

EDITOR

Dr. Salahuddin, SP., M.Sc

Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd.



PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Sukmawati Abdullah | Atikah Dewi Utami | Ima Astuty Wunawarsih | Ade Febryanti
Ema | Afrahamiryano | Rezkiyana Hikmah | Nur Hasanah | Yoenita Jayadisastra



PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN



Buku Pengantar Komunikasi Pendidikan yang berada ditangan pembaca ini disusun dengan bahasa yang sederhana dengan maksud agar pembaca mudah memahaminya. Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam 9 bab, yaitu:

Bab 1 Konsep Komunikasi Pendidikan

Bab 2 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Bab 3 Unsur Unsur Komunikasi

Bab 4 Komunikasi Interpersonal

Bab 5 Komunikasi Massa

Bab 6 Model Model Komunikasi dan Aplikasinya dalam Pendidikan/Pembelajaran

Bab 7 Pengertian Media Komunikasi dalam Pendidikan

Bab 8 Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Bab 9 Komunikasi Secara Lisan dan Tulisan

PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Sukmawati Abdullah, SP., M.Si
Atikah Dewi Utami, S.KPm., M.Si
Dr. Ima Astuty Wunawarsih, S.P., M.Si
Ade Febryanti, S.KPm, M.Si
Ema, S.I.Kom., M.Si
Afrahamiryano, S. Pd., M. Pd
Rezkiyana Hikmah, M.Pd
Nur Hasanah, S.Pd., M.Pd
Yoenita Jayadisastra, S. ST., M. Si



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Penulis : Sukmawati Abdullah, SP., M.Si | Atikah Dewi Utami, S.KPm., M.Si | Dr. Ima Astuty Wunawarsih, S.P., M.Si | Ade Febryanti, S.KPm, M.Si | Ema, S.I.Kom., M.Si | Afrahamiryano, S. Pd., M. Pd | Rezkiyana Hikmah, M.Pd | Nur Hasanah, S.Pd., M.Pd | Yoenita Jayadisastra, S. ST., M. Si

Editor : Dr. Salahuddin, SP., M.Sc
Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Nadhifa Khairusyifa

ISBN : 978-623-120-707-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Karunia dan KeberkahanNya maka buku kolaborasi yang berjudul **PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN** dapat rampung dan dinikmati oleh para pembaca. Kehadiran Buku Pengantar Komunikasi Pendidikan ini disusun oleh para akademisi, pakar, dan praktisi yang ada di seluruh Indonesia dalam bentuk buku kolaborasi, sehingga kami sangat mengharapkan buku ini dapat menjadi referensi atau bahan bacaan dalam menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai Pengantar Komunikasi Pendidikan walaupun buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Buku ini menggali secara mendalam tentang peran komunikasi dalam konteks pendidikan, menyoroti pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penulis mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran secara optimal. Dalam buku ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami dinamika komunikasi pendidikan, mulai dari aspek konseptual hingga penerapan praktisnya dalam lingkungan pembelajaran. Berbagai teori dan model komunikasi dianalisis secara jelas dan diterapkan ke dalam konteks pendidikan, memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana pesan dapat disampaikan dan diterima dengan efektif. Penekanan diberikan pada interaksi yang saling mendukung antara pendidik dan peserta didik. Pembaca akan menemukan strategi komunikasi efektif yang dapat memperkuat hubungan antara kedua belah pihak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Pembaca akan diajak untuk merenung tentang bagaimana mengoptimalkan komunikasi dalam era modern ini untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

Buku Pengantar Komunikasi Pendidikan yang berada ditangan pembaca ini disusun dengan bahasa yang sederhana dengan maksud agar pembaca mudah memahaminya.

Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam 9 bab, yaitu:

Bab 1 Konsep Komunikasi Pendidikan

Bab 2 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Bab 3 Unsur Unsur Komunikasi

Bab 4 Komunikasi Interpersonal

Bab 5 Media Massa

Bab 6 Model Model Komunikasi dan Aplikasinya dalam Pendidikan

Bab 7 Pengertian Media Komunikasi dalam Pendidikan

Bab 8 Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Bab 9 Komunikasi Lisan dan Tulisan

Pembahasan materi dalam buku ini telah disusun secara sistematis dengan tujuan memudahkan pembaca. Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi praktisi, akademisi, terkhusus mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah yang berhubungan dengan Pengantar Komunikasi Pendidikan ataupun siapa saja yang ingin mendalami lebih jauh. Terbitnya buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai konsep dasar Pengantar Komunikasi Pendidikan.

Kami sebagai Penulis merasa sangat bangga dan berbahagia dengan penerbitan buku ini, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi banyak orang. Buku ini perlu untuk dimiliki, dijadikan referensi dan sebagai media pembelajaran dan penambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya. Sehingga Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada keluarga, rekan, dan sahabat tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami. Tak lupa terima kasih juga kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan membantu selama proses penulisan dan penerbitan buku ini, khususnya Penerbit Buku Pengantar Komunikasi Pendidikan.

Namun demikian kami tetap berharap mendapatkan Masukan, Saran dan Kritik Membangun untuk Kesempurnaan buku ini. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mengapresiasi buku kami. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Kendari, 30 Maret, 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 KONSEP KOMUNIKASI PENDIDIKAN	1
Oleh : Sukmawati Abdullah, SP., M.Si	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Komunikasi Pendidikan.....	4
C. Komponen Dasar Komunikasi Pendidikan.....	6
D. Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa	10
Daftar Pustaka	20
BAB 2 FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKASI.....	23
Oleh : Atikah Dewi Utami, S.KPm., M.Si	
A. Pendahuluan.....	23
B. Fungsi-Fungsi Komunikasi.....	25
Daftar Pustaka.....	34
BAB 3 UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI.....	37
Oleh : Dr. Ima Astuty Wunawarsih, S.P., M.Si	
A. Pendahuluan.....	37
B. Unsur-unsur Komunikasi.....	38
C. Komunikasi yang Efektif.....	48
D. Unsur-Unsur Komunikasi yang Efektif.....	50
Daftar Pustaka.....	54
BAB 4 KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	55
Oleh : Ade Febryanti, S.KPm, M.Si	
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal	55
B. Teori dalam Komunikasi Interpersonal.....	56
C. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal	58
D. Pesan Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Interpersonal.....	60
E. Hambatan Komunikasi Interpersonal	67
F. Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Riset Komunikasi.....	68
Daftar Pustaka.....	71
BAB 5 MEDIA MASSA.....	72
Oleh : Ema, S.I.Kom., M.Si	
A. Pendahuluan.....	72

	B. Sejarah Media Massa	74
	C. Pengertian Media Massa	75
	D. Efek Media Massa	77
	E. Tujuan Media Massa.....	81
	F. Jenis-Jenis Media Massa.....	82
	G. Unsur -Unsur Media Massa.....	84
	H. Pembahasan	86
	I. Kesimpulan.....	90
	Daftar Pustaka.....	92
BAB 6	MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN.....	94
	Oleh : Afrahamirano, S. Pd., M. Pd	
	A. Pendahuluan.....	94
	B. Model Komunikasi	95
	C. Metode Komunikasi Linier	96
	D. Model Komunikasi Interaktif.....	102
	E. Model Komunikasi Transaksional.....	104
	Daftar Pustaka.....	106
BAB 7	PENGERTIAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN	107
	Oleh : Rezkiyana Hikmah, M.Pd	
	A. Definisi Media Komunikasi dalam Pendidikan.....	107
	B. Jenis-Jenis Media Komunikasi.....	111
	Daftar Pustaka.....	127
BAB 8	PEMBELAJARAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI	131
	Oleh : Nur Hasanah, S.Pd., M.Pd	
	A. Pendahuluan.....	131
	B. Efektifitas Komunikasi dalam Proses Pembelajaran.....	132
	C. Gaya Komunikasi dalam Proses Pembelajaran	134
	D. Fungsi Komunikasi dalam Pembelajaran.....	136
	E. Hubungan Komunikasi dan Media dalam Pembelajaran.....	138
	F. Penggunaan Media Pembelajaran sebagai Alat Komunikasi	139
	Daftar Pustaka.....	147

BAB 9 KOMUNIKASI LISAN DAN TULISAN.....	156
Oleh : Yoenita Jayadisastra, S. ST., M. Si	
A. Komunikasi Lisan	156
B. Komunikasi Tulisan.....	164
Daftar Pustaka.....	175
TENTANG PENULIS.....	176

BAB

1

KONSEP KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Sukmawati Abdullah, SP., M.Si

A. Pendahuluan

Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam hubungan sosial, komunikasi sebagai media untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi informasi, menyampaikan keinginan, perasaan, pikiran, informasi, pendapat, dan nasehat, serta pengalamannya kepada orang lain. Tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi dalam memenuhi hajat hidupnya, baik secara langsung bertatap muka, maupun tidak langsung dengan menggunakan perangkat media tertentu, baik itu media cetak maupun media elektronik. Artinya, bahwa komunikasi menjadi urat nadi dan sistem hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia dari bangun tidur di pagi hari hingga berbaring kembali menjelang tengah malam, 70% waktu bangun, digunakan untuk berkomunikasi. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama (Adhim, 2005). Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial "*social relations*" (O. J. Effendy, 2000). Komunikasi diartikan sebagai pembicaraan, percakapan, pemberitahuan, pertukaran pikiran, atau hubungan

(Naim, 2011). Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias sekali akan harapan-harapan positif pada masa yang akan datang.

Hubungan komunikasi dalam dunia pendidikan, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di dalamnya. Aktivitas pendidikan dapat tersampaikan dengan adanya komunikasi yang berfungsi sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Aspek sederhana dalam komunikasi terdiri dari seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Effendy (2008) menjelaskan bahwa komponen terjadinya komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, komunikan, media dan efek. Lebih lanjut (Effendy, 2008) menjelaskan bahwa komunikasi dan pendidikan dalam banyak aspek mempunyai persamaan, jika dilihat dari unsur-unsurnya, maupun proses kerjanya, meskipun masih memiliki perbedaan terutama dalam segi pesan-pesan (materi) dan juga tujuannya. Komunikasi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Naim (2011), menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Interaksi guru dan siswa, sangatlah memerlukan komunikasi dalam penyampaian pesan, tentunya pendidik sebagai pengirim pesan-pesan moral dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang menerima dan menelaah pesan yang disampaikan sehingga menjadi bekal bagi mereka dalam menjalankan kehidupan, Danim (1995). Komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap serta nilai dari komunikator yaitu guru kepada siswa sebagai komunikan (Ngalimun, 2017).

Pemahaman pendidikan modern pendidik bukan lagi sumber utama pembelajaran tetapi peserta didik dapat mencari pengetahuan dari berbagai sumber seperti media elektronik

maupun media massa dan kecanggihan internet dan sebagainya. Komunikasi antara guru dan siswa bukan hanya satu arah tetapi dua arah, artinya siswa aktif dalam proses pembelajaran. Mahadi (2021), menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan adalah interaksi yang terjadi dan saling terhubung satu sama lain pada aspek bidang pendidikan yang dapat memberikan kontribusi signifikan mengenai materi pembelajaran antara para pendidik dengan peserta didik.



Gambar 1. 1 Komunikasi Pendidikan
Sumber: Fidini Robeta (2013).

Komunikasi pendidikan yang efektif untuk mewujudkannya dalam dalam pembelajaran maka guru dituntut untuk berperan dan bertanggung jawab sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari akan hal ini, yaitu bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Dalam pendidikan, khususnya pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan, antara lain mengenai proses komunikasi pendidikan, teknik berkomunikasi secara efektif, bentuk komunikasi, prinsip komunikasi, komunikasi lisan dan tertulis, metode yang tepat

dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan yang berasal dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri (Burhanuddin, 2014).

B. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Dalam sektor pendidikan, komunikasi adalah sebuah kunci dalam mencapai tujuan. Jika seorang pengajar tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, dan wawasannya, tentu tidak dapat memberikan perubahan pengetahuannya kepada para siswanya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam sektor pendidikan sangat penting (Naim, 2011).

Komunikasi dalam dunia pendidikan hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan. Gufron (2016), mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana yaitu komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Komunikasi merupakan konsep yang digunakan secara luas, setiap orang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada kesepakatan yang tuntas di antara para ahli tentang dimensi istilah di atas. Sejumlah orang beranggapan bahwa komunikasi tidak terjadi kecuali pihak penerima (*receiver*) dikenai (diterpa) oleh pesannya. Miller (2009), sebagaimana dikutip Reed H dkk dalam bukunya, bahwa Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber (*source*) menyampaikan pesan kepada penerima (*receiver*) dengan niat sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya.

Secara sederhana komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan (Naim, 2011). Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa ajaran/isi yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal. Komunikasi pendidikan dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman atas materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahkan interaksi yang dibangun dalam proses pembelajaran akan lebih dinamis dengan melibatkan semua individu yang terlibat di dalamnya. Sehingga Mardapi (2012), menjelaskan bahwa komunikasi dalam pendidikan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi seperti saya atau siswa mendidik diri sendiri atas dasar hubungan pribadi dengan pribadi (*higher order interactions*) antar individu dan hubungan *intrapersonal* secara efektif antara saya (yaitu I) dan diriku (diri sendiri yaitu *my self* atau *the self*).

Dalam dunia pendidikan, (Danim, 1995) menjelaskan bahwa komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Affandi bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif (Menyampaikan Informasi)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya baik melalui lisan maupun tulisan.

2. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

3. Fungsi Persuasif (Mempengaruhi Dan Dipengaruhi Orang)

Komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

4. Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, dsb. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para peserta didik yang mungkin jenuh dengan pelajaran yang dianggap mereka berat.

Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif, dan jika prosesnya tidak komunikatif tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai (Liberante, 2012). Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu pelajaran oleh pengajar kepada pelajar menjadi komunikatif. Proses pembelajaran akan efektif jika, komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Yasol, 2014).

C. Komponen Dasar Komunikasi Pendidikan

Setiap aspek kehidupan, terdapat bagian atau unsur-unsur tertentu yang menyusun dan merangkainya sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Kita tidak bisa menyebutnya sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu atau bahkan atap. Demikian pula sekolah ia tidak dapat dikatakan sekolah

sempurna apabila tidak memiliki unsur-unsur seperti guru, siswa, kurikulum dan proses belajar mengajar.

Laswell & Effendy (2002) yang dikutip Reed H dkk mengungkapkan bahwa, modal dasar untuk memahami proses komunikasi adalah tentang siapa, mengatakan apa, melalui saluran yang mana, kepada siapa, dengan efek apa, (sumber, pesan, saluran, penerima, efek). Artinya komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek (Mulyana, 2005).

Lasweel *dalam* buku Mulyana (2005), mengatakan bahwa Komunikasi bisa berjalan dengan baik apabila mempunyai beberapa komponen. Seperti halnya menyampaikan informasi (komunikator), pesan yang disampaikan, orang yang menerima informasi (komunikan), media dimana pesan disampaikan kepada komunikan, tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan dari pihak lain (umpan balik), dan aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu dijalankan.

Huda (2011), menjelaskan bahwa komponen-komponen dasar komunikasi pendidikan terdiri dari:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
2. Orang-orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/informasi yang biasanya berupa materi pembelajaran.
3. Interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator).
4. Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) atau bagaimana metode pengajaran dilakukan. Peserta didik

akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.

7. Tempat atau dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam dunia pendidikan seperti yang dikemukakan Yusuf (1990) adalah sebagai berikut:

1. Manusia

Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji, dan penerima pesan. Dalam hal ini terdapat pendidik yang bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada murid dan peserta didik yang bertugas sebagai komunikan yang menerima informasi.

2. Interaksi antara pendidik (komunikator) dengan peserta didik (komunikan)
3. Materi Pendidikan

Ajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data. Contoh: semua bidang studi seperti IPS, IPA, Bahasa, Politik, Ekonomi, Logika, Etika, Kesehatan, dan lain-lain.

4. Alat (Media)

Banyak tokoh teknologi pendidikan yang mengemukakan bahwa belajar akan berhasil jika hasil belajar itu memberikan rasa senang kepada diri anak. Dan salah satu penunjang yang dapat memunculkan rasa senang tersebut adalah sarana ataupun alat yang digunakan. Adapun alat-alat tersebut adalah dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Papan tulis

Papan tulis digunakan di setiap kelas

- b. *Bulletin board* dan *display*

Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk mempertontonkan pekerjaan siswa, gambar-gambar, poster, atau objek berdimensi lain.

- c. Gambar dan ilustrasi fotografi
Gambar ini tidak diproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada anak.
- d. *Slide* dan *filmstrip*
Gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan.
- e. Film
Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran.
- f. Rekaman pendidikan (*recording*)
Dengan alat ini dapat mendengarkan cerita, pidato, pengajian, dan lain-lain.
- g. Radio pendidikan
- h. Televisi pendidikan
- i. Peta dan globe
Penyajian visual dari bumi yang berupa lembaran ataupun berbentuk bola
- j. Buku pelajaran
Alat teknologi pendidikan lainnya yang berupa laboratorium bahasa, komputer, dan sarana prasarana lain penunjang pendidikan.

5. Metode dan Teknik

Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dll agar proses pembelajaran dapat disampaikan dengan komunikasi yang sebaik-baiknya. Contoh: pengajaran terprogram, belajar sendiri, simulasi, permainan, tanya jawab, dan lain-lain.

6. Lingkungan

Situasi sekitar atau tempat dimana peristiwa atau pesan diterima.

Contoh: lingkungan fisik: gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, studio, auditorium, museum, taman, dan lain-lain. Non fisik: penerangan, sirkulasi udara, dan lain-lain.

Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa merupakan subjek utama dalam pembelajaran. Berhasilnya peserta didik tidak lepas dari bagaimana cara belajarnya baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar memperhatikan alat dan metode pembelajaran.

Uraian di atas menggambarkan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam keberlangsungan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan komunikasi antara seorang guru dengan muridnya. Diperlukan penyampaian pesan yang efektif dengan tujuan pesan yang berisi topik – topik tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menyadari bahwa dalam kegiatan belajar sesungguhnya ia sedang menjalankan komunikasi dan bertindak sebagai komponen komunikasi.

D. Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan, berupa isi atau ajaran yang dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal (Naim, 2011), sejalan dengan pendapat Haqi (2015) yang mengemukakan bahwa pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari.

Komunikasi menjadi kunci yang determinan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru, betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan dan wawasan, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi

kekayaan diri yang tidak tersalur pada siswanya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Selanjutnya Naim, 2011), bahwa seorang guru yang mengajarkan siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil yang optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sederhana mungkin menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman yang dimaksud oleh guru.

Komunikasi antara guru dan siswa kadang tidak berjalan secara efektif. Guru selalu berada pada posisi yang lebih superior daripada siswa, sedangkan siswa berada posisi yang lemah di hadapan guru. Membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa memang perlu disertai dengan sikap saling menghormati dan saling menghargai antara guru dan siswa. Komunikasi yang terjalin secara efektif antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun saling pengertian (Donni, 2014). Mustafa et al., (2019), menjelaskan bahwa ketika seorang guru yang tidak mempersiapkan segala yang diperlukan dalam pembelajaran dapat menjadikan berbagai aktivitas yang dilakukan tidak terstruktur. Artinya, dalam kapasitas pembelajaran guru harus memiliki perencanaan dan persiapan yang terkonsep dan matang.

Peran Guru sebagai teman dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Dalam peran ini guru menurut Hammond (2001), bahwa akan mudah memasukkan nilai-nilai hidup maupun pranata-pranata sekolah dalam menangani permasalahan siswa. Dalam berperan sebagai orang tua dan sebagai sahabat seorang guru dalam proses pembelajaran dan berinteraksi harus memperhatikan hal-hal dibawah ini:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi, karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
2. Bersikap sabar, Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
3. Menghargai dan rendah hati, berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
4. Mau belajar, seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
5. Bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
6. Bersikap akrab dan melebur, hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
7. Tidak berusaha Menceramahi, siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya di antara keduanya.
8. Berwibawa, meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.

9. Tidak Memihak dan Mengkritik, di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
10. Bersikap terbuka, biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
11. Bersikap positif, guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Burhanuddin (2014), menjelaskan bahwa keberhasilan di dalam menyampaikan pesan atau informasi dalam komunikasi pendidikan dapat diperoleh, maka perlu untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik bicara efektif.
2. Menggunakan kata-kata yang lazim digunakan saat berbicara/berkomunikasi.
3. Menggunakan kata-kata *concrete*/konkrit yang lebih terbatas dan memiliki arti khusus.
4. Pemberian petunjuk.
5. Ketepatan.
6. Kelugasan.

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Moeliono, 2005). Menurut Soelaiman (2007), menjelaskan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik.

Hasil penelitian Miftah (2013), bahwa metode komunikasi yang dipakai dalam dunia pendidikan dapat menentukan tingkat efektivitas komunikasi. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara ontologis (definisi komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (proses berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (kegunaan komunikasi itu dilaksanakan). Hal penting yang perlu diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran, antara lain: (1) isi sebagai *outcome*, (2) tingkat intelegensi dan pengalaman siswa, (3) keaktifan siswa dalam proses belajar, (4) kemajuan dan umpan balik dari siswa, dan (5) kesempatan siswa untuk berlatih, (Miftah, 2013).

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan "*modeling*"nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal (Rusyan & Tabrani, 2014).

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Khotimah et al., 2019). Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara siswa dengan guru. Di

dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Komunikasi yang efektif, menurut Wisman (2017), Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kejelasan; hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
2. Ketetapan; ketetapan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
3. Konteks; konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.
4. Alur; bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
5. Budaya; aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tata krama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi kita harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi (Huda, 2011).

Santoso Sastropetro sebagaimana dikutip oleh Riyono Praktiko berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikasi sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in*

tune". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif harus dipenuhi beberapa syarat:

1. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
2. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan.
5. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak Komunikan (Majid, 2012).

Filsafat komunikasi pendidikan memberikan landasan yang kukuh tentang bagaimana implementasikan komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan landasan filsafat ini, diharapkan guru sebagai pelaku komunikasi dalam pembelajaran dapat menjalankan tugasnya lebih optimal. Berkaitan dengan hal ini (Liberante, 2012), menjelaskan bahwa filsafat komunikasi dalam pembelajaran menemukan kunci penting menjalankan komunikasi, filsafat komunikasi dalam pembelajaran menemukan kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut "*Lima hukum komunikasi yang efektif*" (*the 5 inevitable laws of effective communication*). Lima hukum ini terangkum dalam kata reach yang bermakna merengkuh atau meraih. Adapun lima hukum tersebut adalah:

1. *Respect*

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Jika hukum ini diterapkan dalam dunia pendidikan, guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia yang mempunyai hati dan perasaan untuk dihormati dan dihargai. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan siswa sebagai subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan siswa dalam meraih tujuan bersama melalui proses pembelajaran.

2. *Empati*

Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang diharapkan oleh orang lain. jika diterapkan dalam dunia pendidikan, hukum empati ini menegaskan bahwa sebelum mengirim pesan atau menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, guru harus mengerti dan memahami dengan empati terhadap calon penerima pesan (siswa) sehingga pesan tersebut akan sampai tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.

3. *Audible*

Makna *audible* antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. hukum ini mengacu pada kemampuan menggunakan berbagai media maupun perlengkapan bantu audio visual yang akan membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, seorang guru yang mampu menggunakan media komunikasi modern dalam proses pembelajaran seperti, komputer, lcd, dan lainnya. akan menghasilkan pembelajaran berkualitas dalam perspektif komunikasi pendidikan dibandingkan dengan guru yang menyampaikan materi secara tradisional.

4. *Clarity*

Kejelasan dari pesan juga harus mendapatkan perhatian sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan. sikap terbuka perlu dikembangkan dalam melakukan komunikasi sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan. keterbukaan sikap guru terhadap siswa merupakan bentuk sikap positif dalam proses pembelajaran. keterbukaan sikap guru menjadi lapang dada menerima masukan dari siswa demi perbaikan proses pembelajaran. namun demikian, guru juga harus menanamkan nilai moralitas kepada siswanya agar mereka melakukan kritik dan memberikan masukan kepada guru agar tetap dalam koridor moral.

5. *Humble*

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah rendah hati. sikap ini pada intinya antara lain adalah sikap yang penuh melayani (*customer first attitude*), sikap mendengar, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang lemah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan lima hukum komunikasi ini akan menjadi seorang komunikator handal, yang dapat membangun jaringan hubungan dengan siswa yang penuh penghargaan (*respect*), model hubungan semacam ini bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak (guru dan siswa) serta menguatkan satu sama lain. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran merupakan kunci penting dalam mencapai tujuan pendidikan. seorang guru harus mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, wawasannya, dan memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran, sebagaimana yang diharapkan. Potensi pendidikan agar dikembangkan, maka di dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil dari proses belajar. Interaksi belajar mengajar merupakan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa, sehingga ada tiga pola komunikasi pendidikan dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi (Yasol, 2014).

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.

3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif daripada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. (2005). *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Burhanuddin, A. (2014). *Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan*.
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan-2/>.
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan-2/>
- Danim, S. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Donni, J. . P. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), pp. 104-117.
- Effendy, O. (2008). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. J. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gufron, M. (2016). *Komunikasi pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hammond, A. (2001). *Orcutt dan Rosso. How People Learn: Introduction to Learning Theories*. Stanford University School of Education.
- Haqi, L. (2015). *Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa terhadap Motivasi. Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran*.
- Huda, M. N. (2011). *Komunikasi Pendidikan (Serial Penelitian)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). *Meningkatkan Attensi Belajar Siswa Kelas Awal melalui Media Visual*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17-28.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>.
- Laswell, H. D., & Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Liberante, L. (2012). The Importance of Teacher –Student Relationships as Explored through the Lens of the NSW Quality Teaching Model; dalam *Journal of Student Engagement: Education Matter* 2(1).
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Majid, A. (2012). dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2012). Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95–105.
- Miller, K. (2009). *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th edition. Belmont, CA, Wadsworth Publishing Company.
- Moeliono, A. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 795.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustafa, M. N., Hermandra., Suarman., & Zulhafizh. (2019). *Manajerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers.
- Rusyan, H. A., & Tabrani. (2014). *Membangun Guru Berkualitas*. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.

- Soelaiman. (2007). *Manajemen Kinerja; Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca, Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah.*, 3(2).
<https://doi.org/http://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yasol, I. (2014). *Komunikasi Pembelajaran (Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yusuf, P. M. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 2 | FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKASI

Atikah Dewi Utami, S.KPm., M.Si

A. Pendahuluan

Meminjam kiasan Wallas, seorang filsuf pragmatis Amerika John Dewy yang memandang komunikasi sebagai mekanisme dimana melaluinya masyarakat besar yang terindustrialisasi dan tidak terorganisir secara sosial bisa menjadi komunitas besar (Simonson, 2016). Sebagai dasar kehidupan, komunikasi pada manusia terjadi melalui pertukaran pesan (Ruben & Stewart, 2013). Pertukaran pesan ini memungkinkan terjadi dalam bentuk komunikasi lisan.

Kita belajar bahwa komunikasi secara lisan dapat dipupuk oleh ide-ide hebat. Namun, sebuah ide, betapapun hebatnya, tidak ada nilainya sampai ide tersebut disampaikan kepada orang lain dan dipahami. Jika pengirim ide tidak memiliki keterampilan untuk menyampaikan gambaran mental secara efektif, dia menjadi "disalahpahami". Seperti yang kita ketahui, komunikasi yang buruk adalah sumber utama terjadinya konflik.

Menurut (Nurudin, 2019) mengutip Joseph A. Devito (2011) mengatakan setidaknya ada empat tujuan seseorang dalam berkomunikasi yaitu:

1. Menemukan;
2. Berhubungan;
3. Meyakinkan;
4. Bermain

Tujuan sebagai komunikator bukan hanya sekedar menyampaikan ide tetapi menyampaikan ide-ide berharga yang akan memberikan kontribusi penting. Orang akan mendengarkan jika mereka merasakan ada nilai dalam diri seorang komunikator. Dengan begitu, seorang komunikator menjadi berharga ketika ide yang disampaikannya memenuhi kebutuhan orang lain, memungkinkan mereka mengambil tindakan positif dan menambah nilai pada dunianya.

Fungsi komunikasi mengacu pada bagaimana orang menggunakan bahasa untuk tujuan berbeda, dan mengacu pada bagaimana bahasa dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi yang berbeda. Digunakan untuk mengendalikan perilaku manusia dan mengatur sifat serta jumlah aktivitas yang dilakukan manusia.

Menurut (Effendy, 2021) menjelaskan secara sederhana fungsi komunikasi adalah:

1. Menyampaikan Informasi (*To Inform*);

Fungsi komunikasi ini contohnya adalah memberikan informasi kepada orang lain mengenai suatu peristiwa atau kejadian, ide, gagasan, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*);

Fungsi komunikasi ini erat kaitanya sebagai sarana pendidikan, di mana melalui komunikasi manusia dapat mempelajari hal baru.

3. Menghibur (*To Entertain*);

Fungsi komunikasi ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi dapat menjadi cara untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*);

Fungsi komunikasi ini menunjukkan bahwa dalam setiap kehidupan sehari-hari seseorang akan berusaha untuk saling mempengaruhi dan lebih jauh lagi berusaha untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi dikatakan efisien jika membantu kelangsungan hidup atau kebutuhan tertentu lainnya. Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang efektif pada sistem pendidikan formal harus dilakukan di berbagai tingkatan dan mencakup beragam kelompok aktor bergantung pada pesan dan gagasan yang dikomunikasikan (Hunt, 2007).

Menurut (Liliwari, 2011) salah satu postulat komunikasi yang menarik untuk dibahas adalah komunikasi bersifat proaktif yaitu komunikasi tidak boleh dipahami sekedar sebagai suatu kejadian atau peristiwa, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai sesuatu yang eksis dalam komunikasi itu sendiri. Komunikasi lebih dari sekedar “sebuah untaian penerjemahan” atau “aksi untuk memperkuat kesepakatan di antara apa yang kita katakan dengan apa yang kita harus pahami”, dengan begitu komunikasi lebih dari sekedar reaksi pasif terhadap stimulus. Selanjutnya, komunikasi bersifat proaktif yang berarti selalu ada ruang bagi penerimaan efek dengan ketahanan tertentu dan selalu ada sikap proaktif.

B. Fungsi-Fungsi Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2015) yang mengutip William I. Gordon menyatakan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Keempat fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Soekanto 1997 (Nurdin, 2020) masyarakat memiliki unsur-unsur yang melekat yaitu individu-individu telah hidup bersama selama waktu yang cukup lama,

menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan, dan membentuk sistem hidup bersama.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjalin suatu pemikiran atau gagasan yang disampaikan sedemikian rupa sehingga gambaran perasaan yang dirasakan oleh penerima sama dengan yang dibayangkan oleh pengirim (Musheke & Phiri, 2021). Komunikasi sosial adalah proses interaksi antara individu atau kelompok dalam komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan, informasi, dan makna. Bentuk komunikasi ini terjadi dalam berbagai situasi sosial, termasuk di antara anggota, keluarga, teman, rekan kerja dan masyarakat secara umum. Elemen penting dari komunikasi sosial yaitu (1) konteks sosial, (2) tujuan komunikasi, (3) audiens komunikasi, (4) saluran komunikasi, (5) Simbol atau tanda-tanda, (6) Interaksi, (7) Pembentukan identitas sosial, (8) Kesadaran sosial.

Proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat apabila diteliti secara rinci mengungkapkan banyak persamaan walaupun komunikasi dalam komunikasi bersifat heterogen. Komunikasi bersifat heterogen tidak hanya dalam bidang yang dicakupnya, namun juga dalam model organisasi dan kurikuler yang dihasilkannya sendiri (Calhoun, 2011). Kemampuan membedakan tingkat hubungan hierarki dalam suatu interaksi sosial berfungsi untuk mengembangkan iklim komunikasi yang mendukung dan harmonis yang mewakili terpenuhinya komunikasi yang kompeten hingga empat tujuan akhir komunikasi dapat tercapai yakni perasaan aman, perasaan kebersamaan, perasaan gembira dalam berinteraksi, dan perasaan mendapat manfaat dari berinteraksi (Littlejohn & Foss, 2009).

Komunikasi dapat dikatakan sebagai peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika seseorang berinteraksi satu sama lain, dengan tujuan untuk menumbuhkan hubungan yang baik (Rakhmat, 2018). Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin bertemu, berbicara, berdiskusi, bertukar ide, mengirim dan menerima, berbagi pengalaman,

dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Diwharyati et al., 2022).

Dikatakan sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan perasaan dihargai, eksistensi sebagai manusia dihormati, dan dihargai orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Hirarki kebutuhan Maslow. Di sinilah fungsi komunikasi sebagai alat peneguh eksistensi diri sendiri dan orang lain (Kriyanto, 2019). Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi karena itu merupakan bagian penting dari proses kehidupan.

Dalam hal ini, mengenal sifat komunikasi yaitu dinamis yang artinya selalu berubah. Untuk mencapai perubahan yang diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, dan pranata masyarakatnya, komunikasi memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan di masyarakat (Ngalimun, 2017). Alasan lain bersosialisasi adalah membentuk dan mengekspresikan identitas (Hargie, 2011)

Analoginya adalah sebagai makhluk sosial sangat penting untuk berkomunikasi, semakin luas pergaulan, semakin banyak fungsi, peran, dan tanggung jawab sosial seseorang (Roudhonah, 2019). Selain itu, komunikasi juga membentuk kerangka pengalaman atau *field off experience* yang berbasis pada latar belakang sosial budaya, adat istiadat, pendidikan, pengetahuan, interaksi dan relasi sosial, status sosial. Semua faktor tersebut mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain (Liliwari, 2011). Seiring waktu kita mengharapkan hubungan atau koneksi yang terjalin saat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut (Effendy, 2021) yang mengutip Harold D. Laswell, fungsi sosial komunikasi yang paling banyak disebutkan mencakup pengawasan, konsensus dan sosialisasi. Selanjutnya, proses komunikasi yang terjadi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi:

- a. Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.
- b. Korelasi unsur-unsur masyarakat dalam melakukan respon terhadap lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*).
- c. Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*) yakni peran para pendidik baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun di sekolah yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

2. Fungsi Kedua: Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif adalah proses menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara kreatif dan emosional. Proses ini mencakup penggunaan bahasa verbal dan non verbal untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, menggugah emosi, dan membangun kedekatan dengan pendengar atau audiens. Tujuan komunikasi ekspresif adalah untuk menyampaikan atau mengekspresikan sesuatu yang sulit atau kompleks secara verbal.

Apabila kita menganalisis kegiatan sehari-hari yang dilakukan, maka elemen komunikasi ekspresif dapat terdiri dari:

- a. Ekspresi diri;
- b. Kreativitas;
- c. Imajinasi dan ekspresi diri;
- d. Sensitivitas terhadap audiens;
- e. Seni pertunjukkan;
- f. Daya tarik dan memikat;
- g. Kejujuran

Hal ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri serta mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Contohnya, ketika kita memiliki ketertarikan dengan seseorang, maka kita akan

mengekspresikannya sebagai bentuk perasaan cinta. Ekspresi ini yang kemudian menunjukkan cara kita untuk mengagumi seseorang.

Menurut (Mulyana, 2015), meskipun komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain; sebaliknya, komunikasi dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Sebagaimana kita ketahui setiap upaya komunikasi akan melibatkan upaya untuk berekspresi, dan kegagalan atau gangguan dalam komunikasi adalah akibat dari kegagalan menemukan ekspresi yang memadai atau setara. Dengan demikian, ekspresi mendasari komunikasi. (Williams, 1993). Komunikasi tidak hanya ditentukan oleh jumlah partisipan yang berkomunikasi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi. Saling mempengaruhi artinya semua mitra komunikasi dipengaruhi oleh suatu transaksi (Foundations, 2013).

Kualitas komunikasi berkaitan dengan bagaimana interaksi yang dibangun antara pihak yang berkomunikasi. Cara kita melihat, mendengarkan, bergerak, dan berinteraksi dengan orang lain akan memberi tahu mereka lebih banyak tentang perasaan kita daripada hanya sekedar kata-kata. Artinya, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi yang ingin kita ciptakan menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah dan pengendalian emosi. Sehingga, individu dapat mengandalkan analisis mereka terhadap situasi dan kecenderungan mereka sendiri terhadap situasi tersebut untuk membuat keputusan (Liu et al., 2010). Begitu kita melakukan kontak dengan orang lain, kita berkomunikasi dan kita terus melakukannya hingga kita menarik napas terakhir (Foundations, 2013).

3. Fungsi Ketiga: Komunikasi Ritual

Menurut (Leeds & Hurwitz, 2002) yang mendeskripsikan ritual sebagai sebuah peristiwa yang mempunyai unsur adat istiadat yang kuat, mempunyai arti penting bagi pesertanya. Karena komunikasi adalah proses menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui

pernyataan, peran yang dimainkan dalam komunikasi adalah manusia sebagai pelakunya (Mahardika, 2022).

Komunikasi ritual mengacu pada komunikasi yang terjadi sebagai bagian dari upacara, ritual, atau tindakan simbolis lainnya yang memiliki makna budaya atau sosial. Dalam konteks komunikasi ritual, komunikasi yang terjadi tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial, memelihara tradisi, dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang penting bagi komunitas tertentu.

Komunikasi ritual menggambarkan ciri-ciri linguistik dari ucapan dukun, medium, lantunan doa, pengakuan dosa, dan narasi tentang mimpi sebagai “seni verbal”. Komunikasi ritual memungkinkan “rekontekstualisasi” budaya yaitu mengkonfigurasi ulang makna dan kontekstualisasi baru dari praktik-praktik lama serta penciptaan bentuk-bentuk komunikasi ritual baru dari bentuk-bentuk yang secara historis lebih tua (Senft & Basso, 2009).

Menurut (Ruben & Stewart, 2013) komunikasi dalam perspektif ritual dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas komunitas. Para peserta dalam komunikasi dilibatkan agar menjadi bagian komunitas yang merasa saling memiliki dan akhirnya menjadi “jama’ah” dan bagian dari komunitas tersebut. Hal ini terjadi melalui proses pertukaran pesan, dimana pesan yang telah diucapkan dan segera disampaikan dapat dilihat sebagai wacana otorisasi dan tradisionalisme. Selanjutnya, dikenal dengan tindakan meta semiosis untuk mewujudkan kualitas komunikasi ritual yang interdiskursif dan berulang (Senft & Basso, 2009).

Tokoh komunikasi ritual, James W. Carey (1989: 13-36) memberikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

- a. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (*sharing*), partisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persahabatan (*fellowship*), memiliki keyakinan yang sama (*the possession of common faith*)

- b. Komunikasi dalam pandangan ini, tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara (*to maintenance*) satu komunitas dalam suatu waktu.
- c. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.
- d. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci (*sacred ceremony*) di mana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan.
- e. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi (peneguhan nilai komunitas); tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
- f. Dalam model komunikasi ritual, seperti yang ditunjukkan dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
- g. Oleh karena itu, pemilihan simbol diperlukan agar komunikasi menjadi larut dalam proses komunikasi dan komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli dan yang baru dari mereka.

4. Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental

Secara sederhana konsep komunikasi instrumental mencakup pada fungsi komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebuah peristiwa komunikasi tentu saja dibangun oleh beberapa komponen yaitu individu yang berperan sebagai sumber komunikasi, individu yang berperan sebagai lawan bicara dalam komunikasi, pesan

yang ingin disampaikan, dan media yang akan digunakan. Berkomunikasi pada hakikatnya adalah membangun persepsi satu sama lain melalui informasi yang disampaikan (Anshori, 2017).

Komunikasi instrumental merupakan komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan praktis. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ini memiliki tujuan spesifik, biasanya terkait dengan tindakan atau proses tertentu. Elemen dalam komunikasi instrumental mencakup (1) tujuan jelas, (2) efisiensi, (3) berfokus pada tindakan, (4) penekanan, (5) konsistensi.

Menurut (Festinger et al., 1950) mendeskripsikan komunikasi instrumental sebagai komunikasi yang timbul dari tekanan terhadap keseragaman dalam suatu kelompok. Artinya, komunikasi bukanlah suatu tujuan, melainkan sarana yang diharapkan oleh komunikator untuk mempengaruhi lawan bicaranya sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi kesenjangan yang ada di antara mereka.

Kebutuhan instrumental termasuk kebutuhan yang membantu kita menyelesaikan tugas sehari-hari dan mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Singkatnya, komunikasi yang memenuhi kebutuhan instrumental kita dalam “menyelesaikan sesuatu” (*Open Educational Resources*, 2016).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, komunikasi dijadikan sebagai sebuah instrumen (alat) untuk mencapai kepentingan atau tujuan tertentu. Sehingga, untuk menjelaskan pemahaman mengenai fungsi komunikasi instrumental adalah dengan memahami terlebih dahulu unsur-unsur dalam komunikasi. Sebelum berkomunikasi tanyakan pada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. “Siapa?” Kenali karakteristik lawan bicara
- b. “Kenapa?” Tujuan dari komunikasi yang ingin dicapai
- c. “Apa?” Isi pesan yang ingin disampaikan

- d. "Bagaimana?" Lisan, tulisan, tatap muka, telepon, surat, email atau pertemuan formal
- e. "Dimana?" Lokasi pertemuan yang disepakati
- f. "Kapan?" Waktu yang diharapkan

Setelah menganalisis pertanyaan di atas, harapannya bentuk komunikasi atau peristiwa yang terjadi dapat menimbulkan efek sesuai keinginan kita. Banyak pakar komunikasi mengatakan ketika suatu hubungan berhasil, tindakan komunikasi mengalir dengan relatif mudah. Ketika suatu hubungan memburuk, tindakan berkomunikasi bisa membuat frustrasi seperti mendaki bukit pasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Rajawali Pers.
- Calhoun, C. (2011). *Communication as Social Science (and More)*. *International Journal of Communication*, Feature 1479-1496.
- Diwharyati, N. D. M., Ningsih, D. R., Hadawiah, Larassati, P. A. A., Pratama, I. W. A., Sendra, E., & Supriyadi, A. (2022). *Psikologi Komunikasi*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Festinger, L., Back, K., Schachter, S., Kelley, H., & Thibaut, J. (1950). *Theory And Experiment In Social Communication*. Research Center for Dynamics Institute for Social Research University of Michigan.
- Foundations, I. C. (2013). *Introduction to INTERPERSONAL Communication PART 1. 1-30*. <https://www.pearsonhighered.com/assets/samplechapter/0/2/0/5/0205953654.pdf>
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice - Fifth edition* *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice - Fifth edition*. In *Nursing Standard (Fifth, Vol. 26, Issue 31)*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.7748/ns2012.04.26.31.30.b1340>
- Hunt, F. (2007). *Communications in Education*. DCERN Summary Papers, 24. <http://www.dcern.org/portal/education-summary.asp?portal=2>
- Kriyanto, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenamedia Group.
- Leeds, W., & Hurwitz. (2002). *Wedding as Text Communicating Cultural Identities Through Ritual*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. In *Reference & User Services Quarterly* (Vol. 49, Issue 4). SAGE Publication Inc. <https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>
- Liu, L. A., Chua, C. H., & Stahl, G. K. (2010). Quality of Communication Experience: Definition, Measurement, and Implications for Intercultural Negotiations. *Journal of Applied Psychology*, 95(3), 469–487. <https://doi.org/10.1037/a0019094>
- Mahardika, M. C. S. S. (2022). *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori dan Praktik dalam Masyarakat* (M. Rahmah (ed.)). EFUDEPRESS.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musheke, M. M., & Phiri, J. (2021). The Effects of Effective Communication on Organizational Performance Based on the Systems Theory. *Open Journal of Business and Management*, 09(02), 659–671. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.92034>
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Juairiah (ed.)). Pustaka Baru Press.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. KENCANA.
- Nurudin. (2019). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Rajawali Pers.
- Open Educational Resources, U. L. I. & P. U. (2016). *An Introduction to Communication Studies Communication In The Real World*. University of Minnesota Libraries Publishing.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.

- Ruben, B., & Stewart, L. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Senft, G., & Basso, E. (2009). *Ritual Communication*. Berg Publisher.
<https://doi.org/10.1056/nejm185205050461407>
- Simonson, P. (2016). *Communication History*. The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy.
<https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect180>
- Williams, J. R. (1993). Expression and Communication as Basic Linguistic Functions. *Intercultural Communication Studies*, 3(1993), 91-101.

BAB 3 | UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI

Dr. Ima Astuty Wunawarsih, S.P., M.Si

A. Pendahuluan

Istilah komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang bermakna “sepadan”, *communico* yang bermakna “melakukan hal yang sepadan” (melakukan bersama-sama), dan *communicatio*. Komunikasi mengasumsikan bahwa ide, makna, dan pesan dibagikan secara setara. Oleh karena itu, dalam suatu proses komunikasi, unsur-unsur makna yang sama biasanya perlu hadir agar pertukaran gagasan atau pemahaman dapat terjadi. Komunikasi pada hakikatnya adalah “pernyataan antar manusia” dan merupakan proses interaksi antara dua individu bahkan lebih untuk mencapai sesuatu misi (Mulyana, 2005: 4)

Wilbur Scrum dalam buku karangan Tommy Suprpto, menyatakan bahwa komunikasi bermakna universal (*commo*) atau Bersama. Saat kita berkomunikasi, kita sebenarnya mencoba mengembangkan rasa kesamaan dengan seseorang. Maknanya, kita berupaya bertukar informasi, gagasan, dan sikap (Suprpto, 2005: 5). Secara sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, namun dalam perjalanan komunikasi, siapa pun bisa menjadi komunikator, maka disebut peserta.

Pemahaman universal tentang komunikasi adalah bahwa semua orang yang hidup dalam masyarakat secara alami terlibat dalam komunikasi sepanjang waktu, mulai dari bangun di pagi

hari hingga kembali tidur. Terjadinya komunikasi merupakan hasil dari hubungan sosial. Masyarakat terdiri dari sedikitnya dua orang yang saling berhubungan dan hubungannya mengarah pada interaksi sosial. Interaksi terjadi melalui *intercommunication* (komunikasi timbal balik).

B. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana (2005), ada lima unsur komunikasi yaitu:

1. Sumber

Sumber sering juga disebut pengirim, penyandi, komunikator, pembicara (*speaker*), atau pencetus. Sumbernya adalah pihak yang mengambil inisiatif atau pihak yang membutuhkan komunikasi. Sumbernya bisa perorangan, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara.

2. Pesan

Pesan adalah sekumpulan lambang verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, *nilai*, gagasan, dan niat dari suatu sumber. Rudolph F. Verdeber (Mulyana 2005a: 4), menyatakan bahwa suatu pesan terdiri atas unsur-unsur: arti, lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan arti, dan corak organisasi pesan.

3. Channel

adalah alat atau sarana yang *digunakan* pengirim untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran juga mengacu pada format pesan, metode pesan, dan cara pesan disajikan.

4. Penerima

Nama lain yang dimaksud adalah penerima, koresponden, decoder, audiens, pendengar, dan juru bahasa. Penerima adalah seseorang yang menerima pesan dari pengirim.

5. Efek

Apa yang terjadi pada penerima *setelah* menerima pesan. (Mulyana, 2007: 69-71) Poin di atas berasal dari pernyataan Harold Laswell. Dengan kata lain, "Cara terbaik

untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: siapa melakukan apa melalui saluran apa, dan bagaimana pengaruhnya terhadap siapa (*who says what in which channel to whom with what effect?*).

Pada awal tahun 1960-an, David K. Berlo mengembangkan metode komunikasi sederhana yang disebut "SMCR." Yaitu sumber (*sender*), pesan (*message*), saluran (*media channel*), dan penerima (*receiver*)

1. Komunikator

Orang yang mentransfer pesan (komunikator) merupakan orang yang rasional dan berkeinginan untuk memanifestasikan corak komunikasinya. Komunikator dapat dikenali dengan kriteria berikut:

- a. Satu individu
- b. Sejumlah besar orang dalam artian beberapa orang.
- c. Publik.

2. Pesan

Pesan (*message*) komunikasi datang dalam berbagai format. Kita mengirim dan menerima pesan melalui satu atau kombinasi tertentu dari panca indera kita.

Pesan memiliki dua kategori:

- a. Pesan lisan (komunikasi lisan) meliputi: Lisan (komunikasi dilakukan secara lisan). Secara tertulis (komunikasi terjadi secara tertulis).
- b. Pesan bersifat nonverbal (komunikasi nonverbal), yaitu: Komunikasi isyarat (menggunakan kode rahasia)

3. Channel

Channel adalah model umum dari istilah media. Pada Science komunikasi, channel bisa dimaknai sebagai saluran, moda komunikasi, dan alat komunikasi. Istilah "media" sebenarnya berasal dari kata Latin dan secara harafiah berarti "medium" atau "pembawa".

Grossberg, menyatakan bahwa channel merupakan organisasi yang tujuannya adalah memajukan independensi berekspresi dan mendistribusikan informasi ke semua

penjuru, baik kepada masyarakat maupun lembaga lain, termasuk pemerintah. Di sisi lain, menurut Bambang Purwanto, channel adalah perwujudan hasil pemikiran manusia yang eksis melampaui masa hidup seseorang dan menciptakan citra seseorang tersebut (http://carapedia.com/pengertian_define_media_info2046.html).

Channel Online dan Penggunaanya

Ashadi Siregar, menyatakan bahwa`channel online adalah istilah kolektif untuk model-model media yang berdasar pada telekomunikasi dan multimedia (komputer dan Internet). “`Di antaranya adalah portal, website, radio online, Ada TV *online*, ada *pers online*. “ Channel online berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia dengan menyempurnakan teknologi komunikasi yang ada. Faktanya, sofisme ini sering disalah gunakan, dan media online mempunyai dua peran: merendahkan kemanusiaan masyarakat (dehumanisasi) atau memperkuat dan menonjolkan keindividuan mereka (humanisasi). http://www.academia.edu/5405882/pengaruh_Media_Terhadap_Perilaku_Sosial). Namun itu semua kembali lagi kepada pengguna media. Saat ini, istilah “netizen” secara harfiah terdiri dari dua kata: “Internet” dan “citizen” atau warga Internet. Netizen sendiri terbagi menjadi tiga jenis: (http://carapedia.com/pengertian_define_media_info2046.html):

- a. Netizen Aktif

Netizen aktif adalah mereka yang menggunakan media internet tidak hanya sekedar browsing, tetapi mereka juga berkarya. Mereka begitu kreatif dan cenderung menyukai hal-hal baru dalam dunia internet. Selain itu mereka juga pandai memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempromosikan dirinya atau bahkan orang lain. Kemudahan yang tersedia dengan cara menggunakan internet ini mereka gunakan secara aktif dan produktif. Sebagai contoh seseorang yang gemar menulis mereka akan memuat hasil inspirasinya kedalam

sebuah blog, seseorang yang berprofesi sebagai pebisnis memanfaatkan media internet ini untuk mengembangkan usahanya. Sebagai sarana melakukan aktualisasi, promosi, dan transaksi secara berkelanjutan. Kreativitas mencipta yang mereka gabungkan dengan media internet ini menunjukkan rasa tanggung jawab. Dimana mereka mencoba untuk tidak menjadi penipu dengan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang netizen. (http://carapedia.com/pengertian_definisi_media_info2046.html)

b. Pengguna Internet Aktif

Pengguna internet aktif adalah orang yang memanfaatkan channel Internet tidak hanya untuk berselancar namun juga untuk bekerja. Mereka sangat kreatif dan cenderung menyukai hal-hal yang inovatif di jagad maya. Di samping itu, mereka cerdas memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperkenalkan identitas pribadi dan individu lainnya. Mereka secara aktif dan produktif menggunakan kenyamanan Internet. Misalnya, seseorang yang hobi menulis bisa saja mempublikasikan hasil inspirasinya di blog, dan seseorang yang berprofesi sebagai pebisnis bisa menggunakan media internet dengan tujuan ekspansi bisnisnya. Sebagai alat memberikan pembaruan, sarana memperkenalkan produk, dan penawaran yang berkesinambungan. Daya cipta yang mereka padukan dengan media internet memperlihatkan rasa komitmen. Sebagai pengguna Internet, mereka mempunyai komitmen yang besar dan tidak menjadi penipu (http://carapedia.com/pengertian_detik_media_info2046.html)

c. Pengguna Internet Pasif

Pengguna internet pasif umumnya memanfaatkan Internet secara formal. Mereka mempunyai akun di *Facebook*, *Twitter*, *Skype*, *YM*, dan sebagainya, tetapi tidak memanfaatkannya secara efektif. Mereka hanya

mengikuti tren media sosial dan tidak rutin memanfaatkannya.

d. Pengguna Internet Negatif

Selain pengguna internet aktif dan pasif, terdapat juga pengguna internet negatif. Pengguna internet negatif adalah orang-orang yang mengeksploitasi kompleksitas Internet untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Misalnya kejahatan dunia maya, pornografi, hak cipta atau pelanggaran hak cipta.

1) Kejahatan Dunia Maya

Contoh kongkritnya adalah penipuan online, misalnya memperdagangkan aneka produk dengan harga yang jauh lebih murah, serta menggunakan beragam cara/akal demi memperdayai sasarannya. Kejahatan dunia maya mengalami peningkatan, utamanya di dunia online, dengan modus menawarkan barang, pakaian, kosmetik, barang elektronik, layanan (servis), dan lainnya. Target sasaran umumnya diminta untuk mengirim sejumlah uang ke rekening pelaku, namun kenyataannya setelah melakukan pembayaran, korban mengetahui bahwa barang yang dipesannya tidak dikirimkan bahkan barangnya hanyalah barang delusif.

2) Asusila (Pornografi)

Asusila atau pornografi merupakan salah satu jenis kejahatan di dunia maya yang tergolong pada pengguna internet negatif yang tergolong ke dalam Selain kejahatan dunia maya (*cybercrime*), ada juga kategori “netizen negatif”, atau pecandu setia situs asusila. Penggemar situs asusila bahkan rela menyia-nyaiakan waktunya hanya untuk mencari judul video porno berkualitas tinggi dan membutuhkan durasi sekitar 3 jam untuk diunduh. Mereka justru tidak mepedulikan bahkan menentang kebijakan pemerintah untuk menutup situs-situs asusila demi memenuhi keinginan seksualnya.

3) Klaim

Yang umum kita jumpai, dan mungkin yang sebenarnya terjadi, adalah plagiarisme terhadap karya dan tulisan orang lain yang dilindungi hak cipta di media Internet dengan tidak memasukkan pengarang yang sesungguhnya, ini adalah kasus pengaduan seperti penggunaan media. Masalah ini sering terjadi karena Internet menyediakan jalan pintas yang paling mudah untuk menulis, dengan tidak perlu berpayah-payah membaca berbagai buku atau mengetik berbagai kata, cukup hanya dengan salin dan tempel apa yang ingin Anda tulis. Tetapi hal ini adalah jenis pelanggaran dan akan berkonsekuensi hukum jika Anda mengklaim sesuatu yang bukan kepemilikan atau ciptaan Anda.

4) Media Sosial

Media sosial mewakili perubahan dalam cara orang menemukan, membaca, dan berbagi berita, informasi, dan konten. Media ini menggabungkan sosiologi dan teknologi dan mewakili demokratisasi informasi, mengubah monolog (satu-ke-banyak) menjadi dialog (banyak-ke-banyak) dan mengubah komunitas dari pembaca menjadi pencipta konten. Media sosial sangat terkenal karena menjadikan individu terhubung secara online dan membentuk koneksi demi misi individu, politik, dan bisnis (Kurniali, Sartika. 2009).

Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan model media sosial yang lazim dipakai oleh orang-orang di seantero belahan dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein memberikan istilah media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0 dan memberi peluang pembuatan dan pertukaran konten asli dari merek tertentu. Teknologi media sosial hadir dalam berbagai bentuk, termasuk majalah, forum

internet, weblog, blog sosial, mikroblog, wiki, podcast, foto dan gambar, serta video. Dengan mengimplementasikan konsep-konsep pada kajian media dan siklus sosial. Kaplan dan Haenlein menciptakan sistem klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel mereka tahun 2010. Kaplan dan Hahnlein menyatakan bahwa, terdapat enam tipe media sosial. Berikut klasifikasi media sosial: (Kurniali, Sartika. 2009)

a) Proyek Kerjasama

Sebuah media sosial dapat diistilahkan sebagai tempat menciptakan konten dan menyediakannya untuk audiens secara luas. Terdapat dua sub kategori proyek kerjasama pada media sosial yaitu:

(1) Wiki

Wiki adalah situs web tempat pengguna dapat menambah, menghapus, dan mengubah konten berbasis teks. Contoh: Wikipedia, Wiki UbuntuID, Wakakapedia, dll.

(2) Aplikasi Bookmark Sosial

Aplikasi bookmark sosial yang memungkinkan untuk dilakukannya pengumpulan dan evaluasi tautan Internet dan konten media berbasis grup. Contoh: *Social Bookmark: Stumble Upon, Digg, Reddit, Technorati*, Lintas Berita, Infogoue. Ditulis oleh: cerpenista, lalu.com Ulasan: Amazon, *GoodReads, Yelp*.

b) Blog dan Mikroblog (*Blogs dan Microblogs*)

Blog dan mikroblog adalah aplikasi yang memungkinkan penggunaannya untuk memposting hingga mereka memahami apa yang dibicarakannya. Blog sendiri merupakan suatu website yang memberikan informasi tentang seorang penulis atau sekumpulan penulis, termasuk pendapat, pengalaman, serta kegiatan harian. Misalnya: Blogs: *Blogspot (Blogger)*,

WordPress, Multiply, LiveJournal, Blogsome, dll. Mikroblog: Twitter, Tumblr, Posterous, Koprol, Plurk, dll. Forum: Kaskus, Warez-bb, indowebster.web.id, forum detik Q / A(Tanya/Jawab): Yahoo!Chiebukuro Answer, AskLinux, formpring.me

c) Konten (*Content*)

Content community atau komunitas konten adalah aplikasi yang ditujukan untuk dibagikan kepada seseorang yang memiliki proksimitas jauh dan terdekat, seperti: B. Video, e-book, gambar, dll. Contoh: Berbagi gambar dan foto: *Flickr, Photobucket, DeviantArt*, dll. Berbagi video: *YouTube, Vimeo, Mediafire*, dll. Berbagi audio dan musik: *Imeem, Last .fm, sharemusic, File sharing dan hosting: 4shared, rapidshare, indowebster.com* Desain: *Threadless, Ganti Baju, KDRI (Kementerian Desain Republik Indonesia)*

d) Situs Jaringan Sosial (*Social Networking Sites*)

Situs Jaringan Sosial merupakan tools untuk membuat profil, dengan situs ini membantu Anda terhubung dengan user lain. Situs jaringan sosial adalah aplikasi yang dapat membuat pengguna terkoneksi melalui profil pribadi dan akun pribadi. Contoh: *Friendster, Facebook, Twitter, LinkedIn, Foursquare, MySpace*, dll.

e) Dunia Game Virtual

Dunia game virtual dunia virtual yang menciptakan kembali lingkungan 3D dimana pengguna dapat muncul dalam wujud avatar-avatar yang dikehendaki dan dapat berinteraksi dengan individu lainnya seperti di dunia nyata. Misalnya saja game online. Contoh: *Travian, Tiga Kerajaan, Second Life, e-Republic, World of Warcraft*.

f) Dunia Sosial Virtual

Dunia sosial virtual adalah aplikasi yang mereplikasi kehidupan yang sesungguhnya di Internet. Dunia sosial virtual adalah situs web yang dapat membuat pengguna berinteraksi dengan avatar seperti dunia nyata pada platform tiga dimensi. Contoh: Peta: Wikimapia, Google Earth. E-niaga: ebay, alibaba, juale.com (www.library.upnvj.ac.id).

Receiver (Komunikasikan atau penerima pesan)

Receiver (komunikasikan atau penerima pesan) adalah orang yang rasional kepada siapa *message* komunikator ditujukan. Peran antara komunikator dan komunikator berkarakter fleksibel dan dapat saling dipertukarkan. Pada prinsipnya *receiver* adalah seseorang yang diajak bicara yang memberikan tanggapan terhadap *sender* yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata (verbal) ataupun dengan menggunakan simbol-simbol, lambang-lambang, *body language*, dan isyarat kepada *sender*.

Dampak Komunikasi

Dampak komunikasi dimaknai sebagai pengaruh *message* yang ditransmisikan *sender* (komunikator) terhadap penerima pesan (*receiver*). Ada tiga level dampak komunikasi dalam diri seorang penerima pesan yaitu: 1. Kognitif (seseorang mengetahui). 2. Afektif (terbentuknya sikap seseorang). 3. Konatif (tindakan, sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu) (www.library.upnvj.ac.id).

Feedback

Feedback bisa diartikan sebagai reaksi *receiver* terhadap *message* yang disampaikan oleh *sender*. Dalam komunikasi yang dinamis, *sender* dan *receiver* secara kontinyu senantiasa bertukar peran.

Muhammad Asir, dkk (2022), dalam Buku Komunikasi Bisnis menyatakan bahwa, elemen komunikasi perlu diperhatikan karena merupakan landasan eksistensi dan kelangsungan hidup manusia dalam mencapai komunikasi yang baik. Elemen -elemen komunikasi dijelaskan di bawah ini:

a. Source (Sumber)

Source komunikasi merupakan seseorang yang mentransmisikan *message* (pesan) atau *information* (informasi) pada suatu perhimpunan atau golongan. Istilah yang lazim dan sudah umum digunakan adalah komunikator, *sender*, *encoder*, *receiver* atau sumber.

b. Message (Pesan)

Pada elemen komunikasi mutlak memiliki *Message* (pesan) yang diungkapkan oleh *encoder* kepada *decoder*, berisi informasi yang dibutuhkan atau diminati oleh *decoder*. Informasi tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan, *entertainment*, nasehat, dan lain-lain.

c. Media (Channel)

Pada elemen komunikasi, media (*channel*) merupakan *tools* yang difungsikan untuk menyampaikan *message* (pesan) dari sumber (*source*) atau *sender* kepada *receiver* (penerima). Media komunikasi hadir dalam berbagai bentuk, antara lain panca indera, media cetak, dan media elektronik.

d. Penerima (Receiver)

Receiver (penerima) adalah individu yang memperoleh/menerima *message* (pesan) dari sender atau komunikator atau sumber *message receiver* (penerima pesan) dapat terdiri dari satu atau lebih individu. Istilah yang umum dipakai untuk *receiver message* adalah *sender*

e. Dampak (Effect)

Effect adalah apa yang dirasakan, dilakoni dan dipikirkan oleh *message receiver* pesan berbeda sebelum dan setelah menerima *message* dari sumber pesan (komunikator). Dampak (*effect*) terjadi pada *attitude*, *kognitive*, dan *affective*

individu, yang disebabkan oleh informasi yang diperoleh oleh *message receiver*.

f. Umpan Balik (*Feed back*)

Umpan balik (*feed back*) adalah pola efek yang bersumber dari *message receiver*. Selanjutnya itu *feed back* bisa pula bersumber dari elemen lain, misalnya saluran (*channel*) serta *message* itu sendiri walaupun *message* tersebut tertunda. Contohnya surat yang memerlukan revisi terlebih dahulu sebelum *dipost* menggunakan alat (*tools*) maupun proses pengiriman pesan (*message*) tersebut terkendala problem sebelum dikirim kepada penerima (*sender*), yang berimplikasi pada terjadinya *feedback* yang diterima oleh *source*.

g. Lingkungan (*Environment*)

Environment (lingkungan) merupakan keadaan yang turut berpengaruh terhadap proses komunikasi. Keadaan ini dapat diidentifikasi berturut-turut sebagai berikut: *physic environment* (lingkungan fisik), *social culture environment* (lingkungan sosial budaya), *time dimension* (dimensi waktu) and *phsycologic environment*. (lingkungan psikologis). Sehingga dapat dikonklusikan elemen-elemen komunikasi merupakan suatu hal yang fundamental demi keberlangsungan hidup manusia untuk menghasilkan dan saling berbagi pemikiran, fakta, gagasan, perasaan, kepada individu lain sebagai upaya memperoleh suatu kesamaan makna.

C. Komunikasi yang Efektif

Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi antara individu disebabkan jaranganya komunikasi dilakukan. Kadangkala komunikasi dianggap sepele, namun terjadinya *trouble* pada proses komunikasi bisa mengakibatkan munculnya permasalahan yang pelik pada hubungan dua individu atau lebih. Definisi (istilah) komunikasi yang paling bersahaja adalah suatu proses penyampaian *message* (pesan) dari *source* kepada *receiver*. Proses komunikasi akan

menimbulkan umpan balik (*feedback*) dari *receiver* (komunikasikan) sehingga komunikasi berlangsung secara *dyadic* (dua arah) antara *source* (komunikator) dan *receiver* (komunikasikan).

Manusia mempunyai kapasitas berkomunikasi melalui tangisan dan mimik (ekspresi) wajah sejak kecil, sebab komunikasi merupakan "bakat alami" yang dipunyai setiap individu sejak lahir, banyak individu yang memiliki anggapan bahwa komunikasi merupakan aktivitas rutin harian dan tidak memerlukan waktu khusus untuk dipelajari. Kenyataannya, komunikasi merupakan alur proses yang begitu kompleks. Sebab, komunikasi tidak hanya melibatkan satu orang saja melainkan juga orang-orang dengan karakteristik dan latar belakang (*background*) yang berbeda-beda.

Setiap individu bisa berkomunikasi dengan menggunakan cara tersendiri, namun tidak semua individu dapat berkomunikasi secara efektif. Selanjutnya bagaimana komunikasi yang efektif? Komunikasi yang efektif bisa ditelaah sebagai komunikasi yang berdampak pada perubahan sikap pada orang lain. Perubahan attitude ini umumnya nampak Ketika terjadinya komunikasi dan setelah terjadinya komunikasi.

Umumnya Komunikasi yang efektif memiliki tujuan untuk membantu orang lain memahami pesan yang ditransmisikan oleh *message source* (komunikator). Lebih jauh lagi, komunikasi yang efektif bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikirimkan memperoleh umpan balik dari penerima pesan (komunikasikan). Untuk itu proses komunikasi yang efektif harus dilakoni dengan memakai bahasa yang jelas dan dapat dimengerti oleh individu lain.

Mc Crosky Larson dan Knapp menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bisa tercapai dengan mengupayakan tingkat ketelitian tertinggi antara komunikator (*source*) dan komunikasikan (*receiver*) saat terjadinya komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat terjadi hanya apabila terjadi kesamaan antara *source* dan *receiver* mengenai pemahaman, sikap (*attitude*), dan bahasa. Suatu komunikasi dianggap efektif jika:

1. *Message* bisa diterima dan dipahami sesuai dengan maksud *receivernya*.
2. *Message* yang dikemukakan oleh *source* (pengirim) diketahui oleh penerima dan memberikan suatu tindakan yang menarik bagi *source* nya.
3. Tidak terjadi hambatan besar untuk menindaklanjuti *message* yang dikirim.

D. Unsur-Unsur Komunikasi yang Efektif

Agar komunikasi efektif dapat terjadi, proses komunikasi harus mencakup unsur komunikatif. Unsur komunikasi minimal harus terdiri dari enam unsur: sumber, komunikator, (*message*) pesan, saluran, komunikasi itu sendiri, dan akibat.

1. Sumber (*Source*)

Sumber (*source*) merupakan landasan penyampaian pesan (*message*) dan berfungsi untuk mempertegas pesan yang disampaikan. Sumber (*source*) sebagai salah satu elemen yang terdapat pada elemen-elemen komunikasi dapat bermacam-macam bentuknya. Sumber dapat berwujud individu, lembaga, buku, dokumen, dan lain-lain.

2. Komunikator

Komunikator dapat dipahami sebagai individu yang menyampaikan dan mengirimkan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat strategis dalam mempengaruhi keberhasilan komunikasi (penerima pesan). Komunikator memerlukan kemampuan memilih sasaran dan menentukan respons yang ingin dicapai. Sebelum melakukan suatu proses komunikasi, seorang komunikator harus mempertimbangkan apakah pesan yang disampaikannya dapat dipahami. Komunikator juga harus mampu memutuskan media (*channel*) mana yang akan digunakan untuk membujuk *audience* agar lebih efektif mencapai tujuannya.

3. Pesan (*Message*)

Message dapat dipahami sebagai *content* yang ditransmisikan oleh komunikator (*sender*) kepada komunikan (*receiver*). Komunikator dapat menyampaikan pesan dengan beragam cara, antara lain: kata-kata, nada suara, gerakan tubuh (*emblems*), dan ekspresi (*mimic*) wajah.

Pesan dapat mempunyai berbagai macam bentuk, antara lain:

- a. *Informatif message* memberikan informasi atau fakta yang membantu komunikator dalam mengambil keputusan
- b. *Persuasive message* merupakan *message* (pesan) yang melibatkan *persuasive* (bujukan) dan bertujuan untuk mengubah sikap (*attitude*) komunikan. Perubahan yang terjadi tidak bersifat terpaksa, melainkan perubahan yang bersifat sukarela.
- c. *Coerssive message* merupakan kebalikan dari *persuassion message* (pesan persuasi). *Coerssive message* bersifat intrusif karena mengandalkan hukuman (*sanksi*) untuk memaksa komunikan.

4. Saluran

Saluran adalah media (*channel*) untuk mengirimkan pesan, disebut juga media komunikasi. Media komunikasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Saluran komunikasi pribadi digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi satu sama lain. Karena sifat media komunikasi ini yang privat, dampaknya tidak dirasakan oleh banyak orang. Contoh media komunikasi personal antara lain telepon, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, BBM), Skype, dll.

Saluran komunikasi yang kedua adalah saluran komunikasi massa. Saluran komunikasi ini dipakai untuk mentransmisikan *message* dari satu orang atau lebih kepada masyarakat umum. Karena sifatnya yang sangat besar, saluran komunikasi massa dapat memberikan efek yang signifikan bagi banyak orang. Contoh saluran komunikasi

massa antara lain televisi, radio, dan yang terbaru media sosial (Instagram, Twitter, YouTube).

5. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu elemen komunikasi yang dapat digolongkan ke dalam berbagai kategori tergantung pada jenisnya, arahnya, dan jumlah orang yang terlibat.

6. Efek (dampak)

Dampak adalah elemen komunikasi yang menentukan hasil akhir suatu komunikasi. Dampak komunikasi sangat luas dan dapat dibagi menjadi tiga tipe:

- a. Pendapat pribadi adalah *attitude* atau opini individu mengenai suatu topik tertentu.
- b. Pendapat publik adalah evaluasi sosial terhadap sesuatu berdasarkan proses pertukaran opini.
- c. Pendapat mayoritas adalah opini (pendapat) yang disepakati oleh mayoritas orang atau masyarakat.

1. Elemen-Elemen Komunikasi Menurut William J, Seller

William J. Seller membagi elemen-elemen komunikasi menjadi delapan, yakni (Informatika.uc.ac.id, 2016):

a. Lingkungan Komunikasi

Lingkungan komunikasi terdiri dari tiga komponen penting:

- 1) *Physic* (fisik) adalah tempat terjadinya komunikasi.
- 2) *Social psychology* (psikologi sosial) mencakup peran yang dimainkan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Budaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi unsur komunikasi tersebut.
- 3) *Time* (waktu), berisi waktu, yang meliputi: hari, atau riwayat saat terjadinya komunikasi.

b. *Encoding-Dekoding*

Tindakan memproduksi *message* dikenal dengan *encoding*. tindakan menerima *message* dikenal dengan *decoding* sehingga, seorang komunikator dikenal dengan

c. Sumber Penerima

Sumber penerima merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan, untuk menekankan bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi merupakan sumber (komunikator) sekaligus penerima (komunikan).

d. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi meliputi pengetahuan mengenai peran lingkungan (konteks) yang berpengaruh pada content dan model *message*.

e. Feed Back

Feedback atau timbal balik merupakan informasi yang ditransmisikan kembali ke sumbernya (*receiver*).

f. Gangguan

Gangguan merupakan hambatan yang mendistorsi *message*. Gangguan menghambat komunikasi ketika penerima *message* dan komunikator ketika mentransmisikan *message*. Gangguan mengakibatkan *message* yang disampaikan oleh *source* (komunikator) mengalami perbedaan dengan *message* yang diterima oleh *receiver* (komunikan).

g. Saluran

Saluran (*channel*) komunikasi merupakan media yang dilalui oleh *message*. Komunikasi sering terjadi melalui lebih dari satu saluran (*channel*).

h. Pesan (Message)

Message memiliki beragam bentuk. Seseorang mentransmisikan dan menerima *message* melalui satu atau perpaduan dari panca indera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2023) Pengertian dan Definisi Media, Carapedia.
- Asir, M. et al. (2022) Komunikasi Bisnis. Bandung: CV. Widina Bhakti Persada.
- Kaplan, A.M. and Haenlein, M. (2010) Users of the Word, United The Challenges and opportunities of Sosial Media. Business Horizons Kemeninfo, 2019 'UU ITE', kominfo. Available at: <https://www.kominfo.go.id/>.
- Kurniali, S. (2009) Stepby Step Facebook: The Next Level. Indonesia: elex media multiply.
- Larson, C. and Knapp, K. (2016) Unsur-Unsur Komunikasi Efektif. Available at: <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/unsur-unsur-komunikasi-efektif>.
- Mulyana, D. (2005) Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Available at: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=3132&lokasi=lokal>.
- Suprpto, T. (2006) Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Susanti, T.A. (2013) Dampak Media terhadap Perilaku Sosial. Jakarta: Available at: file:///C:/Users/US3R/Downloads/Pengaruh_Media_Terhadap_Perilaku_Sosial.pdf.

BAB

4

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Ade Febryanti, S.KPM., M.SI

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berperan penting dalam menghubungkan individu terkhusus dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan komunikasi yang jelas dan dimengerti memainkan peran kunci dalam memenuhi keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi bisa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan keinginan atau pesan kepada peserta didik, dengan harapan agar mereka memahami dan merespons sesuai dengan apa yang diinginkan. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk memahami perasaan, keyakinan, dan motivasi pribadi mereka, serta membentuk persepsi dan pengambilan keputusan. Komunikasi interpersonal memberikan fondasi bagi individu untuk mengartikan dan mengungkapkan pesan mereka kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal melibatkan tatap muka antara pengirim dan penerima pesan untuk dapat mengamati tanggapan secara langsung baik secara verbal dan non verbal. Jenis komunikasi ini secara khusus terjadi antara dua orang saja (Mulyana 2009). Menurut Wood (2013) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih secara tatap muka atau melibatkan media, dengan harapan adanya umpan balik langsung.

Menurut Liliweri (2011), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari satu individu kepada individu lain dengan efek yang langsung dirasakan oleh penerima pesan. Komunikasi antarpribadi sebagai interaksi yang berlangsung secara spontan antara dua, tiga, atau bahkan empat orang tanpa adanya kerangka yang ketat atau terstruktur.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan di antara dua orang atau lebih yang melibatkan beberapa hal meliputi nada suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Keberhasilan dari komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hubungan antarpribadi untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

B. Teori dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri dari beragam teori yang memberikan wawasan tentang bagaimana individu berinteraksi dalam relasi pribadi. Teori-teori komunikasi interpersonal merupakan sekumpulan konsep, asumsi, dan proposisi yang menggambarkan proses komunikasi interpersonal serta pengaruhnya terhadap individu dan hubungan. Dengan memahami teori-teori tersebut, kita dapat lebih memahami perilaku komunikasi kita sendiri dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan efisien.

Berikut adalah beberapa teori komunikasi interpersonal menurut para ahli:

1. Teori Ketertarikan (*Attraction Theory*)

Menurut Burgoon, dkk (2010) hubungan antar pribadi dimulai karena ketertarikan dan berkembang menjadi penyebab kebersamaan dalam hubungan.

Menurut teori ini, ketertarikan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Ketertarikan Fisik

Ketertarikan fisik lebih cenderung melihat dari sisi penampilan orang lain, misalnya kita tertarik karena baju atau aroma parfum yang dipakai.

b. Ketertarikan Sosial

Ketertarikan sosial muncul ketika ada perasaan positif dengan orang lain, misalnya kita menghargai rekan kerja kita karena selalu tepat waktu ketika menghadiri rapat.

c. Ketertarikan Kompetensi

Ketertarikan kompetensi terjadi ketika tertarik pada orang dengan didasarkan pada kapasitas dan kemampuan tertentu.

2. Teori Aturan Hubungan (*Relationship Rules Theory*)

Pada dasarnya, teori ini menyatakan bahwa semua jenis relasi, terutama persahabatan dan romantisme, berlangsung berdasarkan kesepakatan atas beberapa norma atau peraturan yang diikuti. Ketika norma-norma tersebut dilanggar, hubungan cenderung mengalami kurang harmonis bahkan putus. Teori ini berguna dalam memahami dinamika hubungan dengan mengidentifikasi pola perilaku yang menyokong hubungan yang sukses dan yang tidak. Selain itu, teori ini juga menjelaskan mekanisme khusus yang menyebabkan kegagalan hubungan dan bagaimana beberapa hubungan berhasil memperbaiki diri melalui mekanisme ini. Dengan memahami norma-norma yang berlaku dalam sebuah hubungan, seseorang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun dan menjaga hubungan dengan lebih efektif.

3. Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

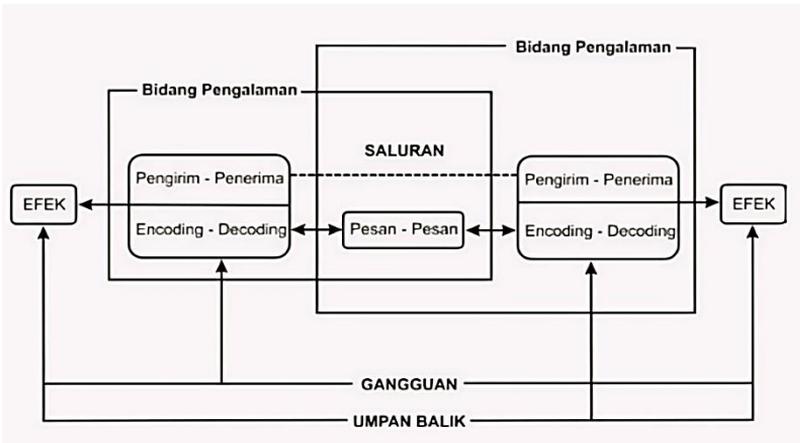
Teori pertukaran sosial merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memahami interaksi sosial di mana individu-individu memperhitungkan manfaat dan biaya dari

tindakan-tindakan mereka dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut teori ini, orang cenderung melakukan tindakan yang mereka percaya akan menghasilkan respons positif, seperti penerimaan sosial atau penghargaan, sambil berusaha menghindari respons negatif seperti penolakan atau kritik. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial seringkali melibatkan pertukaran yang saling menguntungkan, dimana individu mempertimbangkan nilai dari apa yang mereka berikan dan terima dalam hubungan tersebut. Teori pertukaran sosial juga mengakui bahwa individu memiliki sumber daya yang terbatas, seperti waktu, energi, dan perhatian, sehingga mereka cenderung memilih pertukaran yang memberikan hasil terbaik dalam konteks sumber daya yang tersedia bagi mereka.

C. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, sebagai proses interaksi antar individu, memiliki fitur yang melibatkan pertukaran dan proses simbolik yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Jenis komunikasi ini bisa terjadi secara langsung atau melalui media, dengan menggunakan pesan verbal dan non-verbal untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan. Salah satu aspek kunci dari komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirimnya, yang memungkinkan penyesuaian atau perubahan dalam interaksi tersebut.

Elemen-elemen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi melibatkan pelaku pengirim dan penerima pesan, tahapan *encoding* dan *decoding* pesan, jenis pesan yang dipertukarkan, medium komunikasi yang dipakai, serta potensi gangguan yang mungkin muncul selama proses interaksi tersebut. Selain itu, umpan balik dari penerima juga menjadi elemen penting dalam memahami efektivitas komunikasi.



Gambar 4. 1 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal
(DeVito 2019)

Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai unsur unsur yang terdapat dalam komunikasi interpersonal:

1. Pengirim-Penerima

Elemen komunikasi pengirim-penerima terdiri dari dua atau tiga orang. Pengirim dan penerima mengirimkan pesan secara bergantian.

2. *Encoding-Decoding*

Peran pengirim dan penerima pesan secara bergantian bisa bertukar untuk melakukan *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah pengirim menyusun pikiran atau ide dalam bentuk simbol verbal atau nonverbal untuk disampaikan kepada penerima. Sedangkan *decoding* adalah aktivitas di dalam diri penerima menggunakan indra-indra dan pengalaman untuk menginterpretasi pesan dalam bentuk kata-kata dan simbol-simbol, memberikan makna pada pesan yang diterima.

3. Pesan-Pesan (*Message*)

Dalam komunikasi interpersonal meliputi pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal (lisan, tulisan), dan pesan non verbal (ekspresi tubuh, tatapan mata, sentuhan, kedekatan, dan lain-lain) atau menggabungkan kedua pesan.

4. Saluran (*Channel*)

Saluran dalam komunikasi interpersonal adalah tatap muka atau menggunakan media seperti (telepon, SMS, *e-mail*, surat, *video call*).

5. Gangguan (*Noise*)

Gangguan dalam komunikasi interpersonal terjadi ketika proses komunikasi sehingga komunikasi tidak efektif. Contoh, gangguan psikologis meliputi perbedaan nilai, sikap, keyakinan, aspek emosional, atau status sosial antara pengirim dan penerima pesan. Sedangkan gangguan semantik terjadi ketika kata-kata atau simbol yang digunakan dalam pesan memiliki makna ganda atau ambigu yang dapat membingungkan penerima pesan.

6. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik komunikasi interpersonal berlangsung cepat dan terlihat. Umpan balik bisa berupa respons verbal seperti pertanyaan atau jawaban, serta ekspresi nonverbal seperti anggukan kepala, senyuman, atau mengerutkan dahi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keberadaan umpan balik merupakan salah satu ciri khas yang penting.

D. Pesan Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Interpersonal

Interaksi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal memanfaatkan dua sistem utama dalam menyampaikan pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah informasi yang dikomunikasikan melalui kata-kata secara lisan. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi tubuh seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan, serta faktor lain seperti intonasi suara dan kecepatan berbicara, yang tidak memerlukan kata-kata.

1. Prinsip-Prinsip Pesan Verbal

Untuk menjelaskan sifat pesan verbal dan makna yang diciptakannya dalam pikiran pendengar, ada beberapa prinsip khusus:

a. Pesan Dikemas

Pesan-Pesan verbal maupun nonverbal terjadi secara bersamaan. Biasanya, perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat atau mendukung satu sama lain. Misalnya, orang-orang biasanya tidak mengekspresikan rasa takut dengan kata-kata sementara bagian tubuh lainnya rileks. Orang-orang biasanya tidak mengekspresikan kemarahan dengan postur tubuh sementara wajah Anda tersenyum.

b. Makna Ada Pada Orang-Orang

Makna pesan tergantung pada cara pesan disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dipahami oleh penerima. Saat Anda berkomunikasi, Anda tidak hanya menerima makna dari kata-kata yang diucapkan, tetapi Anda juga menciptakan makna berdasarkan pada pengalaman, keyakinan, dan budaya Anda sendiri. Misalnya, kata-kata seperti "saya menyayangimu" dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang, tergantung pada konteks dan hubungan mereka dengan pembicara. Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami pesan, penting untuk melihat lebih dari sekadar kata-kata dan memperhatikan konteks serta perasaan dan pikiran orang yang menyampaikannya.

c. Makna Bersifat Denotatif Dan Konotatif

Denotasi adalah arti yang jelas dan objektif dari sebuah kata, sementara konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Terlepas dari konteksnya, makna denotatif dan konotatif dari suatu pesan bisa jadi sulit untuk ditentukan. Meskipun pendengar mengetahui konteksnya secara detail, pendengar mungkin masih belum dapat menjelaskan makna pesan seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Namun, memahami konteks akan membantu dan juga meningkatkan peluang kita untuk memahami pesan pembicara secara akurat.

d. Pesan Bervariasi Dalam Abstraksi

Pesan verbal dapat bervariasi dalam tingkat abstraksi, mulai dari yang sangat konkret hingga yang sangat abstrak. Pesan yang baik sebaiknya menggunakan kata-kata yang bisa dipahami banyak orang. Kadang-kadang kata-kata yang spesifik lebih membantu untuk menjelaskan ide dengan lebih jelas. Saat Anda lebih spesifik, Anda membantu pendengar Anda memahami apa yang Anda maksud secara lebih tepat.

e. Pesan Bervariasi Dalam Kesopanan

Ada dua jenis kesopanan dalam komunikasi antarpribadi: kesopanan positif dan kesopanan negatif. Keduanya berkaitan dengan kebutuhan kita untuk disukai oleh orang lain dan untuk tetap merdeka.

Kesopanan juga berkaitan dengan cara kita menggunakan bahasa. Pesan langsung mungkin kurang sopan dan bisa merusak "wajah" negatif seseorang, sementara pesan tidak langsung memberikan cara yang lebih baik untuk menolak permintaan tanpa melukai perasaan orang lain.

f. Pesan Bisa Terbuka Atau Rahasia

Beberapa pesan diberi tanda pengenal, artinya, penulisnya jelas, seperti dalam buku teks, editorial berita, atau saat berbicara langsung atau lewat telepon. Pesan lainnya bersifat rahasia, artinya, siapa penulisnya tidak diketahui. Internet membuatnya mudah, banyak situs yang menjanjikan mengirim pesan tanpa identitas, seperti kepada bos, mantan, atau tetangga, tanpa risiko.

Keuntungan pesan rahasia adalah memungkinkan orang mengungkapkan pendapat tanpa takut. Namun, pesan semacam itu juga bisa disalahgunakan untuk menyebarkan informasi yang tak benar.

g. Pesan Bisa Menipu

Berbohong adalah ketika seseorang sengaja mengirim pesan yang tidak benar kepada orang lain. Ini bisa berupa pesan verbal atau nonverbal, seperti ekspresi

wajah atau bahasa tubuh. Yang penting, pesan tersebut harus dikirim dengan tujuan menyetatkan orang lain. Jika seseorang memberikan informasi yang dia yakini sebagai benar, meskipun ternyata salah, itu bukan berbohong. Berbohong lebih sering terjadi dalam situasi di mana orang merasa tekanan untuk terlihat baik di depan orang lain.

h. Pesan Bervariasi Dalam Keberanian

Pesan bervariasi dalam keberanian mengacu pada tingkat keberanian atau ketegasan dalam suatu pesan. Ini mencakup seberapa langsung atau tegasnya pesan tersebut disampaikan kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi, pesan bisa bervariasi dari sangat langsung hingga sangat tidak langsung.

Variasi dalam keberanian pesan juga bisa dipengaruhi oleh konteks dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Misalnya, dalam situasi yang sangat formal atau di hadapan seseorang yang memiliki otoritas, seseorang mungkin lebih cenderung untuk menggunakan pesan yang lebih sopan atau tidak langsung.

i. Pesan Bisa Mengkonfirmasi Dan Menolak

Pesan memiliki kekuatan untuk mengkonfirmasi atau menolak informasi atau ide yang disampaikan. Ketika pesan mengkonfirmasi, itu artinya pesan tersebut menguatkan atau menegaskan suatu gagasan atau informasi. Di sisi lain, pesan yang menolak mengindikasikan penolakan persetujuan terhadap suatu gagasan atau informasi.

2. Prinsip-Prinsip Pesan Non Verbal

a. Pesan Nonverbal Berinteraksi Dengan Pesan Verbal

Pesan nonverbal merujuk pada komunikasi yang terjadi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan bahasa tubuh secara keseluruhan, sedangkan pesan verbal adalah komunikasi yang terjadi melalui kata-kata dan bahasa yang digunakan. Interaksi antara pesan

nonverbal dan pesan verbal sangat penting dalam komunikasi manusia sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang berbicara dengan nada yang ramah sambil tersenyum, pesan verbal yang disampaikan menjadi lebih diterima dan terkesan bersahabat. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan kata-kata yang menyakitkan dengan ekspresi wajah yang dingin, pesan verbal tersebut akan disertai dengan pesan nonverbal yang menguatkan kesan kurang ramah.

Oleh karena itu, pemahaman akan pesan nonverbal sangat penting dalam menginterpretasikan pesan verbal dengan benar dan memperkaya komunikasi interpersonal.

b. Pesan Nonverbal Membantu Mengelola Kesimpulan

Pesan nonverbal memiliki peran penting dalam membantu mengelola kesimpulan dalam berbagai konteks. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara dapat memberikan petunjuk tambahan tentang bagaimana seseorang merespons atau memahami informasi yang disampaikan. Misalnya, ketika seseorang sedang memberikan presentasi, pesan nonverbal dari para pendengar seperti gerakan kepala yang mengangguk atau ekspresi wajah yang terkesan antusias dapat memberikan indikasi bahwa mereka memahami dan setuju dengan isi presentasi tersebut. Sebaliknya, jika terdapat ekspresi wajah yang membingungkan atau sikap tubuh yang kurang nyaman dari pembicara dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan presentasinya atau menjelaskan kembali konsep yang mungkin kurang jelas. Dengan memperhatikan dan merespons pesan nonverbal dengan tepat, seseorang dapat mengelola kesimpulan yang diambil oleh audiens atau rekan bicaranya, sehingga memperkuat efektivitas komunikasi dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

c. Pesan Nonverbal Membantu Membentuk Hubungan

Pesan nonverbal memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan antara individu. Ketika kita berinteraksi dengan menggunakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan *tone* suara kita menyampaikan lebih dari sekadar kata-kata yang kita ucapkan. Misalnya, senyum yang tulus dapat menciptakan suasana yang hangat dan menyambut, yang dapat membangun kepercayaan dan kenyamanan antara dua orang.

Gestur seperti menyentuh lengan seseorang secara lembut atau memberikan pelukan dapat mengekspresikan empati, dukungan, dan rasa keintiman. Bahkan, kontak mata yang tepat dapat menunjukkan ketertarikan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Dengan demikian, pesan nonverbal berperan penting dalam membentuk hubungan, karena ia membantu menjelaskan emosi, niat, dan perasaan tanpa kata-kata. Melalui penggunaan yang tepat dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan *tone* suara, individu dapat memperkuat ikatan interpersonal dan menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang lain.

d. Pesan Nonverbal Memperkuat Percakapan

Pesan nonverbal memiliki kemampuan yang kuat untuk memperkuat percakapan dalam komunikasi interpersonal. Ketika seseorang berbicara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara dapat memberikan dimensi tambahan pada pesan verbal yang disampaikan. Misalnya, ketika seseorang menggunakan gestur tangan yang mendukung atau menunjukkan kesetiaan terhadap apa yang mereka katakan, hal itu dapat memperkuat kepercayaan dan keaslian pesan yang mereka sampaikan.

Dengan demikian, pesan nonverbal memperkuat percakapan dengan memberikan dimensi tambahan pada pesan verbal, membantu dalam pemahaman konteks dan nuansa, serta menegaskan keaslian dan emosi yang terkandung dalam komunikasi interpersonal.

e. Pesan Nonverbal Dapat Mempengaruhi Dan Menipu

Pesan nonverbal memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi dan bahkan menipu dalam komunikasi interpersonal. Misalnya, seseorang yang menunjukkan bahasa tubuh terbuka dan senyum yang tulus mungkin terlihat lebih ramah dan dapat dipercaya, sementara seseorang yang menunjukkan bahasa tubuh tertutup dan ekspresi wajah yang dingin mungkin menciptakan kesan yang berbeda.

Pesan nonverbal juga dapat digunakan untuk memanipulasi atau menipu orang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan kontak mata yang intens dan gerakan tubuh yang agresif untuk mengintimidasi atau mengancam orang lain tanpa mengucapkan kata-kata. Selain itu, seseorang juga dapat menggunakan intonasi suara yang dipilih dengan hati-hati untuk menyembunyikan niat sebenarnya atau menyesatkan penerima pesan.

f. Pesan Nonverbal Sangat Penting Untuk Mengekspresikan Emosi

Pesan nonverbal memainkan peran krusial dalam mengekspresikan emosi dalam komunikasi interpersonal. Ketika seseorang merasakan emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, atau kecemasan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara secara alami merespons secara otomatis, seringkali tanpa disadari. Misalnya, senyuman yang cerah dapat mengekspresikan kegembiraan, sedangkan bibir yang ditekuk atau alis yang tertarik ke bawah dapat mengekspresikan kesedihan.

E. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam menjalankan interaksi komunikasi, perlu adanya pemikiran agar tujuan komunikasi tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik itu berupa tujuan jangka panjang maupun tujuan yang bersifat segera dengan mendapat respons langsung. Tujuan yang tidak tercapai dalam komunikasi seringkali disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang muncul selama proses komunikasi. Berikut adalah beberapa hambatan yang diidentifikasi Effendy (2003) sebagai berikut:

1. Hambatan dari pihak yang mengirimkan pesan seringkali muncul karena pesan yang disampaikan kurang lengkap, sulit dipahami, atau karena kondisi emosional atau fisik yang tidak mendukung.
2. Kesulitan dalam penyandian pesan juga dapat menjadi hambatan, terutama ketika penggunaan simbol, bahasa, atau *gestur* tidak sesuai dengan konteks atau tidak dipahami dengan baik oleh penerima pesan.
3. Faktor media juga bisa menjadi kendala, seperti gangguan sinyal atau kualitas media yang buruk ketika komunikasi dilakukan melalui telepon, televisi, media sosial, radio, atau surat kabar.
4. Penerima pesan atau komunikan juga bisa menjadi hambatan ketika mereka tidak merespons dengan cepat atau bahkan tidak memberikan tanggapan sama sekali, mungkin karena kurangnya kepercayaan atau prasangka yang berlebihan terhadap pengirim pesan.
5. Umpan balik yang lambat atau tidak langsung dari penerima pesan juga dapat menghambat proses komunikasi, terutama jika ada keterbatasan ruang dan waktu antara pengirim dan penerima pesan.
6. Gangguan fisik seperti kesehatan yang buruk juga dapat menghambat proses komunikasi antara kedua belah pihak.
7. Masalah semantik mungkin timbul ketika penggunaan bahasa yang terlalu formal, ambigu, atau berlebihan menyulitkan pemahaman pesan.

8. Hambatan psikologis bisa muncul ketika harapan dan persepsi dari kedua belah pihak tentang komunikasi yang berbeda-beda, meskipun proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, penting untuk mengidentifikasi dan memahami mereka agar komunikasi efektif dan tujuan komunikasi dapat tercapai dengan lebih baik.

F. Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Riset Komunikasi

Menurut Firdausi dan Nasionalita (2022) dalam penelitian berjudul "Komunikasi interpersonal perawat dan Pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam pemulihan kesehatan", penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dengan pendekatan yang optimis dan penuh empati untuk membuka diri pada pasien. Fokus penelitian adalah pada pemberian dukungan, hubungan yang seimbang, dan kedekatan antara perawat dan pasien, yang pada akhirnya membantu proses pemulihan pasien. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kendala komunikasi seperti prasangka dan perbedaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode *grounded theory*, dengan mengadopsi teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2019) serta aspek-aspek humanistik seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Studi yang dilakukan oleh Andarini, dkk (2023) berjudul "Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kecemasan ibu bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di ruang NICU" menekankan pentingnya perhatian terhadap masalah Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebagai isu kesehatan bayi yang serius, terutama karena tingkat kematian yang tinggi yang terkait dengannya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak komunikasi interpersonal terhadap kecemasan ibu yang memiliki bayi BBLR di Ruang NICU RSD

Mangusada Badung. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan desain *pre-post test* satu kelompok, melibatkan 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan ibu dari bayi BBLR di Ruang NICU RSD Mangusada Badung, dengan nilai $p\text{-value}$ $(0,001) < 0,05$. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, agar mampu memberikan informasi yang jelas dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pasien dan keluarganya. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim *et. al* (2023) dengan judul "Intensitas mengakses aplikasi TikTok dan pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal remaja" menggambarkan dampak pesatnya perkembangan TikTok yang tak terhindarkan, memfasilitasi akses mudah bagi pengguna terhadap berbagai informasi, komunikasi, dan hiburan. Meskipun hiburan pada dasarnya penting bagi remaja, penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan, terutama dengan konten yang tidak mendidik, dapat menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana intensitas penggunaan aplikasi TikTok mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi interpersonal para pengguna. Sampel sebanyak 400 responden akan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dan analisis data akan menggunakan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal remaja, dengan nilai $R\text{ Square}$ (R^2) mencapai 73,1% menurut uji koefisien determinasi. Meskipun demikian, TikTok bukanlah satu-satunya faktor yang

berkontribusi terhadap hal tersebut. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa intensitas penggunaan TikTok mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja, dan penggunaan yang tepat dapat membawa dampak positif bagi interaksi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, A, Triana K, Sari N. (2023). Pengaruh Pemberian Komunikasi Interpersonal terhadap Kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU. *Jurnal Keperawatan*, 15 (2), 719-726.
- Bahfiarti, T. (2020). *Komunikasi Interpersonal: Aplikasi Dalam Riset*. Makassar: UPT Unhas Press.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., and Floyd, K. (2010). *Nonverbal Communication*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- DeVito, JA. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Instructor 1: 14.
- Firdausi, M and Nasionalita, K. (2022). Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Covid-19 Di Wisma Atlet Kemayoran Dalam Pemulihan Kesehatan. *e-Proceeding of Management: Vol.8, No.6 Desember 2022*, 3433.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Effendy, OU. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Salim M, Suprantio S, Marta RF, Hariyanti N, Amali, MT. (2023). Intensitas Mengakses Aplikasi TikTok dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja. *Jurnal Warta*. Vol. 6 (01), 2023, 13-24.
- Wood, T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

BAB

5

MEDIA MASSA

Emma, S.I.Kom., M.SI

A. Pendahuluan

Media massa adalah salah satu alat penting dalam menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dalam era digital saat ini, media massa tidak hanya terdiri dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, tetapi juga media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik, memobilisasi massa, dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, terdapat peningkatan yang signifikan dalam penetrasi media massa di Indonesia. Penetrasi media televisi mencapai 97,1%, sedangkan media radio mencapai 73,4%. Selain itu, pengguna internet di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 171 juta pengguna pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Namun, media massa juga dihadapkan pada tantangan dalam era digital saat ini. Perkembangan teknologi telah memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan media massa harus beradaptasi seiring dengan perubahan tren media yang berkembang.

Selain itu, penggunaan media sosial juga semakin meluas di masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh *We Are Social dan Hootsuite* pada tahun 2021, terdapat lebih dari 160 juta

pengguna media sosial di Indonesia. Platform-media sosial yang paling populer di Indonesia adalah *youtube*, *whatsapp*, dan *facebook* (*We Are Social and Hootsuite*, 2021).

Namun, penggunaan media sosial juga membawa dampak negatif seperti penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi perkembangan media massa yang cepat, perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari penggunaan media massa.

Dalam era digital yang serba cepat ini, media massa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Dari televisi dan radio hingga internet dan media sosial, media massa telah merubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan bahkan belajar.

Pendidikan, sebagai pilar utama dalam pembentukan masyarakat yang berpengetahuan dan berbudaya, telah mengalami transformasi signifikan dengan adanya media massa. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang memfasilitasi proses belajar-mengajar.

Namun, peran media massa dalam pendidikan bukanlah tanpa tantangan. Isu-isu seperti kualitas dan keandalan informasi, serta dampaknya terhadap proses belajar-mengajar tradisional, adalah beberapa hal yang perlu kita pertimbangkan.

Beberapa contoh kasus media massa memiliki peran penting dalam membangun Pendidikan di Indonesia. Namun, porsi pemberitaan pendidikan masih kurang jika dibandingkan dengan politik, ekonomi, dan olahraga. Berikut adalah beberapa contoh kasus yang menunjukkan peran serta tantangan media massa dalam pendidikan.

Kasus kekerasan di SMK Dirgantara Batam pada September 2018 lalu. Siswa tersebut diborgol dipaksa berjalan jongkok dengan tangan diborgol, dan dikurung dalam ruangan sempit. Kasus ini menjadi sorotan media massa dan viral di media sosial, menarik perhatian publik. Kasus kekerasan seksual

di SDN Langkat pada Oktober 2018 lalu yang dilakukan oleh oknum guru honorer. Korban adalah 4 siswi yang masih berusia 9-10 tahun. Kasus Guru Agama di SMA Negeri DKI Jakarta, diduga menyampaikan pandangan politiknya dan ujaran kebencian terhadap capres tertentu di ruang kelas. Kasus ini menjadi viral di dunia maya dan media massa.

Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana media massa dapat mempengaruhi pendidikan, baik dalam hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan memanfaatkan media massa dengan bijaksana dalam konteks pendidikan.

Bab ini akan membahas berbagai aspek dari sejarah, pengertian, efek, tujuan, jenis-jenis, unsur-unsur dan pembahasan tentang hubungan antara media massa dan Pendidikan. Peran media massa sebagai sumber belajar, hingga tantangan dan peluang yang ditimbulkan olehnya. Diharapkan, melalui buku ini, pembaca dapat memahami lebih dalam tentang dinamika antara media massa dan pendidikan, serta bagaimana kita dapat memanfaatkan media massa untuk mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan inklusif.

B. Sejarah Media Massa

Sejarah media massa dimulai pada abad ke-15 dengan penemuan mesin pencetak (*printing press*) oleh Johannes Gutenberg. Mesin ini memungkinkan produksi dokumen dan buku menjadi lebih cepat dan efisien, yang memungkinkan informasi lebih mudah diakses oleh khalayak luas. Kemudian, pada abad ke-19 dan ke-20, media massa semakin berkembang dengan munculnya pers cetak massal seperti surat kabar dan majalah, serta media elektronik seperti radio dan televisi.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, muncul pula media massa baru seperti portal berita online, blog, dan media sosial. Kehadiran media massa baru ini memperluas aksesibilitas informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konten media.

Namun, perkembangan ini juga membawa dampak negatif seperti penyebaran informasi hoaks dan *hate speech* yang dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, peran media massa sebagai penyampai informasi yang objektif dan akurat menjadi semakin penting.

Selain itu, media massa juga memiliki peran dalam mempengaruhi pembentukan opini publik. Pada awalnya, media massa hanya berupa surat kabar dan majalah. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, media massa makin meluas termasuk televisi, radio dan internet. Dalam era digital, pembentukan opini publik menjadi semakin mudah dengan adanya platform media sosial yang memungkinkan setiap orang untuk menjadi produser dan konsumen informasi secara bersamaan.

Pada tahun-tahun terakhir, perkembangan media massa digital sangat pesat. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan pada media massa tradisional seperti surat kabar dan majalah. Namun, hal ini juga menyediakan ruang strategis baru bagi media kreatif dan media sosial. Keberadaan platform media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube* mendorong bisnis kampanye digital dan pemasaran digital.

Berdasarkan pandangan ini, bab ini akan membahas mengenai perkembangan sejarah media massa, peran media massa dalam membentuk opini publik, serta dampak dari kemunculan media massa digital terhadap bisnis, industri, dan masyarakat. Melalui berbagai sumber dan hasil penelitian yang terkini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara media massa dan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan.

C. Pengertian Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah "massa" mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, di mana komponennya sulit dibedakan satu sama lain (McQuail, 1994: 31). Menurut kamus bahasa Inggris yang ringkas, "massa"

didefinisikan sebagai kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualitas.

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber ke penerima melalui alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Karakteristik media massa, menurut Hafied Cangara (1998: 134-135), termasuk bersifat melembaga, satu arah, meluas dan serempak, menggunakan peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, film, dan bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Jadi, media massa adalah industri dan teknologi komunikasi yang mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Istilah 'massa' mengacu pada kemampuan teknologi komunikasi untuk mengirimkan pesan melalui ruang dan waktu dan menjangkau banyak orang.

Namun seiring dengan perkembangan jaman definisi media massa pun semakin meluas. Seperti McQuail (2010), bahwa media massa adalah suatu sistem komunikasi yang diproduksi secara massal, yang mencakup publikasi dan penyampaian informasi kepada khalayak yang tersebar luas melalui media cetak, elektronik, atau digital. Definisi ini diperkuat dengan data primer berkualitas lainnya, seperti statistik media massa di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, serta buku-buku teks seperti *Media Now* oleh Straubhaar, LaRose, dan Davenport (2019) dan *Mass Media Research* oleh Wimmer dan Dominick (2018). Sumber lain, seperti artikel jurnal *Digital Revolutions* oleh Beadle dan Liepins (2017) dan artikel *MIS Quarterly* oleh Mithas, Tafti, Mitchell, dan Boudreau (2017), juga memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai media massa dan perannya dalam masyarakat modern.

Media massa sebagai sistem komunikasi yang memproduksi pesan secara massal dan menyebarkanluaskannya kepada khalayak yang tersebar luas melalui berbagai jenis media seperti media cetak, elektronik, dan digital. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memberikan informasi mengenai berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam masa kini, media massa telah menjadi bagian penting dari masyarakat modern. Media massa digunakan untuk keperluan hiburan, informasi, dan edukasi, serta sebagai sarana publikasi dan promosi bisnis dan produk. Selain itu, media massa juga memainkan peran penting dalam demokrasi, dengan membantu mengawasi jalannya pemerintahan dan membentuk opini publik.

Namun media massa juga kompleks dan memiliki berbagai implikasi di masa modern. Terdapat permasalahan seperti monopolisasi kepemilikan media, kredibilitas informasi yang disajikan, serta potensi pengaruh media massa terhadap kesehatan mental dan pemikiran masyarakat. Kebijakan dan regulasi yang tepat perlu diterapkan untuk memastikan bahwa media massa beroperasi dengan etika dan transparansi.

Secara keseluruhan, media massa adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat modern. Jika digunakan dengan tepat, media massa dapat menjadi alat yang kuat dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat, serta melindungi hak asasi manusia. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi yang berguna dan mengembangkan keterampilan dalam memilih dan memilah informasi yang diberikan oleh media massa.

D. Efek Media Massa

Terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif mencakup peningkatan kesadaran, pembelajaran, dan penambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi,

perasaan, dan sikap. Sementara efek konatif berkaitan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan cara tertentu. Meskipun ketiga dimensi efek ini saling terkait, namun mereka juga bisa bersifat independen satu sama lain. Sebagai contoh, peningkatan pengetahuan tentang suatu isu tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap (Amri Jahi, 1993: 31).

Hampir semua tindakan komunikasi, efek yang sangat diharapkan adalah terkait dengan pembelajaran, sikap, dan perilaku. Survei pengetahuan, sikap, dan praktek (KAP) yang sering dilakukan oleh badan-badan bantuan internasional juga terkait dengan efek-efek ini (Amri Jahi, 1993:32). Komunikasi dapat menghasilkan efek yang beragam. Beberapa orang mungkin belajar lebih banyak daripada yang lain, dan dalam difusi inovasi, sejumlah kecil orang cenderung mengadopsi inovasi lebih awal daripada yang lainnya. Perbedaan dalam penambahan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku dapat menyebabkan "kesenjangan efek komunikasi" (Shingi dan Mody, 1976: 171). Perbedaan dalam belajar di antara segmen khalayak telah diketahui dalam studi-studi awal komunikasi. Sebagai contoh, Hyman dan Sheatsley (1947:412) menulis tentang orang-orang yang selalu tidak tahu apa-apa dalam review mereka tentang kampanye-kampanye informasi publik.

Minat pada belajar diferensial hidup kembali ketika Tichenor dan kawan-kawannya (1970:159) mengusulkan "hipotesis kesenjangan pengetahuan". Mereka menjelaskan bahwa "ketika informasi yang masuk melalui media massa ke dalam suatu sistem sosial meningkat, segmen-segmen populasi itu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung untuk memperoleh informasi ini lebih cepat daripada segmen-segmen yang status sosial ekonominya lebih rendah, sehingga kesenjangan dalam pengetahuan di antara segmen-segmen ini cenderung meningkat daripada berkurang".

Kesenjangan pengetahuan ini tidak bersifat absolut, melainkan relatif. Kelompok-kelompok dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah tidak sepenuhnya tidak memiliki informasi, tetapi cenderung kurang tahu daripada kelompok-

kelompok yang status sosial ekonominya lebih tinggi. Ketika kesenjangan pada satu topik informasi tertutup, kesenjangan baru mungkin terbentuk pada isu-isu yang lain, di mana kelompok berstatus sosial ekonomi lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik ke sumber-sumber informasi yang menyangkut isu tersebut. Menurut Tichenor (1973: 45), kesenjangan efek komunikasi terjadi karena: a) Perbedaan tingkat keterampilan berkomunikasi di antara segmen suatu khalayak secara keseluruhan; b) Tingkat pengetahuan tentang isu yang dikuasai sebelumnya; c) Kontak sosial yang relevan dengan orang-orang yang memiliki lebih banyak informasi; d) Persepsi selektif, d) Kerelevanan fungsional dan utilitas; e) Akses yang berbeda pada sumber daya yang terbatas; f) Bias urban pada media massa; g) Bantuan yang tidak memadai dari badan yang melakukan intervensi sosial; h) Kurangnya partisipasi dari khalayak sasaran dalam pembuatan keputusan dan implementasi keputusan tersebut; dan i) Perbedaan pendidikan, minat, atau motivasi.

Pendidikan tampaknya menjadi faktor penentu dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan juga melengkapi segmen tertentu khalayak dengan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan. Penggunaan media yang tinggi juga melengkapi mereka dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam beberapa topik. Dengan demikian, proses perhatian, pemahaman, dan retensi yang selektif, selain anggapan mereka tentang penggunaan inovasi, berkontribusi pada perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak.

Dimensi efek komunikasi melalui media massa juga dapat dilihat dari dimensi lain, yaitu: a) Langsung atau kondisional, b) Spesifik atau umum menyebar, c) Perubahan atau stabilitas, d) Kumulatif atau non kumulatif, e) Jangka pendek atau panjang, f) Mikro atau makro, dan g) Efek prososial atau antisosial.

Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi efek tersebut secara singkat:

1. Langsung atau Kondisional

Efek langsung dalam komunikasi media massa terjadi ketika penonton bereaksi secara langsung terhadap pesan atau

konten yang disajikan. Sedangkan efek kondisional terjadi ketika pengaruh pesan atau konten membentuk sikap atau perilaku audiens pada suatu waktu di masa depan.

2. Spesifik atau Umum Menyebar

Efek spesifik terjadi pada satu individual atau sekelompok orang, sedangkan efek umum menyebar terjadi pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

3. Perubahan atau Stabilitas

Efek perubahan terjadi ketika audiens mengubah atau memperkuat posisi atau perilakunya dan efek stabilitas terjadi ketika audiens mempertahankan posisi atau perilaku yang telah diperoleh sebelumnya.

4. Kumulatif atau Non-Kumulatif

Efek kumulatif terjadi ketika pesan atau konten yang disampaikan oleh media massa menumpuk dan akhirnya menghasilkan efek pada audiens. Sedangkan, efek non-kumulatif terjadi ketika pesan atau konten media massa tidak menumpuk dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada audiens.

5. Jangka Pendek atau Panjang

Efek jangka pendek terjadi ketika pengaruh pesan atau konten media massa terlihat pada jangka waktu pendek, sementara efek jangka panjang muncul setelah waktu yang lebih lama.

6. Mikro atau Makro

Efek mikro terjadi pada level individual atau kelompok masyarakat kecil, sedangkan efek makro terjadi pada masyarakat yang lebih besar atau pada struktur organisasi yang lebih besar.

7. Efek Prososial atau Antisosial

Efek prososial terjadi ketika pesan atau konten media massa menghasilkan pengaruh positif pada audiens, sementara efek antisosial terjadi ketika pesan atau konten media massa menghasilkan pengaruh negatif pada audiens.

8. Dalam analisis efek media massa, mempertimbangkan dimensi-dimensi ini dapat membantu dalam memahami bagaimana pesan atau konten media massa mempengaruhi audiens dengan cara yang berbeda dan memprediksi pengaruh media massa pada masyarakat secara umum.

E. Tujuan Media Massa

Pemanfaatan media massa dalam pendidikan menjadi kunci strategis dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Beberapa tujuan utama penggunaan media massa dalam konteks pendidikan mencakup:

1. Meningkatkan Akses Pendidikan

Salah satu inti dari pemanfaatan media massa adalah untuk memperluas akses terhadap sumber belajar. Melalui berbagai platform media massa, seseorang tidak terbatas oleh batasan geografis atau fisik yang mungkin menjadi hambatan untuk belajar. Siswa dapat mengakses materi pelajaran dari mana saja, mengatasi kendala lokasi dan membuka pintu bagi lebih banyak orang untuk meraih pendidikan.

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Media massa memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyajikan materi pelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Melalui video pendidikan, animasi, atau simulasi, konsep-konsep yang kompleks dapat dijelaskan dengan cara yang lebih visual dan memikat, membantu meningkatkan pemahaman dan retensi siswa.

3. Mendorong Pembelajaran Mandiri

Pemanfaatan media massa juga bertujuan untuk mendorong pembelajaran mandiri. Dengan platform belajar online dan sumber daya media lainnya, siswa dapat memilih waktu dan tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan mengelola pembelajaran mereka sendiri.

4. Membangun Keterampilan Abad 21

Tujuan lainnya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Media massa dapat menjadi sarana untuk mengasah keterampilan abad 21, seperti literasi digital, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pemanfaatan teknologi media membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

5. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Media massa mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Video, *podcast*, atau platform belajar online dapat membuat pembelajaran lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

6. Mendukung Inklusi Dan Kesetaraan

Media massa memiliki peran krusial dalam mendukung inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan. Dengan memberikan akses terhadap sumber belajar yang beragam, media massa memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang dan kebutuhan untuk merasa terlibat dan diakomodasi. Inklusi dan kesetaraan menjadi pijakan dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk belajar.

Melalui terus berkembangnya teknologi, media massa memiliki potensi untuk terus membentuk dan mengubah lanskap pendidikan di masa depan. Dengan memfokuskan pada tujuan-tujuan tersebut, pendidikan dapat terus mengambil manfaat dari inovasi media massa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan adaptif.

F. Jenis-Jenis Media Massa

Media massa termasuk ke dalam salah satu alat yang berguna untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan berbagai jenis media massa telah menjadi alternatif

penting untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas pendidikan. Ada beberapa jenis media massa yang biasanya digunakan dalam hal ini, antara lain:

1. Internet

Internet telah membuka peluang baru dalam pendidikan. Dengan internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar dari mana saja dan kapan saja. Ini mencakup e-books, artikel online, video tutorial, dan lainnya.

2. *E-Learning Platforms*

Platform e-learning seperti *Coursera*, *Udemy*, dan *Khan Academy* menawarkan berbagai kursus online yang dapat diakses oleh siapa saja. Ini memungkinkan siswa untuk belajar pada kecepatan mereka sendiri dan sesuai dengan minat mereka.

3. MOOCs (*Massive Open Online Courses*)

MOOCs adalah kursus online yang ditawarkan oleh universitas dan institusi pendidikan lainnya dan dapat diakses oleh siapa saja secara gratis. MOOCs telah membuka peluang bagi siswa yang tidak dapat menghadiri universitas atau institusi pendidikan tertentu untuk tetap bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan.

4. Media Sosial

Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* juga dapat digunakan sebagai alat belajar. Guru dapat membuat grup atau halaman di mana mereka dapat memposting materi pelajaran, tugas, dan pengumuman lainnya. Siswa juga dapat menggunakan media sosial untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka.

5. Aplikasi Pembelajaran

Ada banyak aplikasi pembelajaran yang tersedia yang dapat membantu siswa belajar berbagai subjek, dari matematika hingga bahasa asing. Beberapa aplikasi ini bahkan menawarkan fitur interaktif yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

6. *Podcast* dan Video Edukasi

Podcast dan video edukasi dapat menjadi sumber belajar yang efektif. Siswa dapat mendengarkan atau menonton konten ini kapan saja dan di mana saja, membuatnya menjadi pilihan yang fleksibel dan nyaman.

Dengan perkembangan teknologi media massa, peluang baru dalam pendidikan terus berkembang. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses yang sama dan adil terhadap teknologi ini untuk mendukung pendidikan yang inklusif.

G. Unsur-Unsur Media Massa

Media massa memiliki peran sentral dalam pendidikan, membawa berbagai unsur yang mendorong perkembangan pembelajaran dan menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah unsur-unsur penting dari media massa dalam pendidikan, khususnya dengan munculnya teknologi baru:

1. Konten Edukasi

Konten menjadi pondasi utama media massa dalam konteks pendidikan. Melalui berbagai platform, media massa menyajikan materi pelajaran, tutorial, dan latihan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Konten edukasi ini menciptakan sumber daya yang bervariasi dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep.

2. Teknologi

Teknologi menjadi unsur kunci yang mengubah wajah pendidikan. Perkembangan teknologi baru memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan dapat diakses secara fleksibel. Teknologi memainkan peran penting dalam memberikan akses ke sumber belajar dari berbagai tempat dan kapan saja, merampingkan hambatan geografis dan waktu.

3. Interaktivitas

Media massa modern membawa konsep interaktivitas, memfasilitasi interaksi dua arah antara pengajar dan siswa. Ini memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik secara real-time. Interaktivitas memperkaya pengalaman pembelajaran dengan membuka ruang bagi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam.

4. Personalisasi

Teknologi memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu. Siswa dapat belajar pada kecepatan mereka sendiri, memilih materi yang paling relevan, dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan karakteristik mereka masing-masing.

5. Aksesibilitas

Media massa, terutama melalui internet, membawa konsep aksesibilitas ke dunia pendidikan. Dengan akses internet, pendidikan menjadi tersedia untuk siapa saja, tanpa memandang lokasi atau status ekonomi. Ini membuka peluang bagi mereka yang sebelumnya terbatas dalam akses ke pendidikan formal.

6. Kolaborasi

Media massa memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain. Diskusi online, proyek kelompok, dan fitur kolaboratif lainnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertukaran ide dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

Dengan perkembangan teknologi media massa, pendidikan telah mengalami transformasi menjadi lebih dinamis dan inklusif. Namun, tantangan yang ada, seperti memastikan kualitas pendidikan dan mengatasi kesenjangan digital, tetap menjadi fokus untuk memastikan bahwa manfaat dari integrasi media massa dalam pendidikan dapat dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Seiring waktu, harapannya

adalah terus meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan kekuatan media massa.

H. Pembahasan

Hubungan antara media massa dan pendidikan memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan kebudayaan (Ma'mun, 2020). Beberapa aspek hubungan antara media massa dan pendidikan. Media massa memiliki fungsi utama sebagai pendidikan sosial, di mana semua bentuk informasi yang diproduksi oleh media massa harus bisa memberikan pendidikan terhadap publik atau khalayak (Ma'mun, 2020).

Pembentukan opini publik dan perilaku publik, sebagaimana tercantum dalam tujuan komunikasi yang digambarkan oleh Carl I Hovland adalah untuk membentuk opini publik (*public opinion*) dan perilaku publik (*public attitude*) melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Ada tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan sikap (Ma'mun, 2020). Peran media massa sangat menentukan dalam penyampaian informasi maupun kebijakan pemerintah, termasuk dalam kebijakan pendidikan (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Media massa dapat digunakan sebagai strategi pendidikan dan pengembangan kebudayaan. Media massa sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, terutama anak di usia dini. Dengan demikian, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, maupun dalam membentuk opini dan perilaku publik.

Media massa memiliki peran penting dalam pendidikan. Dengan jangkauan yang luas dan aksesibilitas yang tinggi, media massa dapat menjadi sumber belajar yang berharga.

Misalnya, program televisi dan radio edukatif, artikel berita online, dan platform belajar online dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pemirsa atau pembaca.

Selain itu, media massa juga dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, yang semakin penting di era digital saat ini. Dengan media massa, siswa dapat belajar dari rumah atau tempat lain, yang sangat membantu terutama dalam situasi seperti pandemi global.

Namun, penggunaan media massa dalam pendidikan juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah isu kualitas dan keandalan informasi. Tidak semua informasi yang disiarkan melalui media massa akurat atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan literasi media untuk dapat mengevaluasi dan memilah informasi yang mereka terima.

Selain itu, media massa juga dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menyebabkan distraksi dan mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa.

Untuk mengatasi Dalam dinamika antara media massa dan pendidikan, interaksi dua arah menjadi kunci dalam memanfaatkan potensi positif yang ditawarkan dan mengatasi potensi hambatan. Berbagai cara dapat digunakan untuk memanfaatkan media massa dalam pendidikan, namun demikian, tantangan juga perlu diatasi agar pemanfaatan tersebut bersifat efektif dan bertanggung jawab.

Media massa, seperti internet, televisi, radio, dan cetak, menjadi sumber belajar yang kaya dengan berbagai format. Materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio, memenuhi keberagaman gaya belajar siswa. Penggunaan beragam format ini dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sebuah sekolah menengah di daerah terpencil memanfaatkan media massa dengan menyediakan akses ke *platform online* yang menyajikan materi pelajaran dalam berbagai format. Guru menggunakan video pembelajaran, artikel daring, dan latihan

interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa dapat mengakses sumber daya ini kapan saja, bahkan di luar jam sekolah, memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep pelajaran dengan cara yang lebih mendalam.

Media *online* dan televisi memungkinkan pendidikan jarak jauh, memberikan akses pendidikan kepada siswa yang mungkin berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Ini membuka pintu bagi inklusivitas dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Di wilayah pedesaan yang sulit dijangkau, sebuah program pendidikan jarak jauh diselenggarakan melalui siaran televisi lokal. Materi pelajaran disampaikan oleh guru melalui program edukatif yang mengudara secara rutin. Siswa di daerah ini dapat belajar dari rumah mereka, mengatasi keterbatasan akses ke pendidikan formal di wilayah mereka.

Media sosial dan *platform online* memberikan ruang untuk interaksi antara guru dan siswa. Diskusi kelas, kerja kelompok, dan umpan balik langsung dapat memperkaya pengalaman pembelajaran, membangun keterlibatan siswa, dan menciptakan komunitas pembelajaran yang dinamis. Sebuah sekolah menengah mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran mereka. Guru membentuk kelompok diskusi online di platform media sosial di mana siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang topik tertentu. Interaksi dua arah ini memberikan siswa peluang untuk bertanya, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru dan teman-teman sekelas.

Namun, tantangan muncul dalam pemanfaatan media massa dalam Pendidikan, tantangan utama adalah memastikan kualitas konten yang disajikan. Penting bagi siswa untuk dikembangkan keterampilan evaluasi kredibilitas sumber informasi agar dapat memilah informasi yang akurat dan bermanfaat. Sebuah sekolah dasar memanfaatkan aplikasi edukasi yang dapat diunduh oleh siswa. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka sendiri. Mereka dapat memilih materi yang paling relevan dan belajar dalam tempo yang sesuai dengan

kemampuan mereka. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan.

Media massa dapat menjadi sumber distraksi jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengajarkan siswa untuk menggunakan media massa secara bertanggung jawab, sekaligus tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah berikut dapat diambil. Teknologi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai alat pendukung, bukan pengganti metode pengajaran tradisional. Ini memastikan bahwa teknologi digunakan secara terarah untuk mendukung tujuan pembelajaran.

Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menggunakan teknologi sebagai alat pengajaran. Dengan rasa nyaman dan keyakinan, mereka dapat efektif mengintegrasikan media massa ke dalam kelas.

Siswa harus diajarkan keterampilan literasi digital, termasuk evaluasi kredibilitas informasi dan penggunaan media massa secara etis dan bertanggung jawab. Sebuah sekolah menengah melibatkan siswa dalam program literasi digital di kelas. Mereka diajarkan cara mengevaluasi keakuratan informasi dari berbagai sumber media massa. Guru memberikan proyek penelitian yang melibatkan analisis kritis terhadap informasi yang ditemukan di internet. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang kritis.

Dalam semua kasus ini, penggunaan media massa diintegrasikan dengan cermat dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan akses, interaktivitas, personalisasi, dan literasi digital. Namun, pendidik dan siswa perlu terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan belajar bagaimana mengelola tantangan, seperti menghindari distraksi dan memastikan kualitas konten yang dikonsumsi.

Dengan pendekatan yang tepat, media massa dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan inklusif. Pengintegrasian

teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan keterampilan literasi digital siswa menjadi pilar utama untuk menjadikan pemanfaatan media massa dalam pendidikan sebagai aspek yang positif dan bermanfaat.

I. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara media massa dan pendidikan memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan kebudayaan. Media massa tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen pendidikan sosial yang membentuk opini dan perilaku publik. Dalam konteks pendidikan, media massa berfungsi sebagai sumber belajar yang luas dan dapat diakses, memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan bahkan membentuk karakter individu, khususnya anak-anak di usia dini.

Namun, sementara media massa membawa manfaat besar, tantangan dan risiko juga muncul. Kualitas dan keandalan informasi menjadi isu kritis, mengingat tidak semua informasi yang disajikan oleh media massa dapat dianggap akurat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi media menjadi esensial untuk membantu individu mengevaluasi dan menyaring informasi dengan bijak.

Dalam konteks pendidikan, integrasi media massa melalui pendekatan seperti pembelajaran jarak jauh menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi. Aksesibilitas tinggi dan jangkauan luas media massa memungkinkan pendidikan dapat terus berlangsung meskipun di luar ruang kelas fisik.

Selain itu, perlu diakui bahwa peran media massa dalam pembelajaran juga dapat memunculkan dampak negatif, seperti distraksi dan pengurangan interaksi langsung antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan media massa dalam konteks pendidikan memerlukan pendekatan yang bijak, termasuk pelatihan guru, pengembangan keterampilan literasi

digital siswa, dan integrasi teknologi ke dalam kurikulum secara terarah.

Dalam keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa media massa memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. Namun, pemanfaatan media massa dalam pendidikan harus diimbangi dengan kesadaran akan tantangan yang ada dan upaya bersama untuk mengoptimalkan manfaatnya. Dengan pendekatan yang tepat, media massa dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, o. M. (2018). Media Massa Pembelajaran Masyarakat. *Jurnal Teknodik*, 102-110.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v14i1.455>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Media Massa Indonesia.
<https://www.bps.go.id/indicator/23/1459/1/penetrasi-media-massa.html>
- Briggs, A., & Burke, P. (2020). *A Social History Of The Media: From Gutenberg to the internet* (4th ed.). Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2014). *Media Society: Industries, Images, and Audiences* (5th ed.). Sage Publications.
- Dohnt, H. K., & Tiggemann, M. (2016). The contribution Of Peer And Media Influences To The Development Of Body Satisfaction And Self-Esteem In Young Girls: A prospective study. *Developmental Psychology*, 52(3), 442-453.
<https://doi.org/10.1037/dev0000083>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value And Meaning In A Networked Culture*. NYU Press.
- Ma'mun Ahmad, (2020). Media Massa sebagai Strategi Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan. [Internet]. Diakses tgl. 23 Februari 2024, pkl.14.57 wib. <https://baladena.id/media-massa-sebagai-strategi-pendidikan-dan-pengembangan-kebudayaan/>
- Makhshun Toha dan Khalilurrahman, (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1: 1-12.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.

- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L. (2019). *Media Now: Understanding media, culture, and technology* (10th ed.). Cengage.
- Splichal, S., & Sparks, C. (2018). *A Sociology Of Media Power, Second Edition: Key Issues In Media Studies*. Wiley Blackwell.
- Thaha Hamdani, (2009). *Media Massa dan Masyarakat*. Al-Tajdid, Vol. I No. 1: 59-74 .
- Thompson, J. B. (2017). *The Media And Modernity: A Social Theory Of The Media* (Reissue ed.). Polity Press.
- Lule, J. (2016). *Globalization And Media: Global Village Of Babel* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- We Are Social and Hootsuite. (2021). *Digital report 2021*. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Webster, J. G., & Phalen, P. F. (2016). *Handbook of Mass Media Ethics* (2nd ed.). Routledge.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2018). *Mass Media Research: An Introduction* (10th ed.). Cengage.

BAB 6

MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Afrahamiryo, S. Pd., M. Pd.

A. Pendahuluan

Komunikasi pendidikan adalah proses transmisi pesan atau informasi di seluruh bidang kegiatan pendidikan (Mahadi, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi tidak terkekang, melainkan diatur dan dikondisikan untuk tujuan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, komunikasi sangat penting untuk mencapai tujuan. Tidak peduli seberapa cerdas atau berpengalamannya seorang guru, ia tidak dapat mentransformasikan pengetahuan siswa-siswanya jika ia tidak dapat mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan wawasannya secara efektif.

Bangsa Indonesia saat ini sangat mengutamakan pendidikan, oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Aspek yang paling konkrit dari proses pendidikan di lapangan adalah interaksi langsung antara sasaran dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di tingkat satuan pendidikan. Jenjang pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia tentu akan dipengaruhi oleh kualitas kegiatan belajar mengajar, yang biasa disebut dengan proses pembelajaran.

Proses transfer pesan instruksional dalam bentuk sumber belajar kepada siswa dikenal sebagai kegiatan pembelajaran. Siswa dan guru saling berkomunikasi selama proses

pembelajaran agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menimbulkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, keefektifan mekanisme komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Ada berbagai model komunikasi, dan setiap model memiliki definisi tersendiri. Untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan mengenali elemen-elemen mendasar dari sebuah komunikasi, maka dikembangkanlah model-model komunikasi. Selain itu, komunikasi adalah sebuah proses. Hal ini terlihat dari semua tanda dan kejadian yang tidak meniadakan adanya komunikasi antarmanusia.

B. Model Komunikasi

Model adalah struktur teori yang menjelaskan bagaimana teori diterapkan pada situasi tertentu. Dengan menggunakan model, kita dapat menyusun fakta-fakta dengan lebih baik dan memberikan kerangka kerja konseptual untuk kata-kata atau tulisan yang akan ditulis (Liliwari, 2010). Selain itu, model komunikasi adalah penjelasan langsung tentang proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi (Muhammad, 2004; Silviani, 2020; Siregar *et al.*, 2021).

Definisi model komunikasi seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli (Efendi, Ayubi and Aulia, 2023):

1. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi secara sempurna menangkap kondisi yang diperlukan untuk terjadinya komunikasi. Sebuah pesan atau informasi, penerima, saluran atau sarana komunikasi, dan umpan balik semuanya diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung.
2. Aubrey Fisher, mendefinisikan model sebagai analogi yang mengisolasi dan menyoroti aspek-aspek, elemen-elemen, atau sifat-sifat penting dari realitas yang ingin diwakilinya. Teori yang disederhanakan diwakili oleh model, yang merupakan deskripsi data yang digunakan untuk mendukung atau menerapkan teori.

3. Werner J. Severin dan Jamea W. Tankard Jr, model menyediakan hubungan dan membantu dalam perumusan teori. Model dan teori memiliki hubungan sangat, yang sering kali membingungkan di antara keduanya.

Fungsi model komunikasi (Efendi, Ayubi and Aulia, 2023) adalah:

1. Menurut Gordon Wiseman dan Larry Barker, model komunikasi memiliki tiga tujuan: (a) menjelaskan proses komunikasi; (b) menjelaskan hubungan secara visual; dan (c) membantu identifikasi dan menghilangkan hambatan komunikasi (Ardianto, 2012).
2. Menurut Deutsch, model komunikasi memiliki empat tujuan: (a) pengorganisasian (kesamaan data dan hubungan) yang sebelumnya tidak teramati; (b) heuristik (menyajikan fakta dan metode yang sebelumnya tidak diketahui); (c) prediktif, yang memungkinkan peramalan dari yang sederhana ya-atau-tidak menjadi kuantitatif mengenai kapan dan seberapa besar; dan (d) pengukuran, yang melibatkan pengukuran fenomena yang diramalkan (Mulyana, 2000).
3. Irwin D. J. Boss menegaskan bahwa dalam kasus-kasus di mana model awal tidak dapat meramalkan suatu masalah, model mungkin menawarkan kerangka kerja untuk memikirkannya. Ketika sebuah model diuji, jenis kegagalan terkadang dapat mengungkapkan informasi tentang kelemahan model tersebut. Terobosan ilmiah tertentu dihasilkan dari kegagalan model (Dewi, 2018).
4. Ketika memungkinkan untuk menggunakan gambar atau simbol, model menawarkan kerangka acuan, menarik perhatian pada masalah dengan abstraksi, dan mengangkat masalah dengan bahasa simbolik, menurut Raymond S. Ross (Dewi, 2018).

C. Metode Komunikasi Linier

Model komunikasi yang sangat mendasar yang menunjukkan komunikasi hanya terjadi dalam satu arah adalah model komunikasi linier. Komunikasi langsung antara pengirim

pesan dan penerima pesan adalah bagaimana aliran pesan didefinisikan. Tidak ada yang namanya umpan balik dalam model komunikasi linier, dan penerima pesan adalah penerima pesan yang pasif. Model komunikasi SMCR oleh Berlo, model komunikasi Lasswell, model komunikasi Aristoteles, dan model komunikasi Shannon dan Weaver adalah contoh-contoh model komunikasi yang mengacu pada model komunikasi linier (Ruliana, 2014).

1. Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles, juga dikenal sebagai model komunikasi retorika, merupakan salah satu fondasi utama dalam teori komunikasi klasik. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, mengembangkan model ini sebagai panduan bagi orang-orang dalam berkomunikasi secara efektif, terutama dalam konteks pidato dan persuasi.

Komunikator ditekankan sebagai hal yang vital dalam konsep ini. Tiga komponen komunikasi yang efektif adalah *ethos* (kredibilitas/kepercayaan), *logos* (logika opini), dan *pathos* (emosi audiens). Karena tidak memiliki komponen lain yang biasa ada dalam model komunikasi, seperti saluran, umpan balik, dampak, hambatan, atau gangguan komunikasi, model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana-bahkan mungkin terlalu sederhana dari sudut pandang modern (Mulyana, 2000; Angsori, 2019).

Aplikasi model komunikasi Aristoteles dalam pendidikan:

- a. Keterampilan berbicara: Model komunikasi Aristoteles dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan berbicara dan presentasi di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen model ini, siswa dapat belajar cara menyusun dan menyampaikan pidato yang efektif.
- b. Pendidikan karakter: model ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai etika komunikasi, seperti kejujuran, keberanian, dan kecerdasan berbicara. Siswa dapat belajar bagaimana menggunakan kekuatan kata-

kata secara bijaksana untuk mempengaruhi orang lain dengan positif.

- c. Pembelajaran aktif: dalam konteks pembelajaran kelas, model komunikasi Aristoteles dapat diterapkan untuk memfasilitasi diskusi, debat, atau presentasi siswa. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang kekuatan komunikasi.

Jadi model komunikasi Aristoteles tetap relevan dalam konteks pendidikan modern sebagai landasan penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi, pembentukan karakter, dan meningkatkan interaksi belajar mengajar. Dengan penerapan prinsip-prinsip retorika klasik ini, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, persuasif, dan bermakna bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

2. Model komunikasi Lasswell: Analisis Sederhana Proses Komunikasi

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Harold D. Lasswell pada tahun 1948, menyajikan kerangka analisis sederhana tentang elemen-elemen yang terlibat dalam proses komunikasi. Model ini bertujuan untuk memahami esensi komunikasi dan memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana informasi disampaikan dari pengirim ke penerima.

Elemen-elemen model komunikasi Lasswell (Hariyanto, 2021; Yusuf and Fahrudin, 2023) terdiri dari (a) *who* (siapa): merujuk pada pengirim atau sumber pesan. Pertanyaan ini mengidentifikasi siapa yang menyampaikan informasi dan otoritas atau legitimasi mereka dalam konteks komunikasi. (b) *say what* (berbicara apa): menyoroti isi atau pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Fokusnya adalah pada informasi yang ingin disampaikan, termasuk tujuan, informasi, atau pesan yang ingin disampaikan. (c) *In which channel* (melalui saluran apa): merujuk pada media atau saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirim pesan. Hal ini mencakup berbagai media seperti lisan, tertulis, visual, atau elektronik

yang digunakan dalam proses komunikasi. (d) *to whom* (untuk siapa): menunjukkan audiens atau penerima pesan. Pertanyaan ini mengidentifikasi siapa yang dituju oleh pesan yang disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penerima. (e) *what effect* (dengan efek apa): menyelidiki dampak atau efek dari pesan yang disampaikan. Pertanyaan ini mengarah pada apakah pesan berhasil mencapai tujuan komunikasi dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi pemikiran, sikap, atau perilaku penerima.

Aplikasi model komunikasi Lasswell dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengajaran: Model ini dapat membantu guru dalam merencanakan dan menyusun materi pengajaran dengan jelas dan terstruktur. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen model ini, guru dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.
- b. Evaluasi pemahaman: model ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan meninjau kembali pertanyaan "*says what*" dan "*to whom*", guru dapat menilai sejauh mana pesan telah diterima dan dipahami oleh siswa.
- c. Pengembangan keterampilan komunikasi: dengan memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima, siswa dapat belajar mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Model ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang proses komunikasi dalam berbagai konteks.

Model komunikasi Lasswell memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang proses komunikasi dari sumber pesan ke penerima. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang disajikan dalam model ini, guru dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, memfasilitasi

pemahaman yang lebih baik, dan mendorong interaksi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan.

3. Model Komunikasi SMCR Berlo

Model komunikasi SMCR, yang dikembangkan oleh David K. Berlo, merupakan salah satu model komunikasi yang terkenal dan sering digunakan dalam studi komunikasi. Model ini mengidentifikasi empat elemen kunci dalam proses komunikasi: sumber (*sender*), pesan (*message*), kanal (*channel*), dan penerima (*receiver*), serta menyoroti pentingnya konteks dalam memahami interaksi komunikasi (Mulyana, 2000; Hariyanto, 2021; Yusuf and Fahrudin, 2023).

Aplikasi model komunikasi SMCR Berlo dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran yang efektif: dengan memahami elemen-elemen model ini, guru dapat merencanakan pengajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.
- b. Evaluasi pemahaman: Model ini digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- c. Interaksi yang produktif: dengan memperhatikan proses komunikasi secara holistik, guru dapat membangun hubungan yang saling mendukung antara sumber (guru) dan penerima (siswa).

Model komunikasi SMCR Berlo memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menganalisis proses komunikasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen dan proses komunikasi dalam model ini, guru dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik, dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

4. Model Komunikasi Shannon-Weaver

Model komunikasi Shannon-Weaver, merupakan fondasi teori komunikasi informasi yang dikembangkan oleh Claude E. Shannon dan Warren Weaver, memberikan landasan teoritis yang penting dalam studi komunikasi informasi. Model ini memperkenalkan konsep komunikasi sebagai proses transmisi sinyal dari pengirim ke penerima, dengan penekanan pada aspek teknis dan matematis dalam komunikasi.

Elemen-elemen model komunikasi Shannon-Weaver (Hariyanto, 2021; Yusuf and Fahrudin, 2023) adalah (1) sumber (*encoder*), (2) pesan (*message*), (3) kanal (*channel*), (4) penerima (*decoder*), dan (5) gangguan (*noise*). Proses komunikasi dalam model Shannon-Weaver terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) pengkodean (*encoding*), (2) transmisi, (3) pengkodean (*decoding*), dan (4) umpan balik (*feedback*)

Aplikasi model komunikasi Shannon-Weaver dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran jarak jauh: model ini relevan dalam pengajaran jarak jauh di mana transmisi informasi melalui kanal komunikasi digital menjadi penting.
- b. Pembelajaran online: model ini dapat digunakan sebagai panduan untuk merancang platform pembelajaran online yang efektif dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa.
- c. Evaluasi kebutuhan: dengan mempertimbangkan gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi, guru dapat lebih memahami tantangan komunikasi yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Model komunikasi Shannon-weaver memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses komunikasi dan transmisi informasi. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen dan proses komunikasi yang diterapkan dalam model ini, guru dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik, dan memperkuat hubungan

antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

Model komunikasi linier merupakan salah satu konsep dasar dalam teori komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi sebagai aliran informasi dari pengirim ke penerima tanpa adanya umpan balik secara signifikan. Dalam model ini, komunikasi cenderung bersifat satu arah dan lebih menekankan pada penyampaian pesan tanpa interaksi yang berarti.

Dalam konteks pendidikan, model komunikasi linier sering terjadi ketika pendidik memberikan penjelasan materi secara langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan ini mungkin efektif dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur, namun dapat mengurangi tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa karena kurangnya interaksi dua arah.

Implikasi dari model komunikasi linier dalam pembelajaran adalah pentingnya pendidik untuk memperhatikan respon dan tanggapan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan memahami bahwa komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi diterima dan dipahami oleh penerima, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen interaktif dalam proses komunikasi.

D. Model Komunikasi Interaktif

Model komunikasi interaktif mewakili pendekatan komunikasi modern yang menekankan pada hubungan dua arah antara pengirim dan penerima pesan (Rahman, 2018a, 2018b; Hariyanto, 2021; Yusuf and Fahrudin, 2023). Dalam model ini, komunikasi dipandang sebagai proses dinamis dimana interaksi, pertukaran informasi, dan umpan balik memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam dan memperkuat hubungan antara individu atau kelompok.

Ciri-ciri model komunikasi interaktif adalah:

1. Dua arah: interaksi komunikasi tidak hanya terjadi dari pengirim ke penerima, tetapi juga dari penerima kembali ke pengirim. Ini memungkinkan dialog, diskusi, dan pertukaran ide yang saling memperkaya.
2. Pertukaran informasi: model ini memfasilitasi pertukaran informasi yang berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat, memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Umpan balik yang aktif: umpan balik diterima dan diberikan secara aktif oleh kedua belah pihak, memperkuat proses komunikasi dan memastikan pesan-pesan tersampaikan dengan jelas dan efektif.
4. Keterlibatan penuh: model ini mendorong keterlibatan penuh dari semua pihak dalam proses komunikasi, memberikan ruang bagi partisipasi, refleksi, dan kolaborasi yang berarti.

Aplikasi model komunikasi interaktif dalam pendidikan adalah:

1. Diskusi kelas: memfasilitasi diskusi kelompok atau forum online yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, bertukar pendapat, dan memperluas pemahaman mereka.
2. Proyek kolaboratif: mengorganisir proyek-proyek kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
3. Pembelajaran berbasis masalah: menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk mencari solusi secara aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Model komunikasi interaktif merupakan pendekatan yang penting dalam memperkaya proses komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sehari-hari. Dengan menekankan pada interaksi dua arah, pertukaran informasi, dan keterlibatan penuh, model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan antar individu dan memperkaya pengalaman belajar.

E. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional menawarkan pendekatan lebih kompleks dalam memahami proses komunikasi, dengan menekankan interaksi saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima pesan (Mahadi, 2021). Konsep ini merujuk pada pertukaran pesan, makna, dan respon antara kedua belah pihak yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam dan hubungan yang lebih erat. Model komunikasi transaksional ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi saling mempengaruhi, model ini mengakui bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis dimana kedua belah pihak saling mempengaruhi satu sama lain melalui pertukaran makna dan respons.
2. Simetri dan asimetri, dalam komunikasi transaksional, tidak ada pihak yang selalu berperan sebagai pengirim atau penerima; keduanya dapat bertukar pesan sesuai konteks dan kebutuhan.
3. Konteks berpengaruh, model ini mempertimbangkan konteks komunikasi, latar belakang budaya, dan pengalaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi pesan.
4. Pemahaman bersama, tujuan utama dari komunikasi transaksional adalah mencapai pemahaman bersama antara kedua belah pihak, bukan hanya sekedar pertukaran informasi.

Aplikasi model komunikasi transaksional dalam pendidikan adalah:

1. Diskusi reflektif, memfasilitasi diskusi reflektif di kelas di mana guru dan siswa saling bertukar pandangan, ide, dan pengalaman untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.
2. Pembelajaran berbasis pengalaman, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang

mendorong siswa untuk belajar melalui interaksi langsung, refleksi, dan dialog.

3. Bimbingan dan konseling, model ini membantu konselor dan klien untuk saling memahami, berkolaborasi, dan mencapai pemecahan masalah yang efektif.

Model komunikasi transaksional menyoroti pentingnya interaksi saling mempengaruhi, pemahaman bersama, dan konteks dalam proses komunikasi. Dalam pendidikan, penerapan model ini dapat memperkaya pengalaman belajar, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Dengan memahami prinsip-prinsip model komunikasi transaksional, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, berdaya tarik, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angsori, M.L. (2019) Makalah Model-Model Komunikasi.
- Ardianto, E. (2012) 'Komunikasi Massa: Suatu Pengantar'.
- Dewi, P. (2018) 'Ilmu komunikasi', Samundra Biru [Preprint].
- Efendi, E., Ayubi, M. and Aulia, N. (2023) 'Model-Model Komunikasi Linear', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), pp. 3899–3906. Available at: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11635>.
- Hariyanto, D. (2021) Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. 1st edn. Edited by F.A. Darma and D.M. Utomo. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Liliweri, A. (2010) Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Kencana.
- Mahadi, U. (2021) 'Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), pp. 80–90. Available at: <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Muhammad, A. (2004) 'Komunikasi Organisasi'.
- Mulyana, D. (2000) 'Ilmu Komunikasi, Pengantar', Bandung: Remaja Rosadakarya [Preprint].
- Rahman, M.T. (2018a) 'Komunikasi Interaktif dan Media Konvergensi'.
- Rahman, M.T. (2018b) 'Model Pembelajaran Komunikasi Interaktif'.
- Ruliana, P. (2014) 'Komunikasi Organisasi: Teori Dan Studi Kasus', Jakarta: rajawali pers [Preprint].
- Silviani, I. (2020) Komunikasi Organisasi. Scopindo Media Pustaka.
- Siregar, R.T. et al. (2021) 'Komunikasi Organisasi'.
- Yusuf, M.A. and Fahrudin, M. (2023) 'Pengantar Ilmu Komunikasi'. IAIN Salatiga.

BAB 7

PENGERTIAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN

Rezkiyana Hikmah, M. Pd

A. Definisi Media Komunikasi dalam Pendidikan

Menurut (Fadilah *et al.*, 2023), kata media artinya medium yang secara harfiah diartikan pengirim pesan. Media adalah istilah yang mengacu pada saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan atau ide dari orang ke orang lain. Pernyataan tersebut senada dengan (Shoffa *et al.*, 2021) bahwa media adalah sebuah pengantar pesan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok. Media dapat berupa sarana fisik atau teknologi yang memudahkan komunikasi seperti cetakan, radio, televisi atau platform digital.

Menurut (Rahim, 2020), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi, ide, gagasan atau perasaan antara dua orang atau kelompok sehingga informasi yang dimaksud dapat dipahami. Menurut (Nirbita and Widyaningrum, 2022), komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan setiap individu dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya. Selanjutnya (Weaver dalam Nasution, Jati and Setia, 2019) menyatakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Shannon dan Weaver dalam Cangara, 2009) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, disengaja atau tidak disengaja, yang dapat dilakukan menggunakan bahasa verbal, ekspresi muka, lukisan, seni dan

teknologi. Selanjutnya (Turnip and Siahaan, 2021) menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses antara individu satu dengan lainnya dalam menyampaikan informasi sehingga dapat dipahami oleh kedua pihak tersebut.

Beberapa unsur penting dalam komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Pesan

Gagasan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim untuk dibagikan kepada penerima pesan, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) atau non-verbal (wajah, gerakan tubuh).

2. Pengirim

Pihak yang membuat dan mengirim pesan kepada orang yang menerimanya. Pengirim memiliki niat untuk berkomunikasi dan memiliki tujuan untuk mengirimkan pesan.

3. Penerima

Pihak yang menerima atau membaca dan memahami pesan yang diberikan oleh pengirim. Pihak yang menerima pesan berusaha untuk memahami dengan benar informasi yang diterima agar sesuai dengan maksud dari pengirim informasi.

4. Saluran

Alat yang digunakan untuk mengirim pesan dari pihak pengirim informasi kepada pihak penerima informasi. Hal tersebut dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

5. Umpan balik

Respon yang diberikan oleh pihak penerima informasi kepada pihak pengirim informasi setelah menerima pesan atau informasi. Umpan balik bertujuan untuk membantu memastikan pemahaman yang tepat dan membantu memperbaiki atau mengoreksi komunikasi jika diperlukan.

6. Konteks

Konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi mempengaruhi interpretasi dan pemahaman pesan. Faktor kontekstual seperti budaya, latar belakang, dan lingkungan memiliki peran penting dalam proses komunikasi.

7. Tujuan

Setiap komunikasi memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberikan informasi, memotivasi, menginstruksikan atau membangun hubungan interpersonal.

Media komunikasi merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk memudahkan proses komunikasi dan mencakup segala bentuk saluran yang memungkinkan orang atau kelompok untuk bertukar informasi. Menurut (Prasanti, 2016), media komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Media komunikasi dapat berupa tulisan, audio, visual atau kombinasi dari semua poin tersebut. Media dan komunikasi sangat berkaitan karena keduanya berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan pertukaran informasi. Komunikasi melibatkan penyampaian pesan atau makna antara dua pihak, dan media berfungsi sebagai alat yang menghubungkan penyampaian pesan atau makna dari kedua pihak tersebut. Melalui media, proses komunikasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan pesan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Pemahaman tentang media dan media komunikasi penting dalam konteks modern dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat.

Penggunaan media yang bijak dalam konteks pendidikan dapat membantu menciptakan pertukaran informasi yang lebih efektif dan efisien. Menurut (Riadi and Hidayat, 2022), apabila ditinjau dari prosesnya maka pendidikan adalah komunikasi yang artinya dalam proses tersebut melibatkan dua komponen yaitu guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Menurut (Kesuma, 2016) bahwa secara khusus tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan pengetahuan siswa mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasai dengan baik. Tujuan tersebut

akan dapat dicapai jika prosesnya komunikatif sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud.

Media komunikasi dalam pendidikan berkaitan dengan segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, konsep atau ide dalam proses pendidikan. Hal tersebut mencakup berbagai jenis media yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam lingkungan pendidikan. Menurut (Fadilah *et al.*, 2023), media dalam konteks pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat diindra dan berfungsi sebagai perantara atau alat atau sarana komunikasi dalam proses pembelajaran. Media komunikasi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mewedahi penyampaian informasi dengan cara yang interaktif, relevan dan menarik. Pemilihan media yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, variasi metode pembelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dinamis. Media komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat (Shoffa *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menurut (Bawamenewi, 2021), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa menyalurkan informasi atau pesan yang dapat merangsang perasaan, pikiran dan kemauan siswa untuk dapat mendorong adanya proses belajar pada diri siswa. Media pembelajaran meliputi segala bentuk alat atau teknologi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan media komunikasi merupakan wadah untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut secara lebih efektif. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal sama juga dari pendapat (Sholeh *et al.*, 2020) bahwa penggunaan media pembelajaran yang baik dapat mendorong siswa untuk semangat belajar sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dari proses kualitas pembelajaran di kelas.

Menurut (Kesuma, 2016), beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, yaitu:

1. Kejelasan bahasa dalam memberikan informasi kepada siswa sehingga siswa dengan mudah memahami informasi tersebut.
2. Ketepatan (akurasi) berkaitan dengan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang diberikan kepada siswa.
3. Konteks (situasi) maksudnya informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi terjadi. Guru perlu memperhatikan keadaan dan situasi yang dihadapi siswa saat berkomunikasi.
4. Alur bahasa dan informasi yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa harus disusun dengan alur dan sistematika yang jelas, sehingga siswa dapat menerima informasi tersebut dengan tepat dan benar.
5. Budaya, maksudnya guru perlu memperhatikan tata krama dan etika saat berkomunikasi dengan siswa. guru harus menyesuaikan dengan budaya siswa, baik dalam menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal untuk menghindari kesalahpahaman.

B. Jenis-Jenis Media Komunikasi

Jenis-jenis media komunikasi dalam pendidikan dapat berupa alat atau teknologi yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan untuk membantu proses pembelajaran. Berikut adalah uraian beberapa jenis media komunikasi yang sering digunakan dalam konteks pendidikan.

1. Media Cetak

Dalam konteks pendidikan, media cetak meliputi penggunaan berbagai variasi materi cetak sebagai alat atau sumber pembelajaran dalam pendidikan formal dan informal. Menurut (Ibrahim *et al.*, 2022), media cetak merupakan media yang dihasilkan atau memiliki bukti fisik secara tercetak. Tujuan media cetak dalam pendidikan adalah

untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi pembelajaran dan memotivasi siswa. Beberapa jenis media cetak yang digunakan dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Buku teks, buku ini dibuat untuk pengajaran formal dan berisi materi pelajaran, latihan dan penjelasan konsep. Contoh buku matematika, buku bahasa Inggris, buku IPA.
- b. Jurnal pendidikan, publikasi berkala berfokus pada penelitian dan artikel ilmiah tentang pendidikan. Contoh jurnal susunan artikel ilmiah.
- c. Lembar kerja dan soal latihan, lembar kerja ini berisi soal-soal latihan, tugas atau lembar kerja siswa. Contoh lembar kerja matematika.
- d. Poster edukatif, teks atau gambar yang dicetak di kertas besar untuk menyajikan informasi, konsep atau aturan. Contoh poster motivasi.
- e. Brosur dan panduan pendidikan, materi cetak yang memberikan informasi ringkas tentang kebijakan, program atau panduan dalam bidang pendidikan. Contoh brosur penerimaan siswa baru.
- f. Buku ilustrasi dan cerita anak, buku khusus anak yang berisi cerita dan ilustrasi untuk mengembangkan keterampilan membaca. Contoh buku "The Very Hungry Caterpillar" oleh Eric Carle.
- g. Majalah pendidikan, publikasi berkala yang berfokus pada isu-isu pendidikan, metode pembelajaran dan model pembelajaran matematika (Ibrahim *et al.*, 2022)

Menurut (Ibrahim *et al.*, 2022), kelebihan dari penggunaan media cetak di antaranya fleksibel, murah dan praktis. Pengguna tidak perlu menggunakan alat tertentu untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari penggunaan media cetak adalah apabila guru kurang memanfaatkan secara maksimal maka siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

2. Media Audio Visual

Dalam pendidikan, media audio visual berarti penggunaan alat atau teknologi yang menggabungkan gambar (visual) dan suara (audio) untuk menyampaikan informasi, ide atau materi pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Yusup, Aini and Pertiwi, 2016); (Sanjaya dalam Pranowo and Prihastanti, 2020); (Djamarah dalam Nomleni and Manu, 2018) bahwa media audio visual merupakan variasi media yang mengandung suara yang bisa didengar serta mengandung gambar yang dapat dilihat. Media audio visual dapat digunakan dalam berbagai bentuk format, seperti video, presentasi multimedia, animasi dan rekaman suara untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep materi. Penggunaan media audio visual dalam pendidikan membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengakomodasi gaya belajar yang variasi dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Beberapa contoh media audio visual dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Video pembelajaran, video yang didesain untuk tujuan pembelajaran. Video tersebut berisi gambar, narasi dan animasi untuk menyampaikan konsep materi. Contoh video animasi tentang cara penyelesaian integral.
- b. Presentasi multimedia, presentasi yang menggunakan variasi media seperti gambar, teks, grafik dan video untuk menyajikan materi atau informasi dengan cara yang lebih menarik dan dinamis. Contoh presentasi *powerpoint* dengan *Canva*, *SlidesGo* *Prezi*.
- c. Simulasi interaktif, pengalaman menarik yang mensimulasikan situasi atau proses yang memungkinkan siswa dapat melihat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Contoh simulasi biologi untuk mempelajari ekosistem.

- d. Rekaman audio, rekaman suara yang digunakan untuk menyampaikan presentasi, ceramah atau informasi. Contoh rekaman podcast pendidikan.
- e. Visualisasi data, gambar data atau informasi yang divisualisasikan untuk membantu pemahaman konsep. Contoh diagram garis, peta konsep, grafik batang.
- f. Animasi pendidikan, gambar bergerak yang digunakan untuk menggambarkan konsep atau proses secara visual. Contoh animasi proses respirasi.
- g. Video konferensi dan webinar, penggunaan teknologi video untuk melaksanakan pertemuan jarak jauh. Contoh webinar seminar nasional matematika.

Menurut (Wibawa dan Farida dalam Ananda, 2017) menyatakan bahwa beberapa fungsi media audio visual adalah untuk (1) membuat konsep abstrak menjadi konkrit; (2) membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat di lingkungan belajar; (3) menampilkan objek yang ukurannya terlalu besar; (4) menampilkan objek yang tidak dapat dilihat langsung dengan mata telanjang; (5) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat; (6) memungkinkan siswa dapat langsung berinteraksi dengan lingkungan; (7) memungkinkan keseragaman persepsi belajar siswa dan (8) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Selanjutnya, manfaat dari penggunaan media audio visual di antaranya adalah (1) mengatasi keterbatasan jarak dan waktu; (2) pemutaran video dapat diulang sesuai kebutuhan pengguna; (3) informasi yang diberikan bersifat cepat dan mudah diingat; (4) dapat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa; (5) dapat mengembangkan imajinasi siswa; (6) mengubah konsep abstrak menjadi realistik; (7) dapat mempengaruhi emosi seseorang dengan kuat; (8) menjelaskan suatu proses dan keterampilan dengan sangat baik; (9) semua siswa dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang; (10) menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan (11) dengan video

penampilan siswa dapat segera dilihat kembali serta dievaluasi (Munadi, 2013).

3. Media Interaktif

Pemanfaatan media interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa. Media interaktif adalah alat atau teknologi yang memungkinkan penggunaannya, baik guru maupun siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan adanya interaksi dua arah dimana siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, berkolaborasi dengan siswa lain dan mengontrol proses pembelajaran siswa. Selanjutnya menurut (Putri, Dian Nur Septiyawati Islamiah, Andini and Marini, 2022), media interaktif adalah alat bantu berbasis multimedia dimana guru dapat menjabarkan informasi kepada siswa sehingga terjadi komunikasi aktif dua arah antara multimedia dengan siswa sehingga mempermudah proses pembelajaran. Selanjutnya (Sutarti, 2017) menyatakan bahwa media interaktif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan software dan hardware yang dapat menjadi perantara dalam menyampaikan materi dari sumber belajar ke pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan respon balik terhadap pengguna dari apa yang telah di-input-kan ke media tersebut. Beberapa contoh media interaktif dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Aplikasi edukasi, aplikasi pembelajaran yang biasanya bisa didapat pada perangkat HP atau tablet. Contoh aplikasi *edpuzzle*.
- b. Permainan edukatif, permainan yang didesain untuk mengajarkan konsep materi, keterampilan atau pengetahuan tertentu secara interaktif. Contoh permainan sains "*Minecraft: Education Edition*".
- c. Simulasi pembelajaran, pengalaman interaktif yang mensimulasikan situasi atau proses yang nyata dan memungkinkan siswa untuk mencoba dan memahami ide atau konsep secara langsung. Contoh simulasi kimia untuk reaksi kimia.

- d. Platform pembelajaran daring interaktif, *platform online* yang menawarkan pelajaran interaktif, tes, latihan dan kemampuan kolaboratif. Contoh Edmodo.
- e. Papan tulis digital, layar sentuh yang didesain agar pengguna dapat menulis, menggambar, dan berinteraksi dengan konten pembelajaran. Contoh “*SMART BOARD*”.
- f. E-book interaktif, buku elektronik yang menawarkan fitur interaktif seperti audio, video, animasi dan latihan interaktif. Contoh “*E-book dengan quiz*”.
- g. Kursus online interaktif, kursus yang disampaikan secara daring dengan fitur interaktif seperti video pembelajaran, forum diskusi dan tes online. Contoh kursus MOOC (*Massive Open Online*) dengan video kuliah, forum diskusi dan tugas interaktif.

4. Media Digital

Media digital dapat didefinisikan sebagai jenis media yang menggunakan teknologi digital yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, konten, atau pesan. Media digital melibatkan penggunaan perangkat elektronik dan komputer untuk membuat, menyimpan dan mengedit dan menyebarkan konten digital. Media digital biasanya berbentuk teks, audio, gambar, video atau gabungan dari semua bentuk tersebut. Nilai lebih dari media digital ini adalah dapat diakses dengan mudah, fleksibel dan interaktif. Beberapa contoh media digital adalah sebagai berikut.

- a. Situs web, kumpulan halaman yang berisi informasi, gambar, video dan interaksi yang terhubung di internet. Contoh *google.com, wikipedia.org*.
- b. Aplikasi *mobile*, perangkat lunak yang didesain untuk dijalankan di perangkat tablet atau seluler dan menyediakan berbagai fungsi dan konten. Contoh *facebook, whatsapp, instagram*.
- c. E-book, buku elektronik yang bisa diakses dan dibaca dengan menggunakan komputer, *tablet atau e-reader*. Contoh *iBook, Kindle*.

- d. Podcast, seperangkat rekaman audio yang tersedia secara daring serta dapat diunduh dan diputar secara streaming. Contoh “*TED Talks daily*”, *The Joe Rogan Experience*”.
- e. Video online, konten video yang bisa diakses dan ditonton secara daring melalui platform seperti *youtube*, *vimeo* atau *netflix*. Contoh tutorial *youtube*, film dokumenter di *Netflix*, *vlog*.
- f. Game digital, permainan yang terdapat pada perangkat elektronik seperti komputer atau perangkat seluler. Contoh “*fortnite*”, “*minecraft*”.
- g. Kursus online, kursus yang dilaksanakan secara daring melalui platform pembelajaran elektronik dimana materi, latihan dan interaksi dengan instruktur atau sesama peserta dapat dilakukan di dalamnya. Contoh *coursera*.
- h. Animasi digital, gambar bergerak yang dibuat dengan bantuan penggunaan perangkat lunak animasi dan dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan atau hiburan. Contoh video pendidikan animasi di *youtube*, film animasi seperti *TOY STORY*.
- i. Sosial media, platform daring yang dimanfaatkan pengguna untuk berbagi konten, berinteraksi dan terhubung dengan orang lain. Contoh *linkedln*, *twitter*, *instagram*, *facebook*.

5. Media Sosial

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan orang bisa berinteraksi, berbagi konten dan terlibat dalam aktivitas komunikasi online. Menurut (Turnip and Siahaan, 2021), media sosial adalah media berbasis online yang digunakan untuk bersosialisasi manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial mencakup berbagai variasi platform, seperti *facebook*, *twitter*, situs berbagi video seperti *youtube* dan aplikasi berbagi foto seperti *instagram*. Berbagai platform tersebut memungkinkan pengguna dapat membuat profil, terhubung dengan orang lain, mengunggah dan berbagi konten berupa teks, atau foto atau video. Media sosial dapat membentuk

dan mempengaruhi interaksi sosial, persepsi dan perilaku masyarakat secara luas. Pengguna dapat memanfaatkan fitur dan fungsionalitas platforms media sosial untuk berinteraksi secara produktif dan positif dalam berbagai konteks pribadi, professional dan sosial. Beberapa contoh media sosial adalah sebagai berikut.

- a. *Facebook*, platform jejaring sosial yang memungkinkan pengguna dapat terhubung dengan teman, keluarga dan orang lain di jejaring sosial serta berbagai foto, video, konten dan status. Pengguna juga dapat berinteraksi dengan konten orang lain melalui komentar, suka dan berbagi informasi. Contoh pengguna dapat membuat profil pribadi, mengikuti halaman bisnis atau organisasi.
- b. *Twitter*, platform microblogging yang memungkinkan pengguna dapat berbagi pesan singkat yang disebut “*tweet*” dengan panjang maksimum 280 karakter. Selain itu, pengguna dapat mengikuti akun lain, retweet dan menyukai pesan dari pengguna lain serta dapat berpartisipasi dalam percakapan melalui *hashtag*. Contoh pengguna dapat membagikan pemikiran atau opini mengenai berita terbaru, mengikuti akun dari tokoh-tokoh atau ikut berpartisipasi dalam percakapan dalam topic tertentu.
- c. *Instagram*, aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna dapat mengunggah konten visual dan berbagi dengan pengikut dari pengguna. Selain itu, pengguna juga dapat menambahkan keterangan, filter dan tagar pada postingan serta ikut berinteraksi dengan konten dari pengguna lain melalui suka dan komentar. Contoh pengguna dapat membagikan video lip-sync atau meme lucu, foto-foto perjalanan serta mengikuti akun dari pengguna lain.
- d. *Youtube*, situs berbagi yang memungkinkan orang mengunggah, menonton dan berinteraksi dengan berbagai jenis video. Pengguna dapat menemukan video tentang berbagai jenis video. Selain itu, pengguna juga

dapat menemukan video dengan variasi topik, berlangganan saluran, membuat komentar, menyukai video dan sebagainya. Contoh pengguna dapat menonton vlog, music atau video hiburan serta dapat berinteraksi dengan penggemar dan pembuat konten lainnya melalui komentar dan berbagi.

- e. *Linkedin*, platform jejaring sosial yang berfokus pada hubungan kerja dan profesional yang memungkinkan pengguna untuk bisa membuat profil profesional, terhubung dengan rekan kerja dan profesional lainnya, mencari pekerjaan dan berbagi konten dan artikel yang berkaitan dengan bidang kerja pengguna. Contoh pengguna dapat memperluas dalam berbagi pemikiran dan pengetahuan tentang variasi bidang ilmu atau mencari kesempatan kerja baru.

6. *Media Realitas Virtual (VR) dan Augmented Reality (AR)*

Virtual reality (VR) adalah teknologi yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan dunia virtual yang dibuat secara digital, yang seringkali meniru atau menciptakan lingkungan dunia nyata. Menurut (Setyawan, El Hakim and Aziz, 2023), *Virtual reality* (VR) adalah teknologi yang bertujuan meniru dunia nyata dengan lingkungan yang dihasilkan oleh komputer dan melibatkan panca indera manusia. Selanjutnya (Efendi *et al.*, 2021); (Efendi and Junaidi, 2018) menyatakan bahwa *Virtual reality* (VR) adalah sebuah teknologi yang memungkinkan seseorang melakukan simulasi terkait objek nyata dengan menggunakan komputer yang akan membuat suasana 3D sehingga membuat pengguna seolah ikut terlibat secara fisik. (Lesmana, Lauryn and Hay's, 2022) juga menyatakan *Virtual reality* (VR) adalah teknologi yang membantu pengguna dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada di dunia maya yang disimulasikan oleh komputer, sehingga pengguna seolah merasa berada di dalam lingkungan tersebut. Beberapa contoh dari media VR di antaranya sebagai berikut.

- a. *Playstation VR*, sebuah sistem yang didesain khusus untuk konsol *PlayStation* dan memberikan pengalaman VR yang imersif bagi pengguna.
- b. *HTC Vive, headset VR* yang menyediakan pengalaman VR yang berkualitas tinggi dengan kontroler gerak yang dapat mendeteksi gerakan tangan pengguna.
- c. *Oculus Rift*, salah satu *headset VR* yang dapat memberikan pengalaman VR yang mendalam dengan grafis yang realistis.

Penggunaan VR dalam pendidikan dapat meliputi simulasi pengalaman dapat berupa:

- a. Simulasi pembelajaran, VR dapat memungkinkan siswa untuk mengalami situasi dan lingkungan yang sulit atau berbahaya di dunia nyata, seperti latihan medis, latihan simulasi penerbangan dan eksperimen ilmiah.
- b. Eksplorasi ruang dan sejarah, siswa dapat menjelajahi planet, tempat bersejarah, fenomena dalam lingkungan VR yang imersif serta membantu pengguna atau siswa untuk mengerti konsep yang sulit dengan cara yang lebih interaktif dan visual.
- c. Pelatihan keterampilan, VR bisa digunakan untuk melatih skill praktis, seperti skill teknis di bidang konstruksi, desain atau manufaktur dengan memberikan lingkungan simulasi yang realistis.

Augmented Reality (AR) adalah teknologi gabungan dari elemen dunia nyata dan elemen digital atau virtual. Menurut (Robianto, Andrianof and Salim, 2022), *Augmented Reality (AR)* adalah sebuah teknologi yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi dengan lingkungan yang disimulasikan oleh komputer, dimana suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer atau lingkungan baru yang hanya ada dalam lingkungan komputer. Kemudian (Sudyatmika, Crisnapati and Darmawiguna, 2014) menyatakan bahwa *Augmented Reality (AR)* adalah sebuah teknologi yang menggabungkan dua maya dua atau tiga

dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi kemudian memproyeksikan benda maya tersebut dalam waktu nyata. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan headset VR atau perangkat lainnya. AR biasanya digunakan dengan bantuan perangkat smartphone atau kacamata AR sehingga pengguna dapat melihat elemen-elemen digital yang menyatu dengan lingkungan nyata pengguna. Beberapa contoh dari media AR di antaranya sebagai berikut.

- a. *Pokemon go, game mobile* yang terintegrasi dengan teknologi AR untuk menampilkan karakter pokemon di lingkungan nyata pengguna melalui layar smartphone.
- b. *Snapchat filters*, sebuah fitur filter wajah yang memanfaatkan teknologi AR untuk menambahkan elemen-elemen digital seperti kacamata, topi atau hewan ke wajah pengguna dalam waktu nyata.
- c. *IKEA place*, sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk melihat bagaimana bentuk perabotan IKEA sehingga akan terlihat di ruang pengguna melalui kamera smartphone.

Penggunaan VR dalam pendidikan dapat meliputi simulasi pengalaman dapat berupa:

- a. Peningkatan pembelajaran interaktif, AR digunakan untuk menambahkan lapisan informasi tambahan ke buku teks, poster atau materi pembelajaran lainnya, membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih interaktif dan visual.
- b. Eksplorasi objek 3D, siswa dapat menggunakan AR untuk memvisualisasikan objek 3D, seperti molekul kimia, molekul kimia, planet tata surya atau struktur bangunan. Pengguna dapat mengeksplorasi objek dengan lebih baik.
- c. Pengalaman berbasis lokasi, Ar bisa digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran berbasis lokasi serta memungkinkan siswa untuk belajar sejarah, budaya atau fenomena geografis langsung di lapangan dengan bantuan informasi digital tambahan.

7. Media Televisi dan Radio Pendidikan

Televisi pendidikan adalah saluran televisi yang mengkhususkan untuk layanan program pendidikan dan informative. Program tersebut bertujuan untuk mendukung pembelajaran dalam berbagai tingkatan. Selain itu, saluran program juga berisi materi pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa contoh media televisi pendidikan di antaranya sebagai berikut.

National geographic channel, menyediakan program tayangan pendidikan terkait sains, sejarah, budaya dan alam.

Discovery channel, menyediakan program tayangan dokumenter yang edukatif dengan berbagai topic seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan hidup.

Sesame street, menyediakan program yang khusus pengembangan skill social, emosional dan akademis melalui lagu, cerita dan karakter yang menyenangkan.

Radio pendidikan adalah saluran radio yang menyediakan program pendidikan, informasi dan hiburan yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran. Radio pendidikan sering dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan informasi penting kepada berbagai lapisan masyarakat yang sulit untuk dijangkau oleh media lain. Beberapa contoh media radio pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- a. *Voice of America (VOA) learning English*, menyediakan program yang berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa inggris untuk seluruh pendengar dunia, termasuk berita dan cerita.
- b. *BBC world service*, menyediakan program pendidikan dan berita dengan variasi topik pembelajaran seperti budaya dan sejarah dan ditujukan untuk pendengar internasional.
- c. Radio veritas asia, menyediakan program pendidikan dan keagamaan seperti pembelajaran agama, moralitas dan etika. Program tersebut ditujukan untuk pendengar di kawasan asia.

8. Media Komunikasi *Synchronous (Real-Time)*

Media komunikasi *synchronous* adalah variasi media yang menyediakan interaksi real-time antara pengguna di tempat berbeda. Pada konteks pendidikan, media komunikasi *synchronous* memungkinkan guru dan siswa dapat berkomunikasi secara langsung dalam waktu yang berbeda, meskipun penggunanya berada pada tempat yang berbeda. Hal tersebut dapat mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan langsung serta memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, diskusi dan kolaborasi antara guru dengan siswa atau antar siswa dengan siswa lainnya. Media komunikasi *synchronous* sangat bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat dilakukan secara interaktif. Beberapa contoh media komunikasi *synchronous* dalam pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- a. Video konferensi, teknologi video konferensi yang memungkinkan guru dan siswa dapat berkomunikasi langsung dengan video dan suara dalam waktu nyata. Pengguna dapat melihat dan mendengar satu sama lain, berbagi layar serta berinteraksi seperti dalam kelas konvensional. Contoh penggunaan *platform Zoom, Google Meet atau Microsoft Teams* untuk melaksanakan pembelajaran virtual.
- b. *Chatting online*, fitur *chatting online* memungkinkan peserta pembelajaran dapat berkomunikasi dengan pesan teks atau gambar dalam waktu nyata. Pesan disampaikan secara cepat dan langsung serta dapat memfasilitasi diskusi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Contoh fitur *chatting* pada *platform Google Classroom dan Moodle*.
- c. Telepon konferensi, layanan telepon konferensi yang memungkinkan beberapa orang untuk berbicara bersama-sama dengan panggilan telepon, sehingga pembelajaran dan diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi secara

langsung. Contoh telepon konferensi pada layanan WhatsApp.

- d. Pertemuan langsung dalam *game online*, beberapa *game online* menyediakan fitur pertemuan langsung sehingga pemain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemain lain dalam waktu nyata. Contoh game edukatif seperti *Minecraft: Education Edition* yang memungkinkan siswa dapat berkolaborasi dalam membangun lingkungan belajar virtual dan berkomunikasi satu dengan lain dalam waktu nyata.

9. Media Komunikasi *Asynchronous (Unreal-Time)*

Media komunikasi *asynchronous* adalah variasi media yang menyediakan berbagi pesan, informasi atau konten pembelajaran antara pengguna dengan penundaan waktu. Pada konteks pendidikan, media ini memungkinkan guru dan siswa dapat berinteraksi tanpa harus hadir secara langsung. Pesan atau materi pembelajaran yang dikirim dapat diakses dan ditanggapi oleh penerima pada waktu yang sesuai untuk mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan media ini dapat lebih fleksibel dalam mengakses materi pembelajaran dan berinteraksi dengan guru. Beberapa contoh media *asynchronous* dalam pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- a. Email, kegiatan bertukar pesan secara elektronik tanpa berinteraksi langsung secara waktu nyata antara guru dan siswa atau sesama siswa dalam konteks pendidikan. Contoh siswa mengirimkan tugas kelompok melalui email kepada gurunya.
- b. Forum diskusi, forum diskusi yang menyediakan platform dengan tujuan untuk berbagi ide, pendapat atau pertanyaan dalam konteks guru dengan siswa atau antar sesama siswa. Peserta forum diskusi dapat meninggalkan pesan atau merespon pesan kapanpun peserta memiliki kesempatan untuk merespon. Contoh guru membuka forum diskusi di platform pembelajaran daring untuk

mewadahi siswa dalam diskusi kelompok atau presentasi kelompok.

- c. Papan pengumuman, platform yang memungkinkan guru untuk mengirimkan informasi, pengumuman atau jadwal kelas kepada siswa. papan pengumuman ini dapat diakses oleh siswa kapanpun dan sesuai dengan waktu yang diinginkan. Contoh guru memposting tentang perubahan jadwal untuk kuis matematika di papan pengumuman pada platform pembelajaran daring.
- d. Platform pembelajaran daring, platform yang menyediakan variasi fitur komunikasi asynchronous, seperti surel, forum diskusi dan papan pengumuman yang mendorong adanya interaksi guru dengan siswa secara tidak langsung (tanpa harus bertemu langsung). Contoh guru dan siswa menggunakan *Google Classroom* dalam pembelajaran daring.

10. Media Gamifikasi

Media gamifikasi yang biasa digunakan dalam pendidikan mengacu pada elemen permainan dan mekanisme desain permainan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, motivasi siswa dan mendesain agar pembelajaran yang dilakukan dapat mendorong aktivitas siswa yang interaktif, menyenangkan dan sekaligus dapat mendorong meningkatnya pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran. Menurut (Abdillah and Kurniawan, 2021) dan (Henukh and Guntara, 2020), gamifikasi merupakan proses mengintegrasikan konsep umum yang terdapat dalam permainan dengan pekerjaan manusia di dunia nyata disertai dengan adanya interaksi sosial dengan orang-orang yang sebenarnya. Gamifikasi merupakan suatu konsep dimana seseorang terikat secara terus menerus oleh suatu hal yang tanpa disadari sebelumnya namun membawa kebiasaan tersendiri untuk menggunakannya secara terus menerus. Selanjutnya (Yaniaja, Wahyudrajat and Devana, 2020) menyatakan bahwa gamifikasi dapat dinyatakan dengan makna penggunaan

elemen desain game yang bertujuan memotivasi sikap pengguna dalam konteks non-game. Gamifikasi bertujuan meningkatkan pengalaman dan keikutsertaan pengguna dalam merepresentasikan gabungan dari elemen game ke aplikasi perangkat lunak non-game. Menurut (Yaniaja, Wahyudrajat and Devana, 2020), beberapa keuntungan dalam penggunaan game untuk psikologi pengguna, yaitu emosional, sosial dan keterampilan dapat meningkatkan motivasi pengguna dalam mempelajari sesuatu. Beberapa elemen yang digunakan dalam media gamifikasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Tantangan dan misi yang didesain sehingga menantang siswa.
- b. Sistem skor dalam mengukur prestasi dan kemajuan siswa.
- c. Penghargaan seperti sertifikat atas capaian yang diperoleh siswa.
- d. Karakter yang dapat dipilih oleh siswa.
- e. Ranking dan *leaderboard* untuk mendorong semangat siswa dalam kompetisi sehat.

Beberapa contoh media gamifikasi dalam pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- a. Platform pembelajaran daring dengan fitur gamifikasi
- b. Simulasi interaktif berbasis game
- c. Pendidikan matematika dengan permainan interaktif
- d. Papan skor dan penghargaan dalam platform pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. and Kurniawan, I. (2021) 'Tinjauan Analisis Aplikasi Pembelajaran Perangkat Lunak dari Sudut Pandang Gamifikasi', *Indonesian Journal of Education and Humanity (IJOEHM)*, 1(1), pp. 42-48.
- Ananda, R. (2017) 'Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota', *Jurnal Basicedu*, 1(1), pp. 21-30. doi: 10.31004/basicedu.v1i1.11.
- Bawamenewi, A. (2021) 'Penerapan Strategi the Learning Cell terhadap Kemampuan Membaca Artikel dalam Media Cetak', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), pp. 154-161. doi: 10.31004/jrpp.v4i1.1887.
- Cangara, H. (2009) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Efendi, Y. et al. (2021) 'Aplikasi 3d Vr Class Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Ditengah Pandemi', 3(2), pp. 419-424.
- Efendi, Y. and Junaidi (2018) 'Teknologi Virtual Reality (VR) Menggunakan Sensor Gyroscope sebagai Media Edukasi Budaya Melayu pada Museum', *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 9(2), pp. 2083-2091.
- Fadilah, A. et al. (2023) 'Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran', *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), pp. 1-17.
- Henukh, A. and Guntara, Y. (2020) 'Analyzing the Response of Learners to Use Kahoot as Gamification of Learning Physics', *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), pp. 72-76. doi: 10.30870/gravity.v6i1.7108.
- Ibrahim, M. A. et al. (2022) 'Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran', *Al-Mirah (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(2), pp. 106-113.

- Kesuma, D. (2016) *Struktur Fundamental Pedagogik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lesmana, F., Lauryn, M. S. and Hay's, R. N. (2022) 'Aplikasi Virtual Reality Tour Sebagai Media Pengenalan Tempat Wisata Lubang Buaya Jakarta Timur', *Jurnal ProTekInfo*, 9(1), pp. 8-12.
- Munadi, Y. (2013) *Media Pembelajaran*. Pertama. Jakarta: GP Press Group.
- Nasution, Z., Jati, A. K. N. and Setia, S. (2019) 'Pelatihan Etika Berbahasa bagi Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di Media Sosial', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 117-128.
- Nirbita, B. N. and Widyaningrum, B. (2022) *Komunikasi Pendidikan*. Pertama. Edited by B. A. Laksono. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nomleni, F. T. and Manu, T. S. N. (2018) 'Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), pp. 219-230. doi: 10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230.
- Prasanti, D. (2016) 'Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital', *Jurnal Komunikasi dan Media (COMMED)*, 1(1), pp. 69-81. doi: 10.33503/paradigma.v28i2.1962.
- Putri, Dian Nur Septiyawati Islamiah, F., Andini, T. and Marini, A. (2022) 'Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar', *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), pp. 365-375.
- Rahim, B. (2020) *Media Pendidikan*. Pertama. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Riadi, S. and Hidayat, T. W. (2022) 'Model Komunikasi Interaksional dalam Dunia Kerja Perkebunan PTPN II

- Sumatera Utara', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), pp. 170–179. doi: 10.30829/komunikologi.v6i2.14553.
- Robianto, R., Andrianof, H. and Salim, E. (2022) 'Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) pada Perancangan E-Brouchure sebagai Media Promosi Berbasis Android', *Jurnal Sains Informatika Terapan (JSIT)*, 1(1), pp. 61–66.
- Setyawan, M. D., El Hakim, L. and Aziz, T. A. (2023) 'Kajian Peran Virtual Reality (VR) untuk Membangun Kemampuan Dialogis Siswa dalam Pembelajaran Matematika', 4(02), pp. 122–131.
- Shoffa, S. et al. (2021) *Perkembangan Media Pembelajaran di Perguruan Tinggi. pertama*. Edited by M. Ivan Ariful Fathoni. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Sholeh, K. et al. (2020) 'Pengaruh Media Cetak Dan Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa MTs Bergaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent', *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(1), pp. 33–48.
- Sudyatmika, P. A., Crisnapati, P. N. and Darmawiguna, I. G. M. (2014) 'Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Book Pengenalan Objek Wisata Taman Ujung Soekasada dan Taman Air Tirta Gangga Di Kabupaten Karangasem', *JPTK, UNDIKSHA*, 11(2), pp. 87–98.
- Sutarti, T. (2017) *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Turnip, E. Y. and Siahaan, C. (2021) 'Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital', 3(4), pp. 38–45.
- Yaniaja, A. K., Wahyudrajat, H. and Devana, V. T. (2020) 'Pengenalan Model Gamifikasi ke dalam E-Learning Pada Perguruan Tinggi', *ADIMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), pp. 21–29. doi: 10.34306/adimas.v1i1.235.
- Yusup, M., Aini, Q. and Pertiwi, K. D. (2016) 'Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe Sebagai Penyajian Informasi

Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi', Technomedia
Journal, 1(1), pp. 126-138. doi: 10.33050/tmj.v1i1.8.

BAB 8

PEMBELAJARAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Nur Hasanah, S.Pd., M.Pd

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang dihasilkan dari prinsip-prinsip umum pendidikan. Sifatnya berpola, tersistem, dirancang untuk mentransformasi pengetahuan dari pendidik menuju peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran itu sifatnya tidak spontan melainkan disadari, diresapi, diberi stimulus dan juga diberi tindakan strategis agar pembelajaran yang telah dirancang itu berlangsung dengan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran memainkan peran penting untuk menentukan kesadaran sosial, budaya, hubungan interpersonal, dan sumber daya manusia yang berkualitas demi kesejahteraan umat manusia (Gonda, 2014; Habaci et al., 2013; Srivastava, 2016).

Namun untuk mencapai tujuan pendidikan itu, pembelajaran pada hakikatnya membutuhkan interaksi manusia yang melibatkan proses komunikasi antarmanusia itu. Dampak dari komunikasi inilah yang mendorong peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya (Asrar et al., 2018; Khan et al., 2015). Katakanlah saat guru sedang mengajar, pada saat itu fokus peserta didik tidak hanya terpaku pada pernyataan guru di depan kelas. Alih-alih hanya mengikuti penyampaian guru, justru peserta didik secara kritis mampu melampaui pernyataan-pernyataan guru tersebut; menciptakan struktur pemikiran yang akan membentuk pemikiran kritis,

mempengaruhi keaktifan, dan membuatnya berpikir secara mandiri (Agustiani, 2019; Bee, 2012; Hopkins, 2012; Palmerton, 1992).

Hal itu kemudian memunculkan pertanyaan penting, bagaimana hubungan didaktik antara pembelajaran dengan proses komunikasi? Pertanyaan ini kiranya perlu diuraikan secara jelas untuk memberikan pemahaman secara pedagogis bahwa ternyata betapa penting proses komunikasi itu dalam pembelajaran kita, khususnya di zaman pascamodernisme ini. Betapa cara dan gaya hidup masyarakat urban bahkan peserta didik itu sendiri sudah berkembang begitu pesat, tidak hanya dalam ruang-ruang diskursus melainkan lebih jauh lagi pada soal mendasar kehidupan yaitu bagaimana cara kita bersosialisasi, berkomunikasi, menghubungi teman, guru, dosen, berkomunitas dan berekspresi di dunia digital adalah gaya hidup yang tidak bisa kita hindari.

Dengan demikian, tentunya cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik dan bagaimana pendidik menggunakan teknik dan gaya komunikasi saat pembelajaran menjadi poin yang menarik untuk dicermati dalam konteks kekiniannya, walaupun demikian apa pun zamannya, di manapun konteksnya dapat dikatakan bahwa pembelajaran tidak akan pernah terpisah dengan proses komunikasi. Akibatnya, pembelajaran itu sendiri adalah proses komunikasi untuk mentransformasi ilmu pengetahuan dari guru sebagai pemberi pesan kepada peserta didik sebagai penerima pesan. Paradigma inilah kemudian yang akan menjadi garis besar untuk mengungkap hubungan-hubungan kompleks antara pembelajaran dan proses komunikasi.

B. Efektifitas Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam konteks sosial disebut sebagai masyarakat. Makhluk sosial mempunyai arti bahwa antar masyarakat akan saling hidup bersama secara berdampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai dorongan biologis manusia menjadi kepercayaan bahwa antar

masyarakat satu dengan masyarakat lainnya akan saling ketergantungan sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup (James W, Elston D, 20 C.E.). Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi tentunya bukanlah hal yang tabu bagi manusia karena pada umumnya sejak anak dilahirkan bentuk komunikasi yang terjadi pada anak untuk lingkungannya salah satunya melalui tangisan. Tangisan menjadi salah satu bentuk komunikasi bagi anak untuk memberikan informasi mengenai kondisi anak, seperti saat anak merasa lapar, mengantuk, kebingungan atau kepanasan. Jelasnya, komunikasi itu menjadi hal yang sangat fundamental dan vital dalam kehidupan bermasyarakat (All, 2018). Hal tersebut dikatakan sebagai dasar dan penting karena individu dalam bermasyarakat mempunyai naluri untuk mempertahankan kehidupan salah satunya melalui proses komunikasi dengan individu lainnya (Masdul, 2018).

Dalam proses komunikasi penting bagi individu untuk mengetahui bukan saja tentang apa yang dibicarakan namun juga bagaimana karakter seorang individu dalam mentransfer dan menerima pesan (Rifani, 2021). Dalam hal ini, lingkungan memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan komunikasi yakni melalui penciptaan iklim yang harmonis dan jauh dari hambatan yang mengganggu hubungan komunikasi antar individu (Mandal, 2014). Dengan demikian, tentulah kelancaran komunikasi itu harus berjalan dengan efektif.

Prinsip efektifitas komunikasi merupakan dua interaksi mendasar antara bahasa dan media (verbal dan nonverbal), juga dirumuskan sebagai "inti kehidupan" (*lifeblood*) dalam proses komunikasi pembelajaran (Bucăța & Rizescu, 2017). Dalam hal ini, kualitas rancangan pembelajaran oleh pendidik memainkan peran penting untuk keberhasilan akademik peserta didik (Chetty et al., 2014; Sidelinger et al., 2016).

Variabel kunci dari efektivitas komunikasi tersebut dapat berupa pengorganisasian materi pembelajaran, isyarat vokal (paralinguistik), isyarat visual, alat bantu audio visual, dan

kontak mata pendidik saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

Seorang guru seharusnya tidak hanya merefleksikan teori dan praktik; namun, ia harus fokus pada apa yang harus dilakukan di ruang kelas untuk menghasilkan efektifitas komunikasi dalam pembelajaran (Gurney, 2007). Akibatnya, efektifitas ini memiliki kontrol psikologis terhadap peserta didik yang kemudian sangat mempengaruhi prestasi dan hasil akademik peserta didik. Dengan demikian, sikap peserta didik terhadap pendidik dipengaruhi secara positif jika pendidik mampu menciptakan hubungan yang bersahabat. Dengan demikian, komunikasi kelas yang efektif dari pendidik akan mendorong keterampilan ini untuk memfasilitasi komunikasi peserta didik di masa depan (Celep, 2004; Pânișoară et al., 2015; Weber et al., 2001). Oleh karena itu, dampak dari komunikasi yang efektif pada peserta didik menjadi sangat signifikan dan perlu ditingkatkan lebih jauh lagi.

C. Gaya Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Prinsipnya tidak ada dua peserta didik yang belajar dan mengumpulkan informasi dengan cara yang sama, maka setiap pendidik juga memiliki cara yang berbeda dalam mengajar. Ada keunikan dalam gaya mengajar setiap pendidik dan mereka dapat menggunakan gaya mereka untuk menjadi pengajar yang seefektif mungkin (Heimlich & Norland, 2002). Gaya komunikasi menunjukkan bagaimana seseorang menyusun dunia hubungan sosial, menggabungkan semua gaya yang sesuai dengan konteks dan tidak mereduksi ke gaya tertentu (Șerbănescu & Popescu, 2014).

Sebuah studi leksikal dilakukan oleh (De Vries et al., 2009) untuk membangun kerangka kerja gaya komunikasi, dan sebagai hasilnya, sebuah gaya komunikasi, yaitu *Communication Styles Inventory* (CSI), diformulasikan untuk mengukur dimensi gaya komunikasi yang luas. De Vries mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara khas seseorang mengirimkan sinyal verbal, paraverbal, dan nonverbal dalam interaksi sosial yang

menunjukkan (a) siapa dia atau ingin (terlihat) seperti apa, (b) bagaimana dia cenderung berhubungan dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, dan (c) dengan cara apa pesannya biasanya ditafsirkan.

Oleh sebab itu, setiap pendidik juga memiliki cara mengajar dan metode partisipasi yang berbeda untuk peserta didiknya. Terdapat keunikan dalam gaya mengajar setiap pendidik; keunikan itu bergantung pada faktor-faktor seperti hasil pedagogis, preferensi dan ekspektasi pengajaran mereka sendiri, kebutuhan siswa, tingkat akademis, dan pengorganisasian kelas. Gaya komunikasi pendidik saat mengajar tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkannya (Buang & Samad, 2011; Guerrero & Floyd, 2005; Macfadyen & Bailey, 2002). Gaya komunikasi pendidik didasarkan pada perilaku yang ditiru oleh interaksi pendidik-peserta didik dan bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya karena pendidik menggunakan gaya yang bervariasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan evaluasinya (Hein et al., 2012).

Gaya mengajar dapat diklasifikasikan sebagai gaya mengajar yang tersentralisasi pada guru sebagai pendidik, peserta didik, dan pada disiplin. Dalam pendekatan "tersentralisasi pada pendidik". Artinya, siswa tidak memiliki peran aktif, sedangkan dalam model "berpusat pada peserta didik", fokusnya adalah pada peserta didik, dan gaya komunikasi pendidik sepenuhnya condong ke arah tingkat pemikiran, pembelajaran, dan motivasi peserta didik yang lebih tinggi, serta dapat memaksimalkan keberhasilan pembelajaran (Boddy et al., 2003; Keiler, 2018; Moustafa et al., 2013).

Oleh karena itu, gaya komunikasi pendidik memainkan peran kunci dalam pergeseran dari pedagogi yang tersentralisasi pada guru sebagai pendidik ke pedagogi yang berfokus pada peserta didik dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk belajar, berkomunikasi, berpikir kritis, dan peningkatan kreativitas peserta didik.

Sebaiknya gaya komunikasi tersebut harus lebih bersahabat dan komunikatif. Gaya pendidik yang paling disukai adalah gaya delegator-fasilitator-ahli, diikuti oleh gaya fasilitator-model-pribadi-ahli (Heydarnejad & Fatemi, 2017; Şen, 2017). Sebaliknya, gaya komunikasi otoritatif tidak membuat peserta didik mengalami keterlibatan dengan pembelajaran (Giles et al., 2012). Pendidik yang menggunakan gaya humoris saat mengajar dinilai lebih efektif oleh peserta didik dalam hal memotivasi, mengurangi kecemasan, dan membina hubungan yang sehat antara peserta didik dengan pendidik (Makewa et al., 2011; Myers & Claus, 2012).

D. Fungsi Komunikasi dalam Pembelajaran

Manusia sepanjang jalan kehidupan terus mengalami yang namanya proses belajar. Belajar diartikan sebagai proses yang kompleks karena dalam setiap aktivitas melibatkan interaksi antar manusia yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dengan tujuan adanya perubahan sikap dan tingkah laku. Beberapa perubahan yang menjadi pertanda adanya proses belajar pada individu yakni terjadinya perubahan pada tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu (Anshori, 2021).

Pembelajaran secara literal artinya adalah belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yang saling berhubungan yakni belajar dan mengajar (Syam, 2022). Sehingga, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar secara dua arah untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan individu baik dari segi pengetahuan, sikap dan psikomotorik (Anshori, 2021; L, 2019). Dalam setiap rangkain pembelajaran seyogyanya akan terjadi pertukaran informasi dari guru sebagai pemberi pesan ke peserta didik sebagai penerima pesan begitupun sebaliknya sebagai upaya adanya umpan balik dalam proses pembelajaran. Kaum behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan adanya perubahan perilaku individu sebagai akibat stimulus dan respon. Namun, perubahan tersebut lebih menitikberatkan

pada hasil yang teramati, terukur, dan teruji secara objektif (Shahbana et al., 2020).

Dengan demikian proses behaviorisme pedagogi tersebut memunculkan poin penting bahwa media komunikasi ternyata adalah benang merah yang menghubungkan secara didaktik antara stimulus dengan respon sehingga keduanya menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati secara pedagogi. Artinya, komunikasi dalam pembelajaran memiliki fungsi yang kompleks dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, secara garis besar komunikasi dalam pembelajaran memiliki fungsi umum (Masdul, 2018) yakni sebagai berikut.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti adanya saling keterhubungan dan interaksi antar sesama manusia dengan tujuan pemenuhan kebutuhan. Komunikasi sosial sangat penting dalam lingkungan sosial sehari-hari karena dalam konteks sosial dapat memperlakukan peserta didik dengan baik dalam hal psikologisnya. Hakikatnya peserta didik itu saling membutuhkan dan memerlukan perhatian dari pihak lain. Sehingga, proses inilah yang disebut sebagai komunikasi sosial.

2. Sebagai Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah rangkaian kondisi psikologis yang dibentuk berdasarkan pengalaman interpersonal dan pengalaman dalam lingkungan keluarga, lingkungan bermain atau masyarakat. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai cara peserta didik dalam menciptakan label atau identitas terhadap diri sendiri dan evaluasi yang dilakukan terhadap karakteristik orang lain meliputi aspek fisik, perilaku, kemampuan akademik, dan penerimaan sosial. Label atau *tag* positif yang tercipta merupakan hasil evaluasi dari komunikasi yang terjadi antara peserta didik dengan orangtua, keluarga dan lingkungan kerabat lainnya.

3. Sebagai Bahasa Ekspresif

Keterampilan baik peserta didik dalam menggunakan bahasa lisan atau bahasa ekspresif menjadi salah satu modal penunjang keberhasilan dalam pembelajaran baik untuk hari ini maupun di kemudian hari selain itu juga membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi, mengelola kesehatan mental, sosial dan emosional (Dobinson & Dockrell, 2021). Bahasa ekspresif memberikan kesempatan peserta didik dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitar, mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan. Sehingga, hal inilah yang kemudian dinyatakan bahwa bahasa ekspresif menjadi salah satu fungsi komunikasi dalam pembelajaran. Menstimulasi perkembangan bahasa peserta didik sejak dini sangatlah diperlukan karena akan membantu dalam perkembangan lainnya di kemudian hari sehingga diharapkan prediktor seperti lingkungan keluarga dan lingkungan rumah memberikan andil untuk memaksimalkan perkembangan bahasa ekspresif peserta didik (Mathée-Scott & Ellis Weismer, 2022).

E. Hubungan Komunikasi dan Media dalam Pembelajaran

Media memegang peranan penting dalam mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Media memiliki arti sebagai alat perantara yang diterapkan oleh guru untuk menggambarkan dan menjelaskan secara lebih eksplisit mengenai suatu fenomena yang hendak diajarkan. Lebih jauh lagi, media tidak hanya berfungsi sebagai alat perantara melainkan juga berfungsi sebagai alat pendukung utama untuk membuat proses komunikasi pendidik terhadap peserta didik tampak lebih jelas baik dari segi audio, visual maupun gerak dan ekspresi.

Penggunaan media yang tepat tentunya merupakan kebutuhan mendasar dalam menyiapkan pembelajaran di dalam kelas dengan demikian media tersebut tidak lagi hadir menjadi hal yang sifatnya kaku yang semata-mata diterjemahkan sebagai

seperangkat alat canggih, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk memberikan pemahaman sehingga kemungkinan kesalahpahaman (miskomunikasi) bisa dihindari. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Chávez Arcega, 2010).

Oleh sebab itu, ketika memilih media pembelajaran yang nantinya akan diterapkan perlu kiranya mempertimbangkan kompetensi, gaya belajar, karakteristik, lingkungan pengembangan dan lingkungan belajar peserta didik (Hidayah et al., 2017). Demikian ini kiranya memerlukan interaksi resiprokal antara guru, peserta didik, dan lingkungannya.

Dalam modelnya tentang struktur dasar pembelajaran, (Illeris, 2016) menguraikan dua proses utama: proses interaksi, dimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan proses akuisisi, dimana seseorang mengintegrasikan kesan-kesan interaksi dengan pembelajaran sebelumnya. Melihat proses interaksi secara lebih rinci, proses ini terdiri dari tingkat interpersonal yang erat dan tingkat sosial dan budaya yang lebih menyeluruh, yang keduanya membentuk situasi belajar dan peluang belajar (Illeris, 2016). Sebaliknya, proses akuisisi terdiri dari elemen konten dan elemen insentif. Unsur isi adalah apa yang dipelajari, misalnya keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Unsur insentif inilah yang menggerakkan proses perolehan, yaitu motivasi dan emosi yang dibutuhkan untuk terlibat dalam pembelajaran (Illeris, 2016). Kemudian Illeris mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan, yaitu perubahan kapasitas yang kurang lebih bersifat permanen.

F. Penggunaan Media Pembelajaran sebagai Alat Komunikasi

Peserta didik saat ini tidak hanya menjadi konsumen media tetapi juga produser media. Sangat mudah bagi peserta didik untuk mengunggah produk medianya ke internet. Dalam

lingkungan teknologi baru, peserta didik sangat menikmati media baru ini. Oleh sebab itu, peserta didik perlu kiranya menumbuh kembangkan literasi media untuk mencapai “otonomi kritis dalam bermedia.” Pada saat yang sama, meskipun peserta didik mempunyai hak untuk memproduksi konten media, peserta didik dianggap belum cukup dewasa untuk menjelajah di dunia internet. Oleh sebab itu, peserta didik membutuhkan panduan tentang cara menghadapi teknologi komunikasi baru. Artinya, media pembelajaran di era saat ini mempunyai peran penting (A. Y. Lee, 2010).

Ketika lingkungan media sedang mengalami perubahan besar, sekolah menghadapi tantangan besar. Peserta didik kita sedang berubah dari masyarakat industri menjadi masyarakat pengetahuan. Peserta didik sekolah dasar saat ini akan menjadi seorang intelektual pengetahuan di masa depan. Dalam masyarakat baru, generasi muda perlu terus berinovasi dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hernández-Ramos, 2010).

Ketika komputer laptop dan tablet menjadi lebih populer, penggunaan alat teknologi dan informasi untuk pengajaran dan pembelajaran adalah sebuah tren alami. Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman kini, tidak mungkin melanjutkan pendekatan tradisional yang semata-mata menggunakan komputer untuk latihan atau praktik guna membantu peserta didik menghafal materi ujian.

Melampaui itu semua, konsep pendidikan yang lebih baru mendorong pendidik untuk menerapkan pendekatan yang tersentralisasi pada peserta didik, memiliki karakter terintegrasi, kolaboratif, dan menggunakan teknologi dalam pemecahan masalah yang bermakna (Morrison & Lowther, 2010; Yelland, 2006).

Oleh sebab itu, pendidik harus mengubah cara mengajarnya agar dapat memotivasi peserta didik lebih berpartisipasi aktif. Dengan demikian, kita perlu memikirkan kembali peran teknologi dan informasi dalam pengajaran. Penting untuk mengembangkan metode baru dan pedagogi

inovatif. Hal ini memerlukan perubahan paradigma pendidikan. Sekolah harus melakukan reformasi dan pendidik perlu menerapkan cara-cara baru dalam menggunakan media pembelajaran sebagai alat komunikasi yang efektif. Dengan demikian, paling tidak penggunaan media pembelajaran memenuhi beberapa prinsip pedagogis berikut.

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran yang tersentralisasi pada peserta didik memberikan penekanan pada pemahaman dunia dari pada pemahaman materi secara kaku. Memahami dunia menuntut peserta didik secara aktif menggunakan informasi dengan baik. Mereka harus mengamati dunia dan berusaha mengurangi kesenjangan informasi antara apa yang diketahui dan apa yang diamati. Peserta didik akan termotivasi untuk menyelesaikan kesenjangan dengan mengembangkan pemahaman baru (Vinet & Zhedanov, 2011). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mencoba mengamati dan memahami tetapi juga memikirkan secara kritis berbagai persoalan dan bagaimana cara mengatasinya.

2. Lingkungan Belajar yang Terbuka

Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran terbuka yaitu pembelajaran yang mendorong pada inkuiri, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam eksplorasi pengetahuan.

3. Penggunaan Teknologi dan Informasi Yang Inovatif

Aplikasi berbasis internet, media komunikasi yang inovatif, pemanfaatan media gambar, audio, maupun video yang terintegrasi, dan sebaiknya bersifat multimedia, digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, ramah pengguna, dan menstimulasi kemampuan peserta didik.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pendidik akan menggunakan proses pembelajaran yang memfasilitasi kolaborasi dan pengembangan keterampilan komunikasi antara peserta didik. Pendidik mendorong peserta didik untuk berbagi strategi dan pandangan pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Pencarian Jawaban Secara Aktif oleh Peserta Didik

Membekali peserta didik dengan keterampilan pemecahan masalah adalah hal yang penting. Dalam paradigma baru, peserta didik akan didorong untuk berpikir kritis dan aktif mencari solusi terhadap permasalahan dunia nyata. Mereka akan didorong untuk menemukan makna dalam informasi yang diberikan dan kemudian mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Jika penggunaan media pembelajaran dilakukan secara efektif sesuai dengan karakter peserta didik saat ini, maka peserta didik akan secara aktif terlibat dengan inovasi pendidikan. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui karakteristik peserta didik dan apa yang mereka inginkan. Untuk memahami nilai didaktik peserta didik saat ini dengan demikian pendidik harus memahami Generasi Z. Saat ini peserta didik sekolah tumbuh di dalam dunia digital.

Bahkan cakupannya lebih luas, bukan hanya dalam ruang lingkup pendidikan sekolah melainkan juga dalam ruang lingkup pendidikan tinggi. Tidak ada keraguan bahwa aplikasi yang berbasis internet “media sosial” seperti *Facebook*, *Youtube*, atau *Whatsapp* memiliki dampak yang kuat pada lingkungan pendidikan tinggi dan kehidupan sehari-hari mahasiswa (Zachos et al., 2018). Media sosial merupakan layanan berbasis web dan seluler yang memungkinkan suatu individu, kelompok, dan organisasi berkolaborasi, terhubung dalam layanan internet, berinteraksi, kemudian membangun komunitas dengan memungkinkan akan berkreasi bersama, memodifikasi, berbagi, dan terlibat dengan berbagai konten (Nau et al., 2022).

Sejumlah penelitian telah menemukan bukti konklusif bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa mungkin berhubungan secara intensif dengan pembelajaran dan kinerja akademis (Malak et al., 2022). Banyak penelitian yang meneliti seberapa sering (berapa kali sehari) dan berapa lama (berapa jam per hari) media sosial digunakan oleh mahasiswa, baik di tempat kerja atau di rumah, serta selama konteks pengajaran dan pembelajaran mereka. kegiatan pembelajaran (Wright et al., 2022).

Vorderer dkk menemukan bahwa mahasiswa kurang lebih “daring permanen” (Vorderer et al., 2016). Baldwin-White dan Gower (2023) menemukan bahwa sekitar 70% mahasiswa menggunakan media sosial setiap hari dan lebih dari 75% lebih dari 1 jam setiap hari (Baldwin-White & Gower, 2023). Jelas sekali, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari mahasiswa sehingga membuat batasan waktu yang tepat menjadi sulit.

Adapun dampak bermedia sosial pengguna di lingkungan perguruan tinggi sangat bergantung pada tujuan penggunaan media sosial (Barrot, 2021). Studi tentang tujuan mahasiswa menggunakan media sosial menunjukkan pilihan yang sangat beragam. Misalnya, (Ciampa et al., 2016) (Ciampa et al., 2016) menemukan sembilan tujuan penggunaan media sosial oleh mahasiswa: berkomunikasi dengan teman, hiburan, berkomunikasi dengan keluarga, informasi acara komunitas, berkomunikasi dengan teman sekelas, informasi acara kuliah, informasi tugas kelas, koneksi profesional, dan berkomunikasi dengan dosen. Bal dan Bicen menemukan sepuluh tujuan berbeda: berkiriman pesan (berkiriman pesan), mengikuti teman, mengikuti berita, berbagi foto atau merekam video, mengetahui tren, mendengarkan musik, mengikuti aplikasi, mencari teman baru, dan mengunduh aplikasi baru. Kircaburun dkk mengidentifikasi tujuh area tujuan mahasiswa: menjaga hubungan yang sudah ada, bertemu orang baru dan bersosialisasi, mengekspresikan atau menampilkan diri yang populer, menghabiskan waktu, hiburan, mewujudkan

penggunaan informasi dan pendidikan, dan penggunaan sebagai alat manajemen tugas (Bal & Bicen, 2017; Kircaburun et al., 2020). Artinya, tujuan dan karakteristik peserta didik dalam menggunakan media sosial dan jejaring internet terbilang unik dan beragam.

Dengan demikian, karakteristik unik itu dapat merangkum pola pembelajaran peserta didik saat ini yaitu peserta didik percaya pada kebebasan memilih, suka bereksplorasi, dan lebih menyukai pembelajaran berdasarkan pengalaman, serta tertarik untuk berpartisipasi, berbagi, dan mencari kesenangan. Pendidikan yang hanya diberi “makan sendok” adalah hal yang paling dihindari. Sementara proses inkuiri mereka sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Dengan pemikiran yang kuat dan keterampilan investigasi, peserta didik saat ini terlibat dalam pencarian informasi aktif, dan mereka menikmati interaktivitas. Menolak hanya menerima apa yang diberikan, tetapi lebih memilih berpartisipasi daripada sekadar mengamati.

Dalam proses pencarian informasi, mereka bertanya, berdiskusi, berdebat, mengkritik, dan mengejek. Mereka sering mencari informasi untuk bersenang-senang dan untuk percakapan pribadi (Tapscott, 1999). Mahasiswa muda pasca tahun 1990-an dan generasi milenial ingin menjangkau dan terhubung. Berbicara, berbagi, dan berkreasi cukup disukai dan dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan (Chris Brogan, 2010).

Berdasarkan situasi tersebut, kiranya pendidik perlu untuk menyiapkan media pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna (*meaningfull*) sehingga media pembelajaran dapat memiliki fungsi (A. Y. L. Lee, 2013):

1. Membantu peserta didik dalam membangun hubungan partisipatif dengan peserta didik lainnya.
2. Mendukung proses pembelajaran dan sebagai alat untuk modal diskusi antar peserta didik secara langsung
3. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. Menstimulasi keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi fenomena terkait.
5. Menstimulasi kemandirian peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam pembelajaran.
6. Media pembelajaran memberikan gambaran secara lebih konkret dan realistis.
7. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan memahami suatu topik pembahasan. Hal tersebut dikarenakan adanya media pembelajaran dapat menarik minat dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik.
8. Meningkatkan respon belajar peserta didik sebagai umpan balik dalam menarik rasa ingin tahu peserta didik.

Pembelajaran dikatakan sebagai proses komunikasi karena dalam prosesnya terjadi interaksi dan komunikasi antara pendidik (pengirim pesan) dan peserta didik (penerima pesan) dengan tujuan menyampaikan informasi ilmu pengetahuan (pesan). Proses penyampaian informasi secara efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas rancangan pembelajaran guru sehingga pemberian informasi bukan saja secara verbal melainkan adanya keterpaduan antara bahasa (verbal) dan media (nonverbal), sehingga terjadi interaksi positif yang bersahabat antara guru sebagai pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar. Interaksi tersebut merupakan akumulasi gaya komunikasi yang dipilih oleh guru atau peserta didik. Gaya pendidik sebagai delegator-fasilitator- ahli dan gaya fasilitator-model-pribadi-ahli merupakan gaya yang paling diminati oleh peserta didik dan pendidik karena gaya tersebut dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, bersahabat, komunikatif, menumbuhkan motivasi, menstimulasi peserta didik dalam berpikir kritis dan berkreativitas sehingga bermanfaat pada keberhasilan akademik dan kondisi psikologis yang baik bagi peserta didik

Selain hal tersebut, komunikasi dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, pembentukan konsep diri, dan sebagai bahasa ekspresif bagi peserta didik. Namun seyogyanya pembelajaran sebagai bentuk komunikasi dapat

berjalan secara efektif dan efisien dengan hadirnya media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara lebih konkret dengan memperhatikan aspek kompetensi peserta didik, lingkungan belajar, gaya belajar dan juga lingkungan pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, I. W. D. (2019). Maximizing Teacher Roles in Shaping Self-Directed Learners. *English Community Journal*, 3(1), 289. <https://doi.org/10.32502/ecj.v3i1.1694>
- All, A. C. S. et. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial, makassar: Fakultas Sastra. Universitas Muslim Indonesia, 3(2), 69.
- Anshori, S. (2021). "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya" Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya" Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran, 2, 213–224.
- Asrar, Z., Tariq, N., & Rashid, H. (2018). The Impact of Communication Between Teachers and Students: A Case Study of the Faculty of Management Sciences, University of Karachi, Pakistan. *European Scientific Journal, ESJ*, 14(16), 32. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n16p32>
- Bal, E., & Bicen, H. (2017). The Purpose Of Students' Social Media Use And Determining Their Perspectives On Education. *Procedia Computer Science*, 120, 177–181. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.226>
- Baldwin-White, A., & Gower, K. (2023). Influence Of Social Media On How College Students Perceive Healthy Relationships And Consent. *Journal of American College Health*, 71(4), 1301–1309. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1927049>
- Barrot, J. S. (2021). Scientific Mapping of Social Media in Education: A Decade of Exponential Growth. *Journal of Educational Computing Research*, 59(4), 645–668. <https://doi.org/10.1177/0735633120972010>
- Bee, S. B. (2012). The Impact of Teachers' Communication Skills on Teaching: Reflections of Pre-service Teachers on their Communication Strengths and Weaknesses. *Humanising*

- I-Manager's Journal of Educational Technology, 12(4), 10–19.
<https://doi.org/10.26634/jet.12.4.4840>
- De Vries, R. E., Bakker-Pieper, A., Siberg, R. A., Van Gameren, K., & Vlug, M. (2009). The content and dimensionality of communication styles. *Communication Research*, 36(2), 178–206. <https://doi.org/10.1177/0093650208330250>
- Dobinson, K. L., & Dockrell, J. E. (2021). Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review. *First Language*, 41(5), 527–554. <https://doi.org/10.1177/0142723721989471>
- Giles, S. M., Pankratz, M. M., Ringwalt, C., Jackson-Newsom, J., Hansen, W. B., Bishop, D., Dusenbury, L., & Gottfredson, N. (2012). The role of teacher communicator style in the delivery of a middle school substance use prevention program. *Journal of Drug Education*, 42(4), 393–411. <https://doi.org/10.2190/DE.42.4.b>
- Gonda, M. G. (2014). Role of Educational Institutions in Shaping the Future of Business and Society. *Procedia Economics and Finance*, 11, 635–641. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00229-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00229-9)
- Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2005). *Nonverbal Communication In Close Relationships*. In *Nonverbal Communication in Close Relationships*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781410617064>
- Gurney, P. (2007). Five Factors for Effective Teaching. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 4(2), 89–98. <https://www.semanticscholar.org/paper/Five-Factors-for-Effective-Teaching-Gurney/3ddeda27276c17160a251c220560527c70ebcb66>
- Habaci, I., Ezgin Çelik, E., Habaci, M., Adigüzelli, F., & Kurt, S. (2013). Effective Communication in Educational Administration. *US-China Education Review*, 3(9), 690–702.

https://www.academia.edu/29312560/Effective_Communication_in_Educational_Administration

- Heimlich, J. E., & Norland, E. (2002). Teaching Style: Where Are We Now? *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2002(93), 17–26. <https://doi.org/10.1002/ace.46>
- Hein, V., Ries, F., Pires, F., Caune, A., Emeljanovas, A., Ekler, J. H., & Valantiniene, I. (2012). The relationship between teaching styles and motivation to teach among physical education teachers. *Journal of Sports Science and Medicine*, 11(1), 123–130.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3737859/>
- Hernández-Ramos, P. (2010). A. Collins, R. Halverson: Rethinking education in the age of technology. *The Digital Revolution And Schooling in America*. In *Educational Technology Research and Development* (Vol. 58, Issue 5). NY: Teachers College Press. <https://doi.org/10.1007/s11423-010-9159-0>
- Heydarnejad, T., & Fatemi, A. H. (2017). An Exploration of EFL Teachers' Teaching Styles and Emotions. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(2), 26–46. <https://www.researchgate.net/publication/331728206>
- Hidayah, Y. F., Siswandari, S., & Sudiyanto, S. (2017). Pengembangan Media Komik Digital Akuntansi Pada Materi Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank Untuk Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.588>
- Hipkins, R. (2012). The Engaging Nature Of Teaching For Competency Development. In *Handbook of Research on Student Engagement* (In S. L. C). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_21
- Illeris, K. (2016). How we learn: Learning And Non-Learning In School And Beyond: Second Edition. In *How We Learn:*

Learning and Non-Learning in School and Beyond: Second Edition. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315537382>

- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). 濟無No Title No Title No Title. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 1(4), 684–690. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jishs.v1i4.943>
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles And Identities In Student-Centered Classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>
- Khan, A., Khan, S., Zia-UI-Islam, S., & Khan, M. (2015). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 6(32), 128–140. <http://www.communicationsskillsworld.com/communicationsskillsforteachers.html%0Awww.iiste.org>
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosuntaş, Ş. B., & Griffiths, M. D. (2020). Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use Among University Students: a Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 525–547. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9940-6>
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Lee, A. Y. (2010). From communication power shift to media education paradigm change: The case of Hong Kong. *Journal of Media Literacy*, 57(1), 69–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/205943641666712>
- Lee, A. Y. L. (2013). Hong Kong Media Education in the Web 2.0 Era: Engaging with the Net Generation. In *Media Literacy Education in Action: Theoretical and Pedagogical*

- Perspectives (pp. 87–93). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203076125-22>
- Macfadyen, T., & Bailey, R. (2002). Macfadyen, T., & Bailey, R. (2002). Teaching physical education (hal. 11–18). Continuum. Bloomsbury Publishing.
- Makewa, L. N., Role, E., & Ayiemba Genga, J. (2011). Teachers' Use of Humor in Teaching and Students' Rating of Their Effectiveness. *International Journal of Education*, 3(2), 1–17.
<https://doi.org/10.5296/ije.v3i2.631>
- Malak, M. Z., Shuhaiber, A. H., Al-amer, R. M., Abuadas, M. H., & Aburoomi, R. J. (2022). Correlation between psychological factors, academic performance and social media addiction: model-based testing. *Behaviour and Information Technology*, 41(8), 1583–1595.
<https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1891460>
- Mandal, F. B. (2014). Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24(4), 417–421. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.831288>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/iqra.v13i2.259>
- Mathée-Scott, J., & Ellis Weismer, S. (2022). Naturalistic parent-child reading frequency and language development in toddlers with and without autism. *Autism and Developmental Language Impairments*, 7.
<https://doi.org/10.1177/23969415221136740>
- Morrison, G. R., & Lowther, D. L. (2010). Integrating Computer Technology Into the Classroom: Skills for the 21st Century. MA: Pearson.
<https://books.google.com/books?id=DHRPPgAACAAJ&pgis=1>
- Moustafa, A., Ben-Zvi-Assaraf, O., & Eshach, H. (2013). Do Junior High School Students Perceive Their Learning Environment

- as Constructivist? *Journal of Science Education and Technology*, 22(4), 418–431. <https://doi.org/10.1007/s10956-012-9403-y>
- Myers, S. A., & Claus, C. J. (2012). The Relationship Between Students' Motives to Communicate With Their Instructors and Classroom Environment. *Communication Quarterly*, 60(3), 386–402. <https://doi.org/10.1080/01463373.2012.688672>
- Nau, C., Quan-Haase, A., & McCay-Peet, L. (2022). Defining Social Media and Asking Social Media Research Questions: How Well Does the Swiss Army Knife Metaphor Apply? In *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods* (pp. 13–26). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781529782943.n3>
- Palmerton, P. R. (1992). Teaching Skills or Teaching Thinking? *Journal of Applied Communication Research*, 20(3), 335–341. <https://doi.org/10.1080/00909889209365339>
- Pânișoară, G., Sandu, C., Pânișoară, I.-O., & Duță, N. (2015). Comparative Study Regarding Communication Styles of The Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 202–208. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.066>
- Rifani, E. (2021). Pentingnya Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(December), 14–24. <https://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Şen, Ö. (2017). Analyzing the Correlations between Primary School Teachers' Teaching Styles and Their Critical Thinking Disposition. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i1.2790>
- Şerbănescu, L., & Popescu, T. (2014). Motivation for the Teaching Career. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 127). University of Bucharest. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.337>

- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sidelinger, R. J., Frisby, B. N., & Heisler, J. (2016). Students' Out Of The Classroom Communication With Instructors And Campus Services: Exploring Social Integration And Academic Involvement. *Learning and Individual Differences*, 47, 167–171. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.02.011>
- Srivastava, P. S. (2016). Spiritual intelligence: An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 224–227. http://naac.iutripura.edu.in/documents/Criteria3/3.4.5/Journals/PremShankarSrivastava_3.pdf
- Syam, S. dkk. (2022). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia (Issue March)*. Uwais inspirasi indonesia. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Tapscott, D. (1999). Growing up digital: The Rise Of The Next Generation. In *NASSP Bulletin (Vol. 83, Issue 607)*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1177/019263659908360714>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “Missing” Family Of Classical Orthogonal Polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical (Vol. 44, Issue 8)*. Association for Supervision and Curriculum Development. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Vorderer, P., Krömer, N., & Schneider, F. M. (2016). Permanently Online - Permanently Connected: Explorations Into University Students' Use Of Social Media And Mobile Smart Devices. *Computers in Human Behavior*, 63, 694–703. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.085>

- Weber, K., Martin, M., & Patterson, B. (2001). Teacher Behavior, Student Interest And Affective Learning: Putting Theory To Practice. *Journal of Applied Communication Research*, 29(1), 71-90. <https://doi.org/10.1080/00909880128101>
- Wright, R. R., Larson, J., Richards, S., Larson, S., & Nienstedt, C. (2022). The COVID-19 pandemic: Electronic Media Use And Health Among US College Students. *Journal of American College Health*. <https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2155463>
- Yelland, N. (2006). Shift to The Future: Rethinking Learning With New Technologies In Education. In *Shift to the Future: Rethinking Learning with New Technologies in Education*. NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203961568>
- Zachos, G., Paraskevopoulou-Kollia, E. A., & Anagnostopoulos, I. (2018). Social Media Use In Higher Education: A Review. *Education Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/educsci8040194>

BAB 9

KOMUNIKASI LISAN DAN TULISAN

Yoenita Jayadisastra, S.ST., M.Si

A. Komunikasi Lisan

1. Pengantar Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan merupakan proses fundamental dalam interaksi manusia yang melibatkan penyampaian pesan secara langsung melalui kata-kata dan intonasi suara antara dua individu atau lebih. Menurut (Adler, R. B. & Rodman, n.d. 2018), komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang paling umum dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, menyampaikan ide, menyampaikan emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Dalam literatur komunikasi, (Guerrero, et al, 2015) menekankan pentingnya komunikasi lisan dalam membangun pengertian bersama di antara individu atau kelompok. Komunikasi lisan memainkan peran kunci dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari antara teman, presentasi di depan umum, hingga wawancara formal dalam situasi profesional.

Komunikasi lisan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, menyampaikan pesan dengan jelas, dan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Menurut (Littlejohn, et al 2011), komunikasi lisan adalah fondasi dari interaksi sosial

manusia, memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok. Dalam konteks ini, (Beebe, et al 2013) menekankan bahwa komunikasi lisan memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang intim dan memperkuat ikatan antarpribadi. Dari percakapan sehari-hari antara teman hingga diskusi kelompok di tempat kerja, komunikasi lisan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi interaksi sosial yang berarti dan membangun kesepahaman di antara individu.

Selain itu, komunikasi lisan juga penting dalam memfasilitasi kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Guerrero, L. K., et al 2015), komunikasi lisan memungkinkan individu untuk berbagi ide, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan bersama dalam situasi-situasi yang kompleks. Penelitian oleh (Littlejohn, et al, 2011) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan baik terkait erat dengan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, karir, dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks ini, pemahaman yang baik tentang komunikasi lisan membantu individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai situasi, mulai dari bernegosiasi hingga memberikan presentasi publik.

Ruang lingkup komunikasi lisan mencakup berbagai aspek yang melibatkan penyampaian pesan secara verbal antara individu atau kelompok. Menurut (Guerrero, L. K., et al, 2015), ruang lingkup komunikasi lisan mencakup pemahaman tentang bagaimana pesan disampaikan dan diterima, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta interaksi antara pembicara dan pendengar. Aspek-aspek ini meliputi penelitian tentang intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan mendengarkan yang efektif. Selain itu, ruang lingkup komunikasi lisan juga mencakup penelitian tentang jenis-jenis interaksi lisan, seperti percakapan sehari-hari, presentasi publik, negosiasi, dan

wawancara. Menurut (Devito, 2012), studi tentang komunikasi lisan membantu dalam memahami bagaimana pesan disampaikan secara verbal, bagaimana informasi diproses dan dimengerti oleh pendengar, serta bagaimana interaksi verbal mempengaruhi hubungan interpersonal.

Dalam konteks profesional, ruang lingkup komunikasi lisan juga mencakup keterampilan presentasi dan negosiasi, di mana individu harus mampu menyampaikan ide, meyakinkan orang lain, dan menjalani diskusi atau perundingan dengan efektif. Selain itu, dalam konteks sosial, komunikasi lisan juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan antarpribadi yang kuat melalui percakapan yang terbuka, empati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

2. Aspek-Aspek dalam Komunikasi Lisan

Dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek penting dalam komunikasi lisan agar bisa terlaksana dengan baik, berikut ini:

- a. **Penggunaan kata-kata dan Bahasa.** Penggunaan kata-kata dan bahasa dalam komunikasi lisan memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Ketika berkomunikasi secara lisan, pemilihan kata-kata yang tepat dapat mempengaruhi pemahaman dan respon pendengar. Bahasa yang digunakan juga harus disesuaikan dengan audiens yang dituju, baik itu formal atau informal, agar pesan dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Selain itu, intonasi, nada suara, dan ekspresi wajah juga memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan emosi dan maksud dari pesan yang ingin disampaikan.
- b. **Intonasi dan volume suara.** Intonasi dan volume suara adalah elemen penting dalam komunikasi lisan yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh pendengar. Intonasi mengacu pada pola naik turunnya nada suara saat berbicara, yang dapat menambahkan

dimensi ekspresif dan emosional pada pesan yang disampaikan. Intonasi yang tepat dapat menekankan poin-poin penting, menggambarkan emosi seperti kegembiraan, kekhawatiran, atau kesedihan, dan membantu menjaga minat pendengar. Selain itu, volume suara juga memainkan peran penting dalam mempertahankan perhatian pendengar dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas.

- c. **Bahasa tubuh dan ekspresi wajah** memainkan peran penting dalam komunikasi lisan dengan menambahkan dimensi tambahan pada pesan yang disampaikan. Ekspresi wajah yang mencerminkan emosi seperti senyum, kening berkerut, atau mata yang melebar dapat memberikan petunjuk penting tentang mood dan maksud pembicara. Sementara itu, bahasa tubuh seperti gerakan tangan, postur tubuh, atau kontak mata dapat memperkuat atau menguatkan pesan yang disampaikan secara verbal. Keselarasan antara bahasa tubuh dan kata-kata yang diucapkan dapat menguatkan kesan yang ingin disampaikan, sementara ketidaksesuaian antara keduanya dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpercayaan.
- d. **Respon dan interaksi.** Respon dan interaksi memainkan peran kunci dalam komunikasi lisan, membentuk dinamika antara pembicara dan pendengar. Respon yang baik, seperti pertanyaan, komentar, atau reaksi yang sesuai, tidak hanya mengindikasikan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan pendengar dalam percakapan. Interaksi yang aktif, seperti bertukar pandangan, mengganggu, atau memberikan umpan balik verbal, memperkuat ikatan interpersonal antara kedua belah pihak dan memfasilitasi pertukaran ide dan informasi.
- e. **Konteks komunikasi.** Konteks komunikasi memainkan peran krusial dalam komunikasi lisan, memberikan landasan yang penting untuk pemahaman pesan yang

disampaikan. Faktor-faktor seperti tempat, waktu, situasi, dan hubungan antara pembicara dan pendengar sangat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan. Konteks membantu mengarahkan pemilihan kata-kata, gaya berbicara, dan bahasa tubuh yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

3. Proses Komunikasi Lisan

Dalam melakukan komunikasi lisan, yang harus diperhatikan adalah proses yang membersamainya. Menurut (Guerrero, et al, 2015) berikut ini adalah proses dari komunikasi lisan, yaitu:

- a. Perencanaan pesan. Tahapan pertama dalam komunikasi lisan adalah perencanaan pesan, dimana pembicara merumuskan pesan yang akan disampaikan dengan jelas dan tepat.
- b. Pengiriman pesan. Setelah perencanaan pesan, pesan tersebut dikirimkan oleh pembicara melalui perkataan, intonasi suara, dan bahasa tubuh.
- c. Penerimaan pesan. Tahap ini melibatkan pendengar dalam menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara dan memproses informasi yang diterima.
- d. Penafsiran pesan. Pendengar kemudian menafsirkan pesan yang diterima sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka.
- e. Umpan balik. Proses komunikasi lisan juga melibatkan umpan balik, di mana pendengar memberikan respons atau tanggapan terhadap pesan yang diterima.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan juga harus memperhatikan faktor pendukung efektivitas dari proses komunikasi tersebut. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi lisan, yaitu:

- a. Konteks komunikasi. Yang dimaksud dengan konteks komunikasi seperti tempat, waktu, situasi dimana komunikasi tersebut terjadi mempengaruhi cara pesan

disampaikan dan diterima. Menurut (Littlejohn, et al, 2011), konteks komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan gaya, bahasa dan topik yang sesuai dengan situasi komunikasi tertentu.

- b. Hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar: Hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan, kepercayaan, dan pengaruh dalam komunikasi lisan. Menurut (Guerrero, L. K., et al, 2015), hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan.
- c. Budaya dan latar belakang sosial: Budaya dan latar belakang sosial pembicara dan pendengar juga mempengaruhi interpretasi pesan dan norma komunikasi. Menurut (Samovar, L., et al, 2014), perbedaan budaya dalam hal norma-norma komunikasi dan persepsi dapat menyebabkan kesalahpahaman atau hambatan dalam komunikasi lisan.

5. Jenis-Jenis Komunikasi Lisan

Berikut ini adalah jenis-jenis komunikasi lisan:

- a. Percakapan sehari-hari. Pada percakapan sehari-hari, interaksi antara individu sering kali mencakup topik yang bervariasi, mulai dari cuaca hingga rencana aktivitas. Interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk berbagi informasi tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial antara individu.
- b. Presentasi publik merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi atau gagasan kepada audiens dalam format yang terstruktur. Tujuan dari presentasi publik seringkali berkisar mulai dari membagikan pengetahuan, mempengaruhi pendapat, hingga menginspirasi tindakan.
- c. Wawancara adalah proses komunikasi lisan yang memungkinkan pertukaran informasi antara pewawancara dan responden. Dalam konteks ini,

pewawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik atau subjek yang dibahas melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung. Komunikasi lisan dalam wawancara melibatkan penggunaan keterampilan mendengarkan yang aktif, serta kemampuan menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan terstruktur. Selain itu, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi yang efektif antara pewawancara dan responden.

- d. **Diskusi Kelompok.** Diskusi kelompok merupakan bentuk komunikasi lisan yang melibatkan interaksi antara beberapa individu dalam sebuah kelompok. Komunikasi lisan dalam diskusi kelompok mencakup berbagai aspek, mulai dari berbagi informasi, membahas perbedaan pendapat, hingga mencapai kesepakatan bersama.

6. Kemampuan Mendengarkan yang efektif

Keterampilan komunikasi lisan pada dasarnya adalah kemampuan dari individu untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya dan juga kemampuan untuk mendengarkan yang baik. Menurut (Purwanto, 2006) keterampilan komunikasi lisan diperoleh dari berkomunikasi secara langsung dan adanya umpan balik, sehingga komunikasi tersebut dapat terjadi secara efektif.

Kemampuan mendengarkan yang efektif merupakan aspek penting dalam komunikasi lisan yang sering kali diabaikan. Mendengarkan bukan hanya sekadar proses fisik mendengarkan suara yang masuk ke telinga, tetapi juga memerlukan pemahaman, pengertian, dan respons yang tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara. Menurut (Adler, R. B. & Rodman, n.d. 2018), mendengarkan dengan efektif melibatkan kemampuan untuk memahami makna dan tujuan dari pesan yang disampaikan, serta menunjukkan minat dan perhatian kepada pembicara.

Meningkatkan kemampuan mendengarkan adalah langkah penting dalam memperbaiki komunikasi lisan. Salah satu strategi efektif adalah dengan berlatih mendengarkan secara aktif. Hal ini melibatkan memberikan perhatian penuh kepada pembicara, menghilangkan distraksi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendengarkan. Menurut (Hargie, 2011), teknik-teknik seperti mempertahankan kontak mata, menganggukkan kepala sebagai respons, dan menggunakan bahasa tubuh yang mengindikasikan ketertarikan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan yang efektif. Selain itu, meminta umpan balik dari orang lain juga dapat membantu individu dalam proses meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Dengan menerima umpan balik konstruktif, individu dapat mengetahui area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mendengarkan.

7. Peran Komunikasi Lisan dalam Berbagai Konteks

- a. Konteks Sosial. Komunikasi lisan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sosial, memungkinkan individu untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat, memperkuat ikatan komunitas, dan menyampaikan norma-norma budaya serta nilai-nilai sosial. Selain itu, komunikasi lisan juga berperan dalam membentuk identitas sosial seseorang, karena melalui interaksi verbal, individu mengekspresikan pandangan dunia, nilai-nilai, dan kepercayaan mereka. Menurut (Littlejohn, Stephen W dan Foss, 2011), dalam konteks sosial, komunikasi lisan memainkan peran kunci dalam memperkuat solidaritas sosial, mengatasi konflik, dan membangun pemahaman bersama di antara anggota masyarakat.
- b. Konteks Profesional. Dalam konteks profesional, komunikasi lisan memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi antara sesama rekan kerja, memimpin tim, menyampaikan presentasi, dan menjalin

hubungan dengan klien atau mitra bisnis. Kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif dalam pertemuan, presentasi, atau diskusi adalah keterampilan yang sangat dihargai dalam lingkungan kerja. Selain itu, komunikasi lisan yang baik juga membantu dalam memecahkan masalah, menghindari konflik, dan meningkatkan produktivitas tim. Menurut (Beebe, Steven A, et al, 2013), dalam konteks profesional, komunikasi lisan yang efektif dapat menjadi kunci kesuksesan individu dalam karir mereka, karena mampu mempengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan, kredibilitas, dan kepemimpinan seseorang.

- c. Konteks akademis. Dalam konteks akademis, komunikasi lisan memainkan peran yang krusial dalam proses pendidikan, pembelajaran, dan pertukaran ide. Dalam lingkungan akademis, presentasi, seminar, diskusi kelas, dan wawancara menjadi wadah utama untuk berbagi pengetahuan, memperluas pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut (Littlejohn, Stephen W dan Foss, 2011), dalam konteks akademis, komunikasi lisan menjadi sarana untuk mengaktifkan proses belajar-mengajar, meningkatkan retensi informasi, dan mempromosikan kolaborasi antara sesama mahasiswa.

B. Komunikasi Tulisan

1. Pengantar Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan atau informasi menggunakan bahasa tertulis. Ruang lingkup komunikasi tulisan mencakup berbagai bentuk dokumen tertulis, seperti laporan, surat, artikel, buku, atau pesan teks. Tujuan utama dari komunikasi tulisan adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan efektif kepada pembaca. Dalam prosesnya, pembuat pesan harus memperhatikan struktur tulisan, kejelasan bahasa, serta keakuratan informasi yang disampaikan agar pesan dapat

dipahami dengan baik oleh pembaca. Selain itu, komunikasi tulisan juga dapat melibatkan penggunaan teknologi, seperti email, media sosial, atau platform kolaborasi online, yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efisien di era digital.

Tinjauan tentang komunikasi tulisan yang dilakukan oleh (Bovee dan Thill, 2007) menyoroti pentingnya komunikasi tulisan dalam konteks bisnis dan profesional. Mereka menekankan bahwa komunikasi tulisan merupakan alat utama untuk menjalin hubungan dengan pelanggan, rekan kerja, dan mitra bisnis. Selain itu, Bovee dan Thill juga mencatat bahwa kemajuan teknologi telah mengubah cara komunikasi tulisan dilakukan, dengan memungkinkan penggunaan alat-alat komunikasi digital yang lebih canggih dan efisien. Tinjauan tersebut menggarisbawahi bahwa komunikasi tulisan memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi pertukaran informasi, membangun citra perusahaan, serta mencapai tujuan-tujuan bisnis yang diinginkan.

2. Aspek Penting dalam Komunikasi Tulisan

Aspek-aspek utama dalam komunikasi tulisan mencakup beberapa elemen kunci yang mempengaruhi kejelasan, efektivitas, dan daya tarik pesan yang disampaikan. Berikut ini aspek penting dalam komunikasi, yaitu:

- a. Penggunaan bahasa tertulis menjadi fondasi dari komunikasi tulisan, di mana pemilihan kata-kata, gaya bahasa, dan penggunaan tata bahasa yang tepat menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan secara efektif.
- b. Struktur dan organisasi tulisan juga merupakan aspek penting yang mencakup susunan dan penataan informasi dalam dokumen tertulis. Dengan memiliki struktur yang jelas, pembaca dapat lebih mudah memahami urutan pemikiran atau informasi yang disampaikan.

- c. Kehati-hatian dan ketepatan dalam penyampaian pesan adalah aspek penting lainnya dalam komunikasi tulisan. Pesan harus disampaikan dengan tepat, akurat, dan sesuai dengan konteksnya agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Kesalahan atau kekurangan dalam hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau menurunkan kredibilitas penulis.

3. Proses Komunikasi Tulisan

Proses dalam melakukan komunikasi tulisan adalah berikut ini:

- a. Perencanaan merupakan langkah kunci dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk merumuskan tujuan komunikasi yang jelas dan memahami audiens yang dituju. Dengan merencanakan secara hati-hati, penulis dapat mengidentifikasi topik yang relevan dan menarik bagi pembaca, serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Langkah-langkah perencanaan ini meliputi pengumpulan informasi, analisis kebutuhan pembaca, serta penentuan struktur dan gaya penulisan yang tepat.
- b. Pemilihan topik merupakan tahap penting dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk menentukan fokus dan relevansi pesan mereka. Saat memilih topik, penulis harus mempertimbangkan kepentingan audiens yang dituju, tujuan komunikasi, serta kebaruan dan relevansi topik tersebut. Dengan memilih topik yang sesuai, penulis dapat menarik perhatian pembaca, memastikan bahwa pesan mereka memiliki nilai tambah, dan memenuhi kebutuhan informasi atau hiburan pembaca potensial.
- c. Penelitian merupakan salah satu tahap penting dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan tentang topik yang akan dibahas. Dengan melakukan penelitian yang cermat, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang akan

disampaikan dalam tulisannya. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pencarian sumber-sumber informasi yang beragam, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber online yang terpercaya. Selain itu, penelitian juga melibatkan evaluasi kredibilitas dan relevansi sumber-sumber yang ditemukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam tulisan tersebut dapat diandalkan.

- d. Penyusunan merupakan tahap krusial dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk merangkai informasi dan gagasan secara sistematis sehingga membentuk struktur yang koheren dan mudah dipahami bagi pembaca. Saat menyusun tulisan, penulis harus memperhatikan urutan yang logis, mulai dari pengenalan yang menarik perhatian, pengembangan isi yang mendalam, hingga kesimpulan yang memuat ringkasan dan pemikiran-pemikiran terakhir. Langkah ini juga melibatkan penggunaan teknik organisasi yang tepat, seperti pembagian tulisan menjadi bagian-bagian yang terdefinisi dengan jelas, penggunaan subjudul, dan pengaturan paragraf yang berurutan.
- e. Penulisan merupakan inti dari proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk menuangkan gagasan dan informasi ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca. Saat menulis, penulis harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, gaya penulisan yang sesuai dengan konteks dan audiens, serta struktur kalimat yang jelas dan kohesif. Selain itu, penulis juga perlu memperhatikan keaslian dan kejelasan pesan yang disampaikan, serta memastikan bahwa tulisan mereka mengalir dengan lancar dan menarik minat pembaca.
- f. Revisi merupakan tahap yang tak terpisahkan dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengasah kembali tulisan mereka. Saat melakukan revisi, penulis

harus memeriksa kembali setiap aspek tulisan, mulai dari struktur keseluruhan, kejelasan pesan, tata bahasa, hingga alur argumentasi. Langkah ini melibatkan penghapusan bagian yang kurang relevan atau mengulangi, perbaikan kesalahan tata bahasa, dan peningkatan konsistensi gaya penulisan. Selain itu, penulis juga perlu mempertimbangkan umpan balik dari pembaca atau rekan sejawat untuk mendapatkan sudut pandang eksternal yang objektif.

- g. Penyebaran adalah tahap krusial dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk mengirimkan pesan mereka kepada audiens yang dituju. Langkah ini melibatkan strategi distribusi yang tepat, mulai dari publikasi di media cetak atau daring, penggunaan platform media sosial, hingga penyampaian langsung kepada pembaca potensial. Selain itu, penyebaran juga mencakup promosi dan pemasaran tulisan untuk meningkatkan jangkauan dan dampaknya.
- h. Feedback merupakan elemen penting dalam proses komunikasi tulisan yang memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana pesan mereka diterima oleh pembaca. Dengan menerima umpan balik, baik dari pembaca, rekan sejawat, atau editor, penulis dapat mengevaluasi keberhasilan tulisan mereka dalam mencapai tujuan komunikasi dan efektivitas pesan yang disampaikan. Umpan balik tersebut juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kekuatan dan kelemahan tulisan, memungkinkan penulis untuk melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, feedback juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat interaksi antara penulis dan pembaca, membangun hubungan yang lebih erat, dan meningkatkan kualitas tulisan di masa mendatang.

4. Jenis-Jenis Komunikasi Tulisan

Jenis-jenis komunikasi tulisan mencakup berbagai bentuk dokumen tertulis yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, berikut:

- a. Surat dan email adalah salah satu jenis komunikasi tulisan yang paling umum digunakan dalam lingkungan profesional dan pribadi. Surat formal digunakan untuk menyampaikan informasi resmi atau berisi permintaan, pemberitahuan, atau undangan kepada individu atau organisasi tertentu. Email, di sisi lain, merupakan bentuk komunikasi tulisan yang lebih cepat dan praktis dalam era digital, yang digunakan untuk berkomunikasi secara efisien dengan rekan kerja, pelanggan, atau kontak bisnis lainnya.
- b. Laporan dan dokumen bisnis adalah jenis komunikasi tulisan yang sering digunakan dalam konteks bisnis dan akademis. Laporan bisnis digunakan untuk menyajikan data, analisis, atau rekomendasi kepada manajemen atau pihak-pihak yang terkait dalam suatu organisasi. Dokumen bisnis lainnya, seperti proposal, memorandum, atau perjanjian, juga merupakan bentuk komunikasi tulisan yang penting dalam menjalankan operasi bisnis yang efektif dan efisien.
- c. Artikel dan esai adalah bentuk komunikasi tulisan yang digunakan dalam konteks akademis atau publik. Artikel ilmiah, misalnya, digunakan untuk menyajikan penelitian atau hasil studi kepada pembaca akademis atau profesional tertentu dalam bidang ilmu tertentu. Sementara itu, esai sering digunakan untuk menyampaikan pendapat, analisis, atau argumen tentang suatu topik tertentu dalam bentuk yang lebih luas dan lebih reflektif.
- d. Blog dan media sosial adalah jenis-jenis komunikasi tulisan yang semakin populer dalam era digital. Blog digunakan oleh individu atau organisasi untuk menyampaikan informasi, cerita, atau pendapat secara

teratur kepada pembaca dalam format yang informal dan mudah diakses. Media sosial, seperti Twitter, Facebook, atau Instagram, juga digunakan untuk berkomunikasi secara tulisan dengan audiens yang lebih luas, baik dalam bentuk pesan singkat, posting, atau komentar.

5. Keterampilan Menulis yang Efektif

Dalam komunikasi tulisan, keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang berbentuk pesan tertulis misalnya, surat tugas, laporan, proposal, memo dan masih banyak lainnya. Menurut (Purwanto, 2006), kelebihan yang dimiliki dari komunikasi tulisan yaitu penulis mempunyai kesempatan untuk melakukan perencanaan dan penelitian pada pesan-pesan yang ditulisnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru. Sama halnya yang diungkapkan oleh (Cangara, 2015) bahwa dalam berkomunikasi, keterampilan komunikasi seseorang itu bisa dilihat dari kemampuannya untuk menyampaikan pesan pada penerima pesan atau khalayak.

Keterampilan menulis yang efektif mencakup beberapa aspek yang penting untuk dikembangkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

- a. Pertama, struktur dan gaya penulisan yang baik mengacu pada kemampuan untuk mengorganisir informasi dengan jelas dan teratur, serta mengadopsi gaya penulisan yang sesuai dengan konteks dan audiens yang dituju. Ini melibatkan pemilihan format yang tepat, penggunaan paragraf yang teratur, dan pengaturan informasi secara logis untuk memudahkan pemahaman pembaca.
- b. Kedua, keterampilan penyuntingan dan revisi menjadi penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan tulisan sebelum disampaikan kepada pembaca. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan tata bahasa, ejaan, atau struktur kalimat, serta menghapus atau menambahkan informasi yang tidak relevan atau kurang jelas. Proses penyuntingan

dan revisi yang hati-hati dapat meningkatkan kualitas tulisan secara keseluruhan dan membuat pesan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

- c. Ketiga, pemilihan kata dan bahasa yang tepat menjadi keterampilan penting dalam komunikasi tulisan, karena mempengaruhi kejelasan, keakuratan, dan kesan pesan yang disampaikan. Hal ini melibatkan pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks dan audiens yang dituju, serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca target. Keterampilan ini juga melibatkan kemampuan untuk menghindari penggunaan kata-kata ambigu atau jargon yang dapat membingungkan pembaca.
- d. Terakhir, kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif adalah aspek penting dari keterampilan menulis yang efektif. Ini melibatkan penggunaan argumen yang kuat, bukti yang relevan, dan logika yang konsisten untuk meyakinkan pembaca tentang pentingnya pesan yang disampaikan. Selain itu, kemampuan untuk mengatur kata-kata dan kalimat dengan baik juga membantu dalam mencapai kejelasan dan persuasif dalam penyampaian pesan.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi dapat terjalin dengan adanya hubungan manusia atau media, sehingga informasi yang diterima dapat dimengerti dengan baik (Chatab, 2007). Lebih lanjut (Supratiknya, 2006) mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi ini tidak dibawa dari lahir dan tiba-tiba tetapi dilatih dan dipelajari untuk.

6. Peran Komunikasi Tulisan dalam Berbagai Konteks

Dalam konteks akademis, komunikasi tulisan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran, penelitian, dan pertukaran ide di antara anggota komunitas akademis. Salah satu peran utamanya adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi, analisis,

dan temuan penelitian kepada pembaca yang lebih luas. Misalnya, dalam penulisan esai, tugas akademik, atau makalah ilmiah, komunikasi tulisan digunakan untuk menguraikan konsep, mengembangkan argumen, dan menyajikan bukti yang mendukung, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi ide-ide yang disampaikan. Selain itu, komunikasi tulisan juga berperan dalam memfasilitasi dialog dan diskusi di antara sesama mahasiswa atau antara mahasiswa dan dosen. Melalui penulisan tugas, artikel, atau komentar di forum diskusi online, individu dapat berkontribusi pada pertukaran ide dan memperluas pemahaman kolektif tentang topik tertentu dalam lingkungan akademis.

Komunikasi tulisan adalah aspek kunci dari keberhasilan akademis, karena memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan ide, menganalisis informasi, dan menyajikan penelitian mereka secara jelas dan sistematis. Selain itu, (Littlejohn, Stephen W dan Foss, 2011) menyoroti bahwa komunikasi tulisan juga berperan dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan merespons, merevisi, dan memperbaiki tulisan mereka sendiri, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merumuskan argumen yang kuat, menyajikan bukti yang relevan, dan menyampaikan pesan dengan kejelasan dan persuasif. Dengan demikian, peran komunikasi tulisan dalam konteks akademis sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan intelektual mahasiswa.

Dalam konteks profesional, komunikasi tulisan memainkan peran kunci dalam berbagai aspek aktivitas bisnis dan pengembangan karir. Salah satu peran utamanya adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan kebijakan kepada rekan kerja, klien, atau mitra bisnis. Misalnya, dalam surat resmi, email bisnis, atau laporan proyek, komunikasi tulisan digunakan untuk

mengklarifikasi tujuan, menyampaikan hasil, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya, sehingga memfasilitasi kerja tim yang efisien dan kolaboratif. Selain itu, komunikasi tulisan juga berperan dalam membangun dan memelihara citra profesional seseorang atau organisasi. Melalui penulisan artikel, proposal, atau posting blog profesional, individu dapat membangun reputasi dan otoritas dalam bidangnya serta memperluas jaringan profesional mereka.

Bovee dan Thill (2016) menekankan pentingnya komunikasi tulisan dalam konteks profesional, terutama dalam memfasilitasi pertukaran informasi yang efisien, memperkuat hubungan dengan klien dan rekan kerja, serta mempengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan dan kredibilitas seseorang. Komunikasi tulisan juga berperan dalam membantu individu untuk mencapai tujuan karir mereka, karena kemampuan untuk menulis dokumen bisnis yang jelas dan persuasif menjadi keterampilan yang sangat dihargai di berbagai industri dan profesi. Dengan demikian, peran komunikasi tulisan dalam konteks profesional sangatlah penting dalam menciptakan kesuksesan karir dan membangun hubungan yang efektif dengan rekan kerja, klien, dan mitra bisnis.

Dalam konteks pribadi, komunikasi tulisan memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi interaksi sosial, menyampaikan perasaan, dan memperkuat hubungan personal. Salah satu peran utamanya adalah sebagai alat untuk menjaga komunikasi dengan teman, keluarga, dan orang-orang yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui surat, pesan teks, atau email, individu dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang-orang terdekat meskipun berada jauh dari jangkauan fisik, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Selain itu, komunikasi tulisan juga berperan dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara lebih terperinci dan

mendalam. Melalui tulisan seperti diary, blog pribadi, atau surat kepada diri sendiri, individu dapat merefleksikan pengalaman hidup mereka, merangkum momen penting, atau mencurahkan perasaan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan mengatasi tantangan emosional.

(Berger, n.d. dan Chaffe, 1987), disebutkan bahwa komunikasi tulisan dalam konteks pribadi memungkinkan individu untuk mengungkapkan diri dengan lebih terbuka dan mendalam, sehingga memperkuat hubungan interpersonal dan memberikan rasa keterhubungan yang lebih kuat di antara anggota keluarga, teman, dan komunitas mereka. Selain itu, menurut penelitian oleh (Burgoon & Hale, 1984), komunikasi tulisan juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, karena memberikan wadah untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang sulit diungkapkan secara lisan. Dengan demikian, peran komunikasi tulisan dalam konteks pribadi tidak hanya membantu dalam memelihara hubungan dan keterhubungan sosial, tetapi juga dalam mempromosikan kesejahteraan emosional dan psikologis individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B. & Rodman, G. (n.d.). *Understanding Human Communication* (Edisi ke-9). Oxford University Press.
- Beebe, Steven A, Beebe, Susan J & Ivy, D. K. (2013). *Communication Principles for A. Lifetime*. Pearson Education, Inc.
- Berger, C. R. dan S. H. C. (1987). *Handbook Communication Science*. Sage Publication.
- Boove & Thill. (2007). *Komunikasi bisnis*. Indeks.
- Burgoon, J. K., & Hale, J. L. (1984). The fundamental topoi of relational communication. *Communication Monographs*, 51(3), 193–214. <https://doi.org/10.1080/03637758409390195>
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chatab, N. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Alfabeta.
- Devito, J. A. (2012). *The interpersonal Communication Book*. Pearson Education, Inc.
- Guerrero, L. K., DeVito, J. A., & Hecht, M. L. (2015). *Nonverbal Communication in Close Relationships*. Routledge.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory And Practice* (5 th ed.). Routledge.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Salemba Humanika.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Penerbit Erlangga.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika.
- Supratiknya. (2006). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Kanisius.

TENTANG PENULIS

Penulis 1



Sukmawati Abdullah, SP., M.Si, Lahir di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bone, pada Tanggal 25 Juni 1976. Anak pertama dari tiga bersaudara. Pada Tahun 1999 penulis menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO), kemudian pada Tahun 2006 penulis menyelesaikan pendidikan Magister Sains (M.Si) di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Sejak Tahun 2001 sampai sekarang, penulis menjadi Dosen tetap pada Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara.

Penulis juga aktif menulis buku seperti Komunikasi Pembangunan (2020), Komunikasi Pendidikan (2020), Sistem Informasi Pemasaran Online (2020), Dasar-Dasar Manajemen (2023), Psikologi Komunikasi (2023), dan Buku Manajemen Organisasi (2024). Semoga Buku Chapter Pengantar Komunikasi Pendidikan, dapat bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Motto: Menjadi Orang Beruntung Dunia Akhirat adalah Impiannya, dan Bermanfaat bagi Masyarakat adalah Harapannya.

Penulis 2



Atikah Dewi Utami, S.KPm., M.Si, lahir di Jakarta pada tanggal 28 Juli 1993. Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas ditempuh di Kota Pangkalpinang. Jenjang Pendidikan Sarjana ditempuh di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tahun 2011. Penulis melanjutkan studi lanjutan Magister di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan

Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan tahun 2016. Sejak Tahun 2020 penulis mengabdikan sebagai Dosen tetap PNS di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, pada Program Studi Jurnalistik Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

Penulis 3



Dr. Ima Astuty Wunawarsih, S.P., M.Si. lahir di Kendari pada 27 Desember 1974. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Kemaraya pada tahun 1987, dan melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kendari dan tamat pada tahun 1990 dan SMAN 1 Kendari tamat pada tahun 1993. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan strata 1 pada Universitas Halu Oleo Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 1998. Pada tahun 2004 menyelesaikan pendidikan strata dua di Institut Pertanian Bogor Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, pada tahun 2020 menyelesaikan pendidikan strata tiga di Universitas Halu Oleo pada program studi Ilmu Pertanian Konsentrasi Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Saat ini Penulis merupakan dosen tetap pada Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo.

Penulis 4



Ade Febryanti, S.KPm., M.Si lahir di Bengkulu Utara, pada 22 Februari 1994. Ia tercatat sebagai lulusan S1 dan S2 Institut Pertanian Bogor. Perempuan yang kerap disapa Ade ini adalah anak dari pasangan Rukiyanto (ayah) dan Sukris Wati (ibu). Saat ini, Ade Febryanti adalah dosen muda di Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Penulis 5



Ema, S.I.Kom., M.Si, lahir di Karawang, pada 30 Maret 1982. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika), dan menempuh pendidikan Master dan Doktor di IPB University. Laki-laki yang kerap disapa E'm ini adalah anak dari pasangan Aning (ayah) dan Emih (Ibu). E'maa berangkat dari praktisi komunikasi, photographer, videographer, editing dan jurnalis lalu fokus menjadi seorang akademisi di Jurusan S1 Ilmu Komunikasi FISIP Unsika. Aktif di beberapa organisasi profesi dan organisasi sosial dan organisasi pendukung kinerja pemerintah.

Penulis 6



Afrahmiryano, S. Pd., M. Pd. lahir di Surian, pada 9 April 1985. Menyelesaikan studi S1 dan S2 pada bidang ilmu Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Padang. Saat ini aktif sebagai pengajar pada program studi Pendidikan Biologi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Sumatera Barat

Penulis 7



Rezkiyana Hikmah, M. Pd lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada 27 Juni 1989. Penulis adalah anak pertama dari pasangan bapak M. Amin Matondang, M. Pd dan ibu Ermita, M. Pd. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara. Beliau dibesarkan dari lingkungan keluarga yang kedua orangtua berprofesi sebagai pendidik. Ayah dan ibu beliau berprofesi sebagai guru dan dosen dengan bidang bimbingan konseling. Penulis adalah dosen di Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penulis menempuh pendidikan S1 pada tahun 2007 hingga

2011 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Padang (UNP). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 pada tahun 2012 hingga 2014 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis telah berkarir sebagai dosen sejak tahun 2015 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta hingga saat ini. Penulis juga aktif dalam menulis terkait ilmu pendidikan, pendidikan matematika, media pembelajaran berbasis teknologi, etnomatematika dan teknologi pendidikan.

Penulis 8



Nur Hasanah, S.Pd., M.Pd lahir di Kendari, pada 3 Desember 1995. Ia tercatat sebagai lulusan Strata 2 Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020. Saat ini ia bekerja sebagai salah satu dosen di jurusan PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari. Selain aktif mengajar ia juga mendalami dunia kepenulisan sejak tiga tahun terakhir. Seperti pesan Ali Bin Abi Thalib yang membuatnya termotivasi untuk menulis yakni “semua penulis akan mati. Hanya karyanyalah yang akan abadi. Maka tulislah sesuatu yang membahagiakanmu di akhirat kelak. Tulisan pertama yang berhasil ia terbitkan ialah “Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini” pada Jurnal terakreditasi SINTA 2

Penulis 9



Yoenita Jayadisastra, S. ST., M. Si, Lahir di Muna Barat pada tanggal 17 Juni 1987. Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor pada tahun 2009, yang kemudian melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta dari Tahun 2011-2013. Dan saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan Doktor

di Universitas Halu Oleo Prodi Ilmu Pertanian. Penulis saat ini bekerja sebagai dosen pada Jurusan Penyuluhan Pertanian Universitas Halu Oleo yang terletak di Kota Kendari, Kota Anoa julukannya. Penulis aktif terlibat di kegiatan penelitian CSR atau Comdev pada sektor Pertambangan yang saat ini sedang menjadi sumber utama mata pencaharian warga Sulawesi Tenggara. Focus kegiatan penelitian dan pengabdian penulis saat ini adalah pada lingkup pemberdayaan masyarakat pesisir dan pedesaan. Selain itu penulis juga aktif menulis di beberapa bidang ilmu, misalnya Komunikasi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Komunikasi Pembangunan dan masih ada beberapa kolaborasi buku yang penulis akan rampungkan. Penulis berharap, dengan berbuat maka akan memberikan kontribusi pada masyarakat luas.